

e-Leadership

2012

Publikasi
Kepemimpinan
Kristen

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Leadership

<http://sabda.org/publikasi/e-leadership>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2012 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Leadership 110/Januari/2012 Harga Kepemimpinan (I).....	7
Editorial.....	7
Artikel: Harga Sebuah Kepemimpinan (I).....	8
Kutipan.....	12
Inspirasi: Bijak Mengambil Keputusan (1 SAMUEL 20:1-9, 14-17).....	13
e-Leadership 111/Januari/2012 Harga Kepemimpinan (II).....	15
Editorial.....	15
Artikel: Harga Sebuah Kepemimpinan (II).....	16
Jelajah Buku.....	21
Stop Press: Pendaftaran Kelas PESTA Paskah 2012.....	22
Kutipan.....	23
e-Leadership 112/Februari/2012 Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (I)	24
Editorial.....	24
Artikel: Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (I).....	25
Inspirasi: Sumber Inspirasi	30
Stop Press: Gratis! Alkitab Mp3 Audio.....	31
Kutipan.....	32
e-Leadership 113/Februari/2012 Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (II)	33
Editorial.....	33
Artikel: Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (II).....	34
Jelajah Buku.....	39
Kutipan.....	40
e-Leadership 114/Maret/2012 Kepemimpinan Visioner (I)	41
Editorial.....	41
Artikel: Pentingnya Kepemimpinan Kristen yang Visioner (I).....	42
Inspirasi: Antara Seni dan Kemenangan	46
Kutipan.....	48
e-Leadership 115/Maret/2012 Kepemimpinan Visioner (II)	49

Editorial.....	49
Artikel: Pentingnya Kepemimpinan Kristen yang Visioner (II).....	50
Artikel Khusus: Penderitaan dan Kematian Kristus: Membatalkan Tuntutan Hukum Taurat Terhadap Kita	53
Jelajah Buku.....	55
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA.....	56
Kutipan.....	57
e-Leadership 116/April/2012 Inisiatif Kepemimpinan Kristen (I).....	58
Editorial.....	58
Artikel: Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi (I).....	59
Inspirasi: Tuhan di Balik Perubahan (ester 5).....	64
Stop Press: Global Day Of Prayer And Fasting For North Korea	65
Kutipan.....	66
e-Leadership 117/April/2012 Inisiatif Kepemimpinan Kristen (II).....	67
Editorial.....	67
Artikel: Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi (II)	68
Jelajah Buku.....	72
Stop Press: Dvd Library SABDA Anak 1.2	73
Kutipan.....	74
e-Leadership 118/Mei/2012 Spiritualitas Pemimpin Rohani (I).....	75
Editorial.....	75
Artikel: Menakar Keabsahan Diri sebagai Pemimpin Rohani.....	76
Inspirasi: Ubahlah Dunia (matius 4:18-22).....	79
Stop Press: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!.....	80
Kutipan.....	81
e-Leadership 119/Mei/2012 Spiritualitas Pemimpin Rohani (II).....	82
Editorial.....	82
Artikel: Menakar Keabsahan Diri sebagai Pemimpin Rohani (II).....	83
Jelajah Buku.....	87
Kutipan.....	89
e-Leadership 120/Juni/2012 Kepemimpinan Ideal (I)	90

Editorial.....	90
Artikel: Barometer Kepemimpinan Kristen	91
Inspirasi: Mencontoh Kepemimpinan Allah	96
Stop Press: 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa.....	97
Kutipan.....	98
e-Leadership 121/Juni/2012 Kepemimpinan Ideal (II)	99
Editorial.....	99
Artikel: Menjadi Pemimpin Kristen.....	100
Jelajah Buku.....	105
Kutipan.....	106
e-Leadership 122/Juli/2012 Komunikasi dalam Kepemimpinan (I).....	107
Editorial.....	107
Artikel: Pemimpin sebagai Komunikator.....	108
Inspirasi: Kekuatan Kata-kata (efesus 4:29).....	112
Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Dasar-dasar Iman Kristen (DIK)!.....	113
Kutipan.....	114
e-Leadership 123/Juli/2012 Komunikasi dalam Kepemimpinan (II).....	115
Editorial.....	115
Artikel: Lima Penyebab Komunikasi Menjadi Tidak Efektif.....	116
Jelajah Buku.....	122
Stop Press: Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!	123
Kutipan.....	124
e-Leadership 124/Agustus/2012 Motivasi dan Kepemimpinan (I)	125
Editorial.....	125
Artikel: Motivasi dan Kepemimpinan (I)	126
Inspirasi: Motivasi Pengikut Sejati Kristus.....	131
Kutipan.....	132
e-Leadership 125/Agustus/2012 Motivasi dan Kepemimpinan (II)	133
Editorial.....	133
Artikel: Motivasi dan Kepemimpinan (II).....	134
Jelajah Buku.....	139

Stop Press: Lowongan SABDA 2012 -- It For God	140
Kutipan.....	141
e-Leadership 126/September/2012 Memahami Kelemahan Diri Pemimpin (I)	142
Editorial.....	142
Artikel: Anugerah Tuhan dan Kelemahan Seorang Pemimpin Kristen (2 Korintus 12:1-10) (I)	143
Inspirasi: Persahabatan.....	148
Kutipan.....	149
e-Leadership 127/September/2012 Memahami Kelemahan Diri Pemimpin (II).....	150
Editorial.....	150
Artikel: Anugerah Tuhan dan Kelemahan Seorang Pemimpin Kristen (2 Korintus 12:1-10) (II)	151
Jelajah Buku.....	156
Stop Press: Pembukaan Kelas Diskusi Natal PESTA 2012.....	157
Kutipan.....	157
e-Leadership 128/Oktober/2012 Kepemimpinan dan Konflik (I)	158
Editorial.....	158
Artikel: Jenis-jenis Konflik (I)	159
Inspirasi: Sukses adalah Hakku (yosua 1:8).....	163
Stop Press: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di Natal.sabda.org	165
Kutipan.....	166
e-Leadership 129/Oktober/2012 Kepemimpinan dan Konflik (II)	167
Editorial.....	167
Artikel: Jenis-jenis Konflik (II)	168
Jelajah Buku.....	173
Stop Press: International Day Of Prayer For The Persecuted Church (IDOP).....	175
Kutipan.....	176
e-Leadership 130/November/2012 Godaan Kepemimpinan (I)	177
Editorial.....	177
Artikel: Godaan Kepemimpinan (I)	178
Inspirasi: Jauhilah Godaan	183
Kutipan.....	184

e-Leadership 131/November/2012 Godaan Kepemimpinan (II)	185
Editorial	185
Artikel: Godaan Kepemimpinan (II)	186
Jelajah Buku	192
Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) Periode Januari/Februari 2013	193
Kutipan	194
e-Leadership 132/Desember/2012 Integritas Kepemimpinan (I)	195
Editorial	195
Artikel: Mengembangkan Karakter Pemimpin Kristen (I)	196
Inspirasi: Integritas	201
Kutipan	203
e-Leadership 133/Desember/2012 Integritas Kepemimpinan (II)	204
Editorial	204
Artikel: Mengembangkan Karakter Pemimpin Kristen (II)	205
Artikel Khusus: Nama Yang Memberi Penghiburan: "Raja Damai"	207
Jelajah Buku	210
Kutipan	211
Publikasi e-Leadership 2012	212

e-Leadership 110/Januari/2012 Harga Kepemimpinan (I)

Editorial

Shalom,

Puji Tuhan, kita masih diberikan kesempatan untuk bertemu kembali di tahun 2012 ini. Bertepatan dengan tahun baru ini, e-Leadership pun memasuki usia yang baru pula, yaitu usia yang ke-6. Kami sungguh bersyukur kepada Tuhan atas penyertaan dan pertolongan-Nya selama tahun-tahun yang lalu. Redaksi berharap, semakin tahun e-Leadership dapat semakin berkembang dan menjadi berkat dalam menunjang dan melengkapi tugas kepemimpinan Anda.

Dalam edisi perdana tahun ini, kami mengajak Anda menyimak mengenai harga pengorbanan seorang pemimpin untuk mencapai keahlian profesional dalam kepemimpinannya. Ada beberapa aspek yang perlu Anda ketahui, agar dapat mengemban tugas Anda dengan lebih baik lagi. Anda dapat menyimaknya dalam 2 edisi e-Leadership sepanjang bulan Januari ini. Kiranya menjadi berkat dan refleksi pribadi dalam melengkapi wawasan kepemimpinan Anda. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku."* ”

–(Markus 8:34)–

< <http://alkitab.sabda.org/?Markus+8:34> >

Artikel: Harga Sebuah Kepemimpinan (I)

Setiap pencapaian berharga mempunyai harga yang harus dibayar dengan kerja keras, kesabaran, iman, dan daya tahan.

Kepemimpinan sejati selalu menuntut harga dari setiap individu, bahkan jika kepemimpinan itu dijalankan oleh orang yang paling matang dan stabil emosinya sekalipun. Tampaknya sudah menjadi pendapat umum di dunia bahwa semakin tinggi prestasi, semakin mahal pula harga yang harus dibayar. Demikian juga dengan kepemimpinan sejati. Yesus sendiri tampaknya memikirkan hal ini ketika Ia berkata, "Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya." (Lukas 9:24a)

Sangat benar bahwa setiap pencapaian berharga harus dibayar dengan setimpal. Persoalan ini bisa diringkas menjadi satu pertanyaan dasar: Berapa banyak yang bersedia Anda bayar dengan kerja keras memeras keringat, kesabaran, iman, dan daya tahan untuk mendapatkannya?

Ted Williams -- megabintang bisbol tahun 40-an dan 50-an, namanya termasuk dalam "Hall of Fame", dan dianggap sebagai salah satu pemukul terbaik yang pernah bermain -- dikenal sebagai pemukul "alami". Sekali waktu ia pernah ditanyai tentang bakat alaminya dan langsung menjawab, "Tidak ada istilah pemukul alami. Saya menjadi seorang pemukul yang baik karena saya membayar harga berupa latihan yang terus-menerus." Bagi pengamat awam, caranya mengayunkan tongkat pemukul terlihat mudah. Demikian juga, keahlian profesional dalam kepemimpinan tidak begitu saja datang; hal itu hanya muncul melalui upaya tekun.

Mari kita pertimbangkan beberapa aspek mahalannya harga yang harus dibayar oleh orang-orang yang menduduki jabatan kepemimpinan maupun yang ingin mencapainya.

1. Kritik

Kritik adalah sebuah harga mahal yang dibayar oleh para pemimpin. Jika seseorang tidak dapat mengelola kritik, hal itu berarti pada dasarnya ia belum matang secara emosional. Kekurangan ini pada akhirnya akan muncul dan menghalangi kemajuannya dan kelompoknya mencapai tujuan bersama. Setiap pemimpin harus mengantisipasi beberapa hal semacam itu. Namun, kritik bisa berujung pada kebaikan jika sang pemimpin mampu menerimanya.

Saya dapat melihat bahwa sering kali orang-orang yang melontarkan kritikan kepada sayalah yang paling membantu saya. Betapa sulitnya menerima kritik pada awalnya, namun betapa luar biasa leganya pada akhirnya! Satu-satunya cara kita benar-benar mengenali diri kita adalah dengan umpan balik dari orang lain. Kita benar-benar tidak tahu bagaimana kesan kita di mata orang lain tanpa mereka memberitahukannya kepada kita. Oleh karena itu, kita membutuhkan tanggapan mereka.

Para penjiat membantu kita merasa lebih baik tentang diri kita, namun kita tidak benar-benar diuntungkan oleh mereka. Perubahan sejati dan pertumbuhan emosional datang saat kita menghadapi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan diri kita sebagaimana yang dilihat oleh orang lain. Inilah harga sebuah kepemimpinan karena sang pemimpin berada dalam posisi yang paling banyak terlihat. Situasi ini membuatnya lebih rentan terhadap kritik. Namun, pemimpin yang matang mampu menangani hal ini dan membuat penyesuaian dan koreksi pribadi yang dibutuhkan. Ia mampu berkata, "Terima kasih atas kritik Anda dalam hidup saya. Hal itu telah membawa saya kepada introspeksi diri yang lebih mendalam, saya membutuhkannya."

2. Keletihan

Seseorang berkata bahwa dunia ini dipimpin oleh orang-orang yang lelah. Barangkali ada hakikat nyata dari pernyataan ini, karena para pemimpin sejati harus bersedia bangun lebih awal dan belajar lebih lama daripada generasi mereka. Beberapa orang memunyai stamina luar biasa, tetapi keletihan sering kali muncul saat mereka ingin mencapai tujuan organisasi mereka dan muncul dalam tanggung jawab kepemimpinan mereka.

Pemimpin yang bijaksana akan berusaha untuk menemukan keseimbangan dan mencari kesibukan lain -- sebuah perubahan irama hidup -- untuk mengurangi stres. Ia harus mencari beberapa hiburan yang menyenangkan. Jika tidak, pada akhirnya ia tidak lagi berguna. Anda pasti pernah mendengar ungkapan, "Aku lebih memilih terbakar habis bagi Allah daripada mati berkarat demi iblis." Semangat ini mulia dan saleh, dan pengabdian seseorang harus mengarah kepada pemikiran itu. Namun di sisi lain, jika seseorang dapat belajar bagaimana untuk bersantai sejenak alih-alih bekerja mati-matian, efektivitasnya akan berlipat ganda.

Jika seseorang benar-benar "terbakar habis", pengaruh dan kontribusinya berakhir. Perawatan kesehatan, istirahat, dan keseimbangan hidup yang tepat akan membantu pemimpin menjaga kemampuannya untuk bertahan. Namun, seorang pemimpin harus siap untuk menerima harga yang harus dibayarnya, baik secara emosional maupun jasmaniah.

Selama berminggu-minggu menulis bab ini, saya benar-benar menderita kelelahan selama pelayanan di luar negeri. Saya harus mempersingkat pelayanan di luar negeri lalu pulang ke rumah untuk istirahat dan perubahan irama hidup yang drastis. Jika saya menerapkan apa yang sekarang saya ajarkan berbulan-bulan sebelumnya lebih awal, hal ini tidak akan terjadi. "Perubahan irama" merupakan kebutuhan mutlak bagi pemimpin yang ambisius.

3. Waktu untuk Berpikir

Harga lain yang harus dibayar oleh para pemimpin Kristen adalah waktu yang harus disisihkan untuk berpikir kreatif dan merenung. Kita jarang menganggapnya sebagai harga yang harus dibayar, namun demikianlah adanya. Kebanyakan orang terlalu sibuk meluangkan waktu untuk benar-benar berpikir.

Demi suatu tujuan, banyak pemimpin ingin bergerak maju tanpa membayar harga untuk berpikir demi menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Benar bahwa "solusinya bukanlah bekerja lebih keras, melainkan bekerja lebih cerdas."

Kebanyakan upaya yang berhasil hanya diraih setelah berjam-jam pemikiran yang mendalam dan penelitian yang cermat.

4. Kesendirian

Harga keempat yang harus dibayar oleh pemimpin -- yang jarang kita perhatikan -- adalah kesediaan untuk sendirian karena ia telah kehilangan kebebasannya dengan melayani orang lain. Seorang pemimpin sejati mendukung minat, gagasan, dan cita-cita para anggotanya. Pada saat yang sama, pemimpin yang efektif harus berjuang untuk menunaikan potensi dan cita-citanya tanpa terserap ke dalam kelompok. Ini membuatnya hidup dalam kesendirian yang seimbang, berada di antara dirinya dengan kelompoknya, karena dia perlu memerhatikan orang lain sekaligus mengasingkan diri dari mereka.

Semua pemimpin tangguh bersikap demikian karena mereka mampu menyamakan diri dengan kelompoknya tanpa menjadi "salah satu dari mereka." Seorang pemimpin harus siap untuk melangkah menjauh dari rombongan dan menyendiri. Yesus sering kali melakukan hal ini dalam pelayanan-Nya. Meskipun sang pemimpin pada dasarnya adalah orang yang ramah, pada saat yang bersamaan ia harus siap untuk menempuh jalan kesendirian.

Sang pemimpin harus dapat menjalin persahabatan, namun ia harus cukup matang dan cukup tegar untuk berdiri seorang diri, bahkan jika ada banyak yang menentanginya selagi menjalankan tugasnya.

Penelitian mendalam tentang tokoh-tokoh Alkitab yang sangat diberkati dan dipakai Allah mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menjadi orang-orang dalam kesendirian. Para nabi, misalnya, benar-benar kesepian; mereka sering kali disalahartikan dan menjadi ancaman bagi masyarakat karena teguran langsung mereka terhadap perilaku masyarakat. Sekarang pun sama saja, pengkhotbah yang kesepian adalah seseorang yang berkata "Beginilah bunyi firman Allah" dan mengajak orang-orang untuk bertobat.

Salah satu alasan sulitnya menanggung kesendirian adalah secara emosional para pemimpin mungkin membutuhkan orang lain. Oleh karena itu mereka tidak mampu bersikap individualis.

Alasan lain mengapa kesendirian begitu sulit dalam kepemimpinan adalah karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Naluri dasar dalam kepribadian manusia adalah kebutuhan untuk "dirangkul" dan diterima oleh rekan-rekan sebaya. Keinginan untuk dekat dengan orang-orang dan berbagi beban tanggung jawab itu wajar. Sebagai seorang pemimpin, sulit jika harus membuat keputusan yang memengaruhi hidup orang lain. Para pemimpin sering kali memisahkan diri, itulah harga mahal yang harus mereka bayar.

5. Identifikasi

Seorang pemimpin tidak saja harus menjadi seorang diri dan terasing pada waktu yang bersamaan, namun secara berlawanan ia juga harus menyamakan diri dengan kelompoknya. Ia harus selalu berada di depan kelompoknya, namun secara bersamaan berjalan bersama orang-orang yang dipimpinnya. Ini dapat menjadi suatu perbedaan tipis. Pasti ada jarak antara sang pemimpin dan para anggotanya. Penting bagi sang pemimpin untuk mengetahui prinsip ini, namun tetap mampu berhubungan dengan rekan-rekannya.

Supaya efektif, sang pemimpin tidak dapat berlari terlalu jauh mendahului kelompoknya. Alkitab dipenuhi ilustrasi yang menggambarkan para pemimpin yang menyamakan diri dengan kelompoknya. Contoh yang paling tepat adalah Tuhan Yesus, yang sering berbagi sukacita maupun dukacita dengan orang-orang. Penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib adalah perlambang identifikasi-Nya dengan umat manusia. Rasul Paulus mengatakan ia akan menjadi seperti orang Yahudi atau seperti orang Yunani atau seperti hamba supaya memenangkan masing-masing (1 Korintus 9:19-23).

Jadi, dalam hal tertentu, pemimpin sejati harus membayar harga untuk mendekatkan diri, menjadi bagian kelompok. Ini berarti ia harus bersedia untuk menjadi pribadi yang jujur dan terbuka. Rasa kemanusiaannya harus muncul. Ia tidak boleh terlihat seperti robot, pribadi yang kaku seperti mesin yang takut mengungkapkan dirinya yang sebenarnya.

Untuk menyamakan diri dengan kelompok, sang pemimpin harus membayar harga untuk meluangkan waktu mengenal para anggotanya -- untuk berbagi perasaan, kesuksesan, maupun kegagalan. Karena sebagian besar tujuan tidak dapat diraih seorang diri, kelompok harus dijadikan tumpuan. Sang pemimpin harus menyadari kekuatan kelompok, bersedia untuk membuat kelonggaran, dan memimpin dengan kasih tanpa kehilangan visi akan sasaran jangka panjang. (t/Dicky)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : The Making of a Christian Leader
Judul asli artikel : The Price of Leadership
Penulis : Ted W. Engstrom
Penerbit : Zondervan, Michigan 1976
Halaman : 95 -- 98

Kutipan

“ *Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendapatkan prestasi yang luar biasa dari orang biasa.* ”

—(Brian Tracy)—

Inspirasi: Bijak Mengambil Keputusan ([1 SAMUEL 20:1-9, 14-17](#))

Seseorang menuliskan, "Tertawa berisiko memperlihatkan kebodohan. Menangis berisiko memperlihatkan kecengengan. Bertemu orang lain berisiko memperlihatkan keterlibatan. Menunjukkan perasaan berisiko menunjukkan diri Anda yang sebenarnya. Mengemukakan gagasan-gagasan, impian-impian Anda di hadapan umum berisiko kehilangan mereka. Mencintai berisiko untuk tidak dicintai. Hidup berisiko mati. Berharap berisiko putus asa. Mencoba berisiko gagal." Artinya, semua keputusan dan tindakan yang kita ambil dalam hidup ini menghasilkan risiko.

Yonatan adalah pria yang dalam hidupnya berani menanggung risiko dari keputusan-keputusan yang diambilnya. Sebagai seorang calon pemimpin bangsa Israel di masa depan, dia ditantang oleh keadaan untuk memilih: Apakah akan mendukung ayahnya untuk membinasakan Daud atau membangun kerja sama dengan Daud? Jika dia mengikuti kehendak ayahnya untuk membantu membunuh Daud, risikonya dia akan terhitung sebagai musuh Tuhan. Kalau dia bekerja sama agar Daud luput dari Saul dan menjadi raja Israel, risikonya ia bisa dicap sebagai anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya, bahkan kehilangan kesempatan menjadi raja atas Israel.

Yonatan adalah anak yang sangat dekat dengan ayahnya, Alkitab melukiskan kedekatan itu demikian, "Tetapi Yonatan berkata kepadanya: Jauhlah yang demikian itu! Engkau tidak akan mati dibunuh. Ingatlah, ayahku tidak berbuat sesuatu, baik perkara besar maupun perkara kecil, dengan tidak menyatakannya kepadaku. Mengapa ayahku harus menyembunyikan perkara ini kepadaku? Tidak mungkin!"(1 Samuel 20:2). Ketika Yonatan yakin bahwa Saul memang telah membulatkan hati untuk membunuh Daud sahabatnya, pergumulan di dalam hatinya semakin berat. Namun, sikap takut akan Tuhan yang ada padanya, membuat dia mampu mengambil keputusan yang benar: Berpihak kepada kebenaran! Sikap takut akan Tuhan memampukan Yonatan berpikir panjang, hatinya tidak terbawa emosi.

Di sisi yang lain, Yonatan memikirkan masa depan keluarga dan bangsanya. Karena itu, ia memilih untuk membela Daud, karena dalam hal ini Daud sama sekali tidak bersalah. Yonatan menyadari bahwa Daud pasti diangkat Tuhan menjadi raja, karena itu ia memastikan bahwa Daud akan memberikan perlindungan kepada keluarganya, terutama jika ia telah tiada. Dalam ketulusan, Yonatan meminta Daud berjanji untuk setia memelihara keluarganya dan Daud pun menyanggupinya. Sebenarnya ada risiko lain dari keputusannya ini, Daud bisa saja tidak menepati janjinya, tetapi Yonatan yang mengenal Daud mengambil risiko itu.

Dalam hidup ini banyak orang yang tidak berani melangkah karena takut akan risiko. Orang yang tidak berani mengambil risiko, tidak melakukan terobosan apa pun dalam hidupnya. Mintalah hikmat dari Tuhan di saat kita berhadapan dengan pilihan yang berisiko.

Diambil dari:

Nama buku renungan : Manna Sorgawi, 04 Oktober 2011
Judul artikel : Bijak Mengambil Keputusan (1 Samuel 20:1-9, 14-17)
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : YPI Kawanank Kecil Divisi Renungan Harian, Jakarta Utara
2011

e-Leadership 111/Januari/2012 Harga Kepemimpinan (II)

Editorial

Shalom,

Dalam edisi e-Leadership 110, beberapa aspek dari harga yang harus dibayar untuk mencapai keberhasilan dalam memimpin sudah diurai. Dalam edisi kali ini, kita akan melihat aspek yang lain, yaitu perihal membuat keputusan, persaingan, penyalahgunaan kekuasaan, kebanggaan semu dan kecemburuan, penggunaan waktu dan penolakan. Harapan kami, kedua edisi ini dapat menolong Anda mengevaluasi, apakah Anda sudah "membayar harga" untuk mencapai keberhasilan dalam tugas kepemimpinan Anda. Selamat menyimak dan kiranya menjadi berkat.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa memberi kamu minum secangkir air oleh karena kamu adalah pengikut Kristus, ia tidak akan kehilangan upahnya.*”

—([Markus 9:41](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Markus+9:41> >

Artikel: Harga Sebuah Kepemimpinan (II)

Catatan: Dalam edisi lalu, sudah diuraikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan pemimpin dalam membayar harga untuk mencapai keberhasilan, yaitu kritik, keletihan, waktu untuk berpikir, kesendirian, dan identifikasi. Di bawah ini, aspek-aspek lainnya yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan.

6. Membuat Keputusan yang Tidak Menyenangkan

Harga lain yang harus dibayar oleh pemimpin ketika ia mulai mengenali atau menyamakan diri dengan anggotanya adalah membuat keputusan yang memengaruhi pencapaian akhir organisasi. Sering kali, tugas pemimpin yang efektif adalah menyingkirkan seseorang yang tidak menampilkan kinerja sesuai standar. Organisasi Kristen sering kali bermasalah dalam hal ini, karena para pemimpin secara alamiah enggan menyakiti hati anggotanya.

Namun seseorang yang terus-menerus gagal menampilkan kinerja tertentu adalah hambatan bagi efektivitas organisasi. Jika orang itu dibiarkan menjalankan tanggung jawabnya, akan berpengaruh negatif bagi orang lain dan menghambat kemajuan dinamika kelompok.

Semua pemimpin harus bersedia membayar harga demi kebaikan bersama. Ini tidaklah mudah, terutama saat seseorang menginginkan penilaian positif dari setiap orang.

Dalam banyak kasus, ketika seseorang dimaklumi karena kinerjanya yang tidak memuaskan, ia merasa diistimewakan: ketika ia tidak mampu melakukan pekerjaannya, perlahan ia hancur dari dalam oleh tekanan dan tuntutan. Diam-diam ia mungkin berdoa untuk kelegaan!

7. Persaingan

Pengorbanan lain untuk kepemimpinan adalah pengaruh persaingan. Istilah ini tidak selalu bernilai negatif. Tanpanya, manusia akan memunyai sedikit hasrat untuk meraih prestasi. Dengan adanya persaingan di bidang ekonomi, konsumen dilindungi karena hal ini membantu mencegah "pencuri memasuki pasar" dan menjamin kualitas dengan harga yang lebih murah.

Namun, ada harga yang harus dibayar oleh para pemimpin jika mereka mengalami "kegelisahan dalam bersaing", baik berupa perasaan takut gagal maupun takut sukses.

Rasa takut gagal melumpuhkan persaingan, karena sang pemimpin akan takut untuk maju atau terlalu melibatkan diri; prestasi tidak optimal dan pengenalan identitas gagal. Untuk mengatasi kegelisahan ini, sang pemimpin harus melakukan sejumlah uji pengalaman yang sungguh-sungguh untuk mengetahui apa sebenarnya dunia yang penuh persaingan itu, bukan seperti dikatakan oleh khayalannya. Ia harus mengubah konsep pribadinya sendiri sesuai dengan standar akal sehat.

Rasa takut sukses juga dapat melemahkan. Sang pemimpin mungkin tampak sangat supel, mudah bergaul, dan ekstrover, namun harga yang harus dibayar oleh kelompok bagi orang semacam ini juga besar. Pemimpin semacam ini mungkin berjuang keras, namun biasanya akan bimbang sebelum pencapaian sebenarnya. Ia sering kali akan mencari alasan (yang menurutnya masuk akal) untuk menghalangi tercapainya tujuan akhir.

Dalam suatu organisasi Kristen yang tidak melibatkan penjualan produk, persaingan harus dihindari karena roh perselisihan bertentangan dengan upaya memperkuat tubuh Kristus. "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat." ([Roma 12:10](#))

Dengan satu pengecualian ini, sang pemimpin harus menjaga sisi kompetitifnya tetap tajam. Hanya dengan cara ini, ia memimpin secara efektif untuk mencapai sasaran.

8. Penyalahgunaan Kekuasaan

Dalam sejarah panjang umat manusia, kekuasaan telah diakui sebagai karakteristik dasar kepemimpinan. Dalam setiap organisasi -- termasuk yang bersifat Kristen -- ketika seseorang diberi wewenang, ia berada dalam posisi yang sah untuk mengendalikan dan memengaruhi. Beberapa orang menganggap hal ini pembangunan ego yang mengarah kepada autokrasi. Inilah risikonya dan ada harga yang harus dibayar untuk menghindarkan diri sebagai korban dari godaan tersembunyi ini.

9. Kebanggaan Semu dan Kecemburuan

Kebanggaan semu dan kecemburuan adalah kembar. Ketenaran dapat memengaruhi kinerja seorang pemimpin. Perasaan diri tidak pernah salah dan selalu dibutuhkan dapat mengurangi efektivitasnya. Para pemimpin yang mengalami depresi berat seperti ini wajar.

Setiap orang pasti memunyai suatu kebanggaan. Membanggakan anak yang berbuat baik atau sifat pasangan kita merupakan hal baik dan wajar. Namun, hal itu berubah menjadi egoisme ketika kita mengagungkan diri sampai batas di mana kita tidak punya tempat bagi orang lain. Kebanggaan semu muncul ketika kita membungkus diri, sehingga orang lain nyaris tidak kita anggap. Ini harus dilawan karena sangat berbeda dari konsep diri yang sehat, yang menilai diri dan orang lain seimbang.

Pemimpin yang lama dikagumi rentan mengalami hal ini. Dia bisa salah tingkah ketika orang lain ditunjuk atau dipilih untuk tugas tertentu yang diinginkannya. Hasilnya adalah kecemburuan, ia mencurigai saingannya.

Penghormatan berlebihan dapat mengarah kepada pengultusan individu. Ketika seorang pemimpin takluk kepada godaan ketenaran, masalah besar dapat memengaruhi kinerjanya. Seorang pemimpin lebih efektif jika ia dapat mengarahkan orang kepada kelompok yang dipimpinnya. Loyalitas kepada kelompok haruslah yang

terutama. Pemimpin Kristen harus mengarahkan orang-orang kepada Kristus, alih-alih kepada dirinya sendiri.

Kita semua ingin terkenal dan tak ada untungnya jika tak dikenal, namun harus ada keseimbangan. Seorang pemimpin harus dihormati dan dihargai agar bekerja lebih baik, namun ketenaran itu dapat ditebus terlalu mahal.

Ketika tidak ada kerendahan hati, pemimpin diintai oleh perasaan diri tidak pernah salah dan selalu dibutuhkan. Ketika seseorang memunyai kebanggaan semu, mudah baginya menerima pemakluman saat melakukan kesalahan. Jika seseorang tidak memandang nilai diri sejatinya dan tidak dipimpin Roh Kudus, ia mudah jatuh dalam perangkap licin ini. Meskipun memunyai pengalaman dan kematangan, para pemimpin sering gagal memandang bahwa kita semua cenderung berbuat kesalahan.

Pemimpin harus memunyai keyakinan dan tahu apa yang ia percayai, bukannya menganggap bahwa ia tidak pernah bersalah. Para pemimpin yang beranggapan demikian tidak mungkin dihormati sekian lama oleh anggota mereka.

Berkaitan erat dengan hal itu adalah perasaan diri bahwa seseorang tidak tergantikan. Beberapa pemimpin menganggap organisasi mereka tidak dapat bertahan tanpa mereka, dan mereka berpegang kepada otoritas selama mungkin. Ini berisiko karena perkembangan dan kemajuan dapat tertunda beberapa tahun ketika "jubah seharusnya sudah diserahkan kepada beberapa orang yang lebih muda atau lebih baik kualitasnya."

Mitos perasaan diri selalu dibutuhkan sering dilanggengkan oleh orang-orang dengan niat mulia. Sering kali organisasi menghadapi hal ini dengan para pemimpin yang lebih tua, yang perlahan menjadi kurang mampu karena usia untuk menilai kontribusi mereka secara objektif. Mereka mungkin terus menyeret tumit mereka dan sebenarnya secara tidak sadar menghalangi -- atau setidaknya memperlambat -- pertumbuhan dan perkembangan.

10. Penggunaan Waktu

Dari segala sesuatu yang harus kita perhatikan, yang paling penting adalah waktu yang Allah berikan kepada kita. Ada harga yang harus dibayar dalam menggunakan waktu kita, karena tampaknya manusia terlahir dengan sifat malas. Ini harus diubah.

Dalam analisis terakhir, saat kita mengelola waktu, sebenarnya kita mengelola diri. Kita harus merencanakan alokasi waktu kita sama cermatnya dengan kita harus merencanakan alokasi penghasilan kita.

Untungnya, waktu dapat dipakai sebagai alat untuk kebaikan. Dari dua orang pemimpin dengan kemampuan setara, seseorang yang paling memanfaatkan waktu dengan merencanakannya lebih efektif akan jauh melampaui kinerja yang lain. Ia akan meluangkan waktu untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah yang penting dalam

pekerjaannya. Sementara yang lain hanya berdiam diri saja sampai dia "menemukan" waktu yang tepat.

Kita sering mendengar, "Aku harap aku tahu bagaimana mengatur waktuku lebih baik." Kita jarang mendengar, "Aku harap aku tahu bagaimana mengatur diriku lebih baik." Namun itulah maksud sebenarnya.

11. Penolakan

Seorang pemimpin Kristen juga harus siap membayar harga penolakan pribadi. Selalu ada kemungkinan kuat bahwa di suatu tempat dia bisa difitnah karena iman atau pandangan Kristennya terhadap suatu persoalan. Inilah jalan yang dilalui Yesus, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." ([Yohanes 1:11](#))

Pemimpin harus mampu senantiasa menolak pujian. Ia harus punya keberanian untuk bersedia berdiri melawan semangat zaman. Ia menempatkan pujian bagi Allah di atas pujian bagi manusia. Ia tahu bahwa "Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa percaya kepada TUHAN, dilindungi." ([Amsal 29:25](#)) Penilaian atau penghakiman dari orang lain tidak mengubah standar sang pemimpin, jika standar itu benar-benar berorientasi kepada Allah dan manusia.

Pemimpin membutuhkan kekuatan karakter agar mampu menghadapi penolakan. Wajar jika orang yang mudah menyesuaikan diri ingin disukai. Jalan sulit akan dilewati jika pemimpin merasa diabaikan atau tidak disukai. Sering kali kemampuan orang yang tertolak tidak diketahui sampai kepergian atau kematian mereka. Lalu, dibangunlah monumen dari batu-batu yang pernah dilemparkan kepada orang itu dalam hidupnya. Meskipun sulit diterima, sang pemimpin harus siap secara emosional dan spiritual untuk menghadapi kemungkinan ini.

Untuk membantu mengatasi penolakan, pemimpin harus dididik seperti para rasul yang bersandar kepada Kristus. Mungkin saat merasakan kesendirian dan terisolasi, ia merasakan kekecewaan atau penolakan. Namun, ia akan menggunakan momen depresi ini untuk menantang dan membangkitkan pemikiran-pemikiran kreatif baru, sehingga merangsangnya untuk melangkah maju menuju penilaian yang barangkali lebih realistis dari situasi sementara.

Untuk menghadapi perasaan-perasaan ini, ia harus didorong oleh kasih Allah yang menggerakkannya. Pemimpin sejati tahu bahwa kekuatan yang mengendalikan hidupnya tak lain adalah Kristus yang mendorong rasul Yohanes untuk berkata, "...sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia." ([1 Yohanes 4:4](#)) Sebagai seorang murid, pemimpin Kristen juga tergerak oleh kasih kepada sesama, sehingga bersedia menerima penolakan karena Kristus sendiri bersedia melakukan "kehendak Ia yang menyuruh Aku."

Anda mungkin mampu memikirkan harga lain yang harus siap dibayar oleh seorang pemimpin sejati jika ia ingin bertahan dalam posisi yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika semuanya diucapkan dan dilakukan, ketika ia bersedia membayar pengorbanan yang diperlukan untuk suatu keberhasilan, masa pelayanannya akan ditandai dengan keunggulan dan kualitas tinggi. (t/Dicky)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : The Making of a Christian Leader

Judul asli artikel : The Price of Leadership

Penulis : Ted W. Engstrom

Penerbit : Zondervan, Michigan, 1976

Halaman : 98 -- 102

Jelajah Buku

Menutup Babak Kehidupan yang Penting

Judul buku : Menutup Babak Kehidupan yang Penting
Judul asli buku : Finishing Well, Closing Life's Significant Chapters
Penulis : David W.F. Wong
Penerjemah : C. Krismariana W.
Penerbit : Yayasan Haggai Indonesia, Jakarta 2009
Ukuran : 15 x 21 cm
Tebal : 202 halaman

Sebagian besar orang dapat meraih sesuatu dengan mudah daripada mempertahankannya. Demikian juga dalam mengerjakan sesuatu. Kita bisa memulai sesuatu dengan baik, namun belum tentu dapat mengakhirinya dengan baik pula. Hal ini juga berlaku di bidang kepemimpinan. Seorang pemimpin seharusnya bersikap bijaksana dan bertindak hati-hati, sehingga apa yang dikerjakan dengan baik di awal dapat diselesaikan dengan baik pula.

Buku "Finishing Well, Closing Life's Significant Chapters" yang telah dialihbahasakan dengan judul "Menutup Babak Kehidupan yang Penting", merupakan buku yang pantas dibaca oleh semua kalangan, khususnya bagi Anda yang ingin menjadi pemimpin yang berhasil. David Wong, Wakil Presiden di International Training of Haggai Institute, yang cukup banyak menggeluti dunia kepemimpinan dan pembelajaran, juga menulis buku-buku lain seperti "Meninggalkan Kenyamanan, Meraih Kemenangan" (Journeys Beyond the Comfort Zone) dan "Perjalanan Cinta yang Teruji".

Berbeda dari buku-bukunya yang lain, dalam buku "Finishing Well, Closing Life's Significant Chapters" ini, David Wong lebih banyak membahas tentang prinsip-prinsip kehidupan, yang dituangkan secara praktis dengan ilustrasi yang relevan berdasarkan kebenaran Alkitab dan pengalaman hidupnya. Secara keseluruhan, buku ini tersusun atas bagian Pendahuluan, Akhir yang Baik dan yang Buruk, Akhir yang Terbuka, Menutup Babak, dan Kesimpulan. Dengan mengupas perjalanan hidup yang diwarnai dengan kegagalan dan keberhasilan para pemimpin dalam Alkitab, dari Saul, Salomo, Daud, Simon Petrus, sampai Paulus, David Wong menerangkan pentingnya semangat dan ketaatan untuk tetap melakukan yang terbaik sampai akhir.

Pada bab terakhir, Kesimpulan, Anda juga dapat membaca 12 prinsip mengakhiri dengan baik. Setelah itu, catatan akhir dan pertanyaan diskusi juga dilampirkan untuk membantu Anda dalam mendalami isi buku ini lebih baik lagi. Anda ingin meneladani Paulus, yang mengakhiri pertandingan iman dengan baik? Segera simak buku ini, dan selamat berjuang untuk membuat akhir yang baik dalam hidup Anda!

Diulas oleh: Sri Setyawati

Stop Press: Pendaftaran Kelas PESTA Paskah 2012

Apakah Anda ingin merayakan Paskah dengan lebih bermakna? Menjelang peringatan perayaan Paskah 2012, Yayasan Lembaga SABDA melalui PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas khusus Paskah, yang akan mempelajari pokok-pokok penting tentang karya penebusan Kristus. Kami berharap melalui kelas diskusi ini peserta semakin memahami makna Paskah yang sejati, sehingga perayaannya tidak hanya sekadar tradisi saja. Kelas ini terbuka untuk orang Kristen awam yang rindu belajar lebih dalam mengenai makna Paskah. Kelas diskusi akan dimulai pada 22 Februari 2012.

Segera daftarkan diri Anda sekarang juga dalam kelas PESTA Paskah 2012! Anda dapat menghubungi tim PESTA di alamat email: < kusuma(at)in-christ.net > untuk mendaftarkan diri dan memperoleh informasi yang lebih lengkap lagi mengenai kelas PESTA Paskah 2012 ini.

Kutipan

“ Menaklukkan kesulitan itu selalu memberi kita rahasia sukacita, sebab itu berarti mendorong garis batas dan menambah kemerdekaan kita. ”
(Henri Frederic Amiel)

e-Leadership 112/Februari/2012 Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (I)

Editorial

Shalom,

Tidak semua pemimpin mampu memberikan inspirasi dan mendorong para pengikutnya untuk memperjuangkan hal yang penting. Inspirasi menjadi kualitas penting yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Melalui ini, diharapkan mampu menanamkan semangat juang yang tidak mudah menyerah kepada setiap pengikutnya.

Era ini, sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang dapat membangkitkan kepercayaan diri, semangat, serta mampu memberikan visi ke depan yang jelas dan bertanggung jawab. Dalam edisi ini, redaksi mengajak Anda untuk menyimak hal-hal praktis yang kurang mendapat perhatian oleh setiap pemimpin dalam membantu menumbuhkan potensi orang-orang yang dipimpinya. Selamat membaca dan kiranya mendapatkan pencerahan.

Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.”

—([Yesaya 50:4](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+50:4> >

Artikel: Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (I)

Para pemimpin perlu memastikan orang-orang yang berada di bawah mereka senantiasa bertumbuh. Orang Kristen yang baru bertobat membutuhkan susu murni berupa firman Allah, kasih yang melimpah, perlindungan, rasa memiliki dalam keluarga Kristus, pelatihan-pelatihan mengenai cara menjalani hidup, dan lain sebagainya. Murid yang sedang bertumbuh membutuhkan kedisiplinan untuk bersaat teduh setiap hari, mendalami Alkitab secara konsisten, menghafal ayat Alkitab, dan juga bimbingan untuk berani bersaksi. Petobat baru ini juga harus diperkenalkan kepada gaya hidup yang melayani sesama.

Pekerja yang bertunas harus memantapkan dasarnya dalam doktrin iman, memperdalam kehidupannya kepada kesucian dan kekudusan, dan menajamkan kecakapan pelayanannya; mereka juga harus memiliki komitmen yang kukuh kepada ketuhanan Kristus dan visi yang jelas mengenai citra diri dan potensi tiap-tiap individu. Akhirnya, setiap calon pemimpin membutuhkan pelatihan khusus untuk ketegasan dalam kepemimpinan yang mandiri. Jika kumpulan orang-orang ini -- orang-orang Kristen baru, murid-murid yang bertumbuh, pekerja-pekerja yang bertunas, dan calon-calon pemimpin -- merasakan bahwa mereka berada di dalam perhatian orang-orang yang berkomitmen untuk menolong mereka bertumbuh dan berkembang, maka moral dan motivasi mereka akan meningkat.

Dalam sebuah pertemuan 200 pemimpin muda, saya berkesempatan untuk mewawancarai sekitar setengah dari mereka. Satu pertanyaan yang saya tanyakan adalah, "Mengapa Anda mengikuti seseorang yang mengepalai pelayanan misi di daerah Anda?" Inilah tiga jawaban yang paling sering diberikan.

1. Visi yang dimiliki pemimpin tersebut dapat sampai kepada mereka. Pemimpin itu mengomunikasikan sebuah rencana yang menarik, sehingga hidup mereka berarti.
2. Ketersediaan pemimpin meluangkan waktu bagi mereka. Ketika anak-anak muda itu membutuhkan bimbingan atau pertolongan, pemimpin itu selalu ada bagi mereka.
3. Komitmen pemimpin tersebut. Sebagian besar anak-anak muda ini berkata bahwa alasan mereka mengikuti pemimpin di daerah mereka adalah karena mereka tahu bahwa ia berkomitmen untuk menolong mereka bertumbuh dan berkembang -- dalam kehidupan kerohanian mereka, dan itulah yang membuat mereka tetap bersukacita dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Motivasi mereka mengakar dari sebuah rasa aman bahwa mereka tidak diperalat, tetapi ditolong dan dipelihara, dan akan menjadi orang-orang yang lebih baik. Pemimpin mereka benar-benar berkomitmen. Ia berkomitmen terhadap kesejahteraan mereka, bukan dirinya sendiri; terhadap pertumbuhan mereka, bukan ketamakan atau kehormatannya sendiri; terhadap mereka, bukan tugas yang mereka kerjakan. Karena mereka mengetahui hal-hal

ini, anak-anak muda tersebut berbaris bersama dengan penuh semangat, dalam peperangan rohani untuk menggenapi Amanat Agung Yesus Kristus.

Kualitas Seorang Pemimpin

Untuk mempertahankan tingkat motivasi dan semangat yang tinggi, para pemimpin harus mengembangkan orang-orang yang terlibat dengan mereka, membantu orang-orang tersebut mencapai potensi tertinggi mereka. Ada beberapa hal praktis yang dapat dilakukan oleh para pemimpin untuk membantu pertumbuhan orang-orang yang mereka pimpin. Salomo menulis empat kualitas yang sangat penting bagi seorang pemimpin.

1. Kejujuran

Para pemimpin harus benar-benar jujur terhadap orang-orang yang dipimpinya. "Lebih baik teguran yang nyata-Nyata dari pada kasih yang tersembunyi. Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah." ([Amsal 27:5-6](#))

Bagaikan sekumpulan domba tanpa gembalanya, manusia juga memiliki kecenderungan untuk tersesat. Mereka membutuhkan segala pertolongan yang dapat diberikan untuk tetap berada dalam jalan yang benar. Salah satu tanda seorang gembala yang baik adalah ia memerhatikan domba-domba dalam kawanannya, dan melakukan apa pun untuk menjauhkan mereka dari tanaman beracun, singa yang mengaum, dan tebing yang curam.

Teguran harus dimulai dengan semangat kasih dan kepedulian yang sama. Teguran terbuka berarti "mengatakan sesuatu dengan jujur, bebas, dan tanpa basa-basi." Kejujuran yang semacam itu mungkin menyakitkan. Akan tetapi, saya yakin setiap kita akan lebih memilih sebuah perawatan yang kasar dari seorang dokter yang pasti akan menyembuhkan kita, daripada sebuah perawatan yang lembut tetapi tidak memberi kita faedah apa pun. Kasih yang malu-malu untuk menolong seseorang memperbaiki kesalahannya sama sekali bukanlah kasih. Sebuah kasih yang melukai kita akan lebih baik daripada kasih yang gagal membawa kita kepada Tuhan. Kasih tidak bisa tinggal diam ketika nyawa seseorang dipertaruhkan. Tentu saja hal ini merupakan beban dalam sebuah kepemimpinan, tetapi ketika orang-orang yang dipimpin tahu bahwa pemimpin mereka akan terbuka terhadap mereka dan menolong mereka ketika mereka membutuhkannya, semangat dan motivasi mereka akan tetap tinggi dan kehidupan mereka dapat lebih berkembang.

Pada sebuah musim panas, saya mengunjungi satu dari empat program pelatihan musim panas di Maranatha Bible Camp di dekat North Platte, Nebraska. Setelah saya meneliti program tersebut dan mengenal tiap-tiap kelompok, saya merasa bahwa direktur program ini melakukan sebuah kesalahan. Salah satu pemimpin regu dari kelompok itu adalah seseorang yang keras dan cenderung berkata apa adanya, sementara anggotanya terdiri atas

enam orang yang introver. Yang membuat saya khawatir adalah pemimpin ini akan semakin membuat mereka tenggelam dalam diri mereka masing-masing. Karena itulah saya berencana untuk berbicara dengan pemimpin program ini untuk membuat suatu perubahan, namun saya tidak memiliki kebebasan dari Tuhan untuk melakukan hal tersebut. Saya meninggalkan program tersebut dengan sedikit rasa khawatir dan membawa regu ini di dalam doa.

Setelah beberapa minggu, saya kembali ke perkemahan tersebut untuk melihat perkembangannya. Yang membuat saya terkejut, regu yang membuat saya khawatir itu ternyata menjadi regu yang dianggap direktur program paling memiliki semangat dan kesatuan. Selama kunjungan saya, saya berbicara dengan keenam anggota regu tersebut dan bertanya kepada mereka, apakah mereka menyukai program ini dan bagaimana hubungan mereka dengan pemimpin mereka. Keenam orang itu menyukai program tersebut dan benar-benar memiliki hubungan yang baik dengan pemimpin mereka. Saya menanyakan alasan mereka begitu menghormatinya. Apa yang telah dilakukannya sehingga memenangkan kepercayaan dan rasa hormat mereka? Yang membuat mereka menghormatinya adalah karena pemimpin mereka itu tidak berusaha menutup-nutupi sesuatu dari mereka, ia selalu berterus terang dan adil terhadap mereka. Pemimpin regu itu memuji anggotanya dengan antusias, tetapi ia tidak pernah takut memberi teguran ketika anggotanya membutuhkan koreksi. Singkatnya, ia jujur kepada anggota regunya. Regu ini adalah regu yang bersemangat, termotivasi, dan sangat bersyukur kepada Tuhan atas sebuah kehormatan untuk dilatih oleh seorang pemimpin yang jujur dan terbuka. "Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat." ([Amsal 28:23](#))

2. Kesetiaan

Para pemimpin harus tetap bersama-sama dengan anggotanya melalui suka dan duka. Mereka tidak boleh meninggalkan anggotanya ketika ia gagal menjalankan tanggung jawabnya atau mengalami kemunduran rohani. "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran." ([Amsal 17:17](#)) Para pemimpin harus memerhatikan dan berdiri di sisi para anggota mereka.

Saya menghabiskan musim panas tahun 1976 di Washington D.C., dan salah satu tanggung jawab saya di sana adalah untuk mengadakan lokakarya mengenai bagaimana cara bersaksi di berbagai gereja di wilayah Washington/Baltimore. Salah satu dari gereja-gereja tersebut adalah Evergreen Baptist Church, sebuah jemaat yang terdiri atas orang-orang Afrika-Amerika dan terletak di jantung kota Washington. Ketika saya tiba di gereja itu pada Senin malam, saya bertemu dengan seorang diaken yang berdiri di luar gereja itu, di trotoar. Ketika kami sedang berbincang-bincang, lewatlah seorang gadis di dekat kami yang kemudian dipanggil oleh diaken itu. Ia mengingatkan gadis itu bahwa akan ada sebuah persekutuan di gereja pada malam itu. Gadis itu memberi tahu bahwa ibunya sedang sakit dan dia harus merawatnya. Setelah sebuah

percakapan yang cukup panjang dengan gadis itu, diaken itu merasa lega karena gadis itu memang akan merawat ibunya dan tidak sedang beralasan untuk tidak datang ke gereja. Setelah gadis itu pergi, diaken itu berpaling kepada saya dan berkata, "Mereka tahu jika mereka tidak datang ke gereja, saya yang akan datang kepada mereka."

Benar-benar sikap yang peduli. Itulah hati seorang pemimpin yang penuh perhatian dalam melakukan tanggung jawabnya. Ia menunjukkan kepedulian terhadap jemaat gerejanya, sekalipun mereka tidak peduli terhadap gereja. Ia tetap mengasihi mereka, baik ketika mereka melakukan sesuatu yang benar ataupun yang salah, baik ketika mereka hidup dalam kemenangan ataupun di dalam dosa. Kesulitan akan mengokohkan kasih para pemimpin terhadap anggota mereka daripada meruntuhkannya. Ketika para murid meninggalkan Yesus dan melarikan diri, apakah Ia meninggalkan mereka? Tentu tidak. "Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." ([Yohanes 13:1](#))

Kasih Yesus kepada kita hari ini tetaplah sama, sebab Ia tersentuh oleh perasaan kelemahan kita. Yesus tetap bersama-sama dengan kita dalam cuaca cerah maupun buruk. Ketika orang-orang melihat seorang pemimpin memiliki sifat-sifat seperti Kristus, kesetiaan mereka akan diteguhkan, komitmen mereka akan tetap kuat, dan semangat mereka akan tetap tinggi.

Hal tersebut tidak berarti bahwa komitmen dan keikutsertaan mereka tidak akan pudar. Bahkan rasul Petrus sekalipun dalam suatu waktu pernah gagal dalam komitmennya untuk mengikut Kristus. Namun melalui kasih Kristus yang teguh, Petrus memiliki kembali kesetiaan dan ketaatan yang tak tergoyahkan, dan Allah dapat memakainya untuk menguatkan yang lainnya dalam masa percobaan mereka. Bagi orang-orang yang difitnah sebagai pelaku kejahatan, ia menulis, "Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu." ([1 Petrus 4:12](#)) Petrus sampai kepada suatu keadaan ketika ia dapat mengikut Yesus melalui suka dan duka sambil memelihara semangat yang tinggi dalamnya. Bahkan setelah ia dipukuli habis-habisan, Petrus dan para rasul yang lain "...meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus" (Kisah Para [Rasul 5:41](#)). Mereka memiliki keteguhan di dalam ketaatan terhadap Dia yang mengasihi mereka dan yang telah memberikan hidup-Nya bagi mereka. Teladan Yesus membuat para rasul memberi tanggapan serupa. Mereka memiliki kesetiaan yang teguh, komitmen yang kuat, dan semangat yang tetap tinggi. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : Be a Motivational Leader

Judul asli bab : Be an Inspiring Leader

Penulis : LeRoy Eims

Penerbit : Chariot Victor Publishing, Colorado, 1996

Halaman : 40 -- 44

Inspirasi: Sumber Inspirasi

Baca: [Filipi 2:1-11](#)

Apa kesamaan Fransiskus Asisi, Ibu Teresa, dan Romo Mangun? Salah satu hal yang paling menonjol dari ketiganya adalah mereka rela meninggalkan kenyamanan hidup untuk tinggal dan melayani orang-orang miskin; baik di Eropa berabad-abad yang lalu, di India, maupun di Indonesia. Kita percaya mereka melakukannya karena iman kepada Kristus. Kita pun percaya inspirasi mereka datang dari peristiwa 2000 tahun lalu, pada suatu malam di Betlehem.

Malam itu, Allah Pencipta dan Penguasa semesta meninggalkan segala kemuliaan-Nya, berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan kita. Bukan dalam rupa seorang raja, bangsawan, atau orang terhormat, melainkan sebagai anak dari sepasang wong cilik (rakyat jelata), yang bahkan tak sanggup menyewa tempat untuk melahirkan bayi dengan layak ([Lukas 2:7](#)). Paulus menggambarkan peristiwa ini dengan kalimat: "Dia mengosongkan diri-Nya" (ayat 6).

Peristiwa inkarnasi Allah menjadi manusia biasa memang patut dikagumi dan disyukuri. Namun tak hanya itu, peristiwa ini mesti menginspirasi dan menggerakkan kita untuk melayani orang lain, seperti ketiga tokoh di atas. Mereka bersedia keluar dari kenyamanan; untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Ada begitu banyak orang di sekitar kita dan di dunia ini yang menderita; baik secara fisik, mental, atau spiritual. Mereka memerlukan makanan, pakaian, dan perawatan. Mereka perlu dihibur, ditemani, dan dikasihi. Terlebih mereka perlu mendengar Injil. Tuhan telah memulai. Kini giliran kita yang hidup pada zaman ini untuk meneruskannya.

Diambil dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-RH)
Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2008/12/18/>
Judul asli artikel : Inkarnasi, Sumber Inspirasi ([Filipi 2:1-11](#))
Penulis : ALS
Tanggal akses : 6 Oktober 2011

Stop Press: Gratis! Alkitab Mp3 Audio

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Kontak YLSA/SABDA: < audio(at)sabda.org > Situs: < <http://audio.sabda.org> >

Kutipan

“ *Pelayanan yang berarti adalah pelayanan yang menuntut pengorbanan* ”

(Howard Hendricks)

e-Leadership 113/Februari/2012 Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (II)

Editorial

Shalom,

Banyak contoh figur orang yang dapat menginspirasi dan mengubah keadaan di sekitarnya. Sebut saja salah satu contoh terkemuka adalah Martin Luther King, Jr.. Ia dikenal sebagai orang yang sangat gigih dalam memperjuangkan kesamaan hak kaumnya, kaum Negro. Pemenang Nobel Perdamaian ini merupakan simbol bagi semua orang yang mencari keadilan dan nilai-nilai luhur manusia. Bagaimana Martin Luther King, Jr., meraih visinya dan menggerakkan berjuta-juta orang? Jawabannya, karena ia adalah pribadi yang dapat menginspirasi, baik melalui visi dan mimpinya kepada banyak orang.

Artikel dalam edisi kali ini merupakan kelanjutan dari e-Leadership edisi 112, yang menguraikan mengenai peranan Pemimpin yang Menginspirasi. Bagaimana dengan kepemimpinan Anda saat ini, apakah Anda seorang pemimpin yang mampu menginspirasi banyak orang dan pengikut Anda? Kiranya sajian yang telah kami siapkan menjadi bagian dalam perjalanan kepemimpinan Anda semakin ideal. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.”

—(1 Petrus 2:21)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Petrus+2:21> >

Artikel: Menjadi Pemimpin yang Menginspirasi (II)

Catatan Redaksi: Dalam edisi lalu dicatat bahwa kualitas seorang pemimpin harus memiliki: kejujuran dan kesetiaan. Simaklah lanjutannya dalam artikel berikut ini.

3. Kemurahan Hati

Para pemimpin harus memuji pekerjaan yang sudah diselesaikan dengan baik. Kita semua membutuhkan tepukan di pundak secara terus-menerus dan kata-kata yang memberikan dorongan. Tetapi pujian memunyai efek yang baik dan yang buruk. "Kui untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, dan orang dinilai menurut pujian yang diberikan kepadanya." ([Amsal 27:21](#))

Pujian adalah alat uji yang terbaik terhadap karakter seseorang. Jika seseorang dipenuhi oleh keangkuhan, jika mereka hanya mencari kemegahan dirinya sendiri dan lapar terhadap pengakuan, sebuah pujian hanya akan memperbesar kelemahannya. Sebaliknya, jika seseorang rendah hati dan bijaksana, sebuah kata-kata pujian akan dapat dipakai oleh Tuhan untuk mendorong mereka melakukan pelayanan yang lebih besar lagi bagi Kristus. Oleh sebab itu, para pemimpin harus mengenal setiap anggota mereka dan memperlakukan masing-masing sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Ketika seseorang semakin mengerti tanggung jawab kepemimpinan, pemimpin yang melatihnya harus mengajarkan untuk berhati-hati terhadap bahaya pujian dan sanjungan yang berlebihan. Jika para pemimpin muda melakukan sebuah tugas dengan baik, mereka dapat dibombardir dengan pujian dari banyak orang. Oleh sebab itu, mereka harus belajar untuk berjalan dalam batas-batas yang jelas dan menerima kata-kata tersebut dalam roh kerendahan hati. Tetapi dalam hati mereka harus berhati-hati untuk tidak membiarkan orang lain menaruh di atas kepala mereka, bahkan untuk sesaat saja, mahkota yang hanya layak dikenakan oleh Kristus. Kata-kata yang bermaksud baik tetapi berlebihan, harus diatasi dalam kuasa Roh Kudus, karena tidak ada seorang pun yang dapat mengatasinya sendirian.

Saat para pemimpin bekerja untuk mengembangkan kehidupan orang-orang Kristen yang dipercayakan kepada mereka, mereka harus taat kepada prinsip-prinsip dasar berikut ini.

1. Mereka harus berhati-hati dalam memberi pujian. Rasa cinta diri sangat sulit dihilangkan, dan para pemimpin dapat membuat kerusakan yang besar dalam diri saudara atau saudari mereka, dengan melimpahkan pujian kepada mereka yang tidak dapat menanggungnya. Menempatkan saudara atau saudari yang lemah di bawah murka Allah bukanlah suatu tindakan kasih.
2. Mereka harus mengajar orang lain bagaimana cara menerima pujian sebagaimana adanya -- sebuah usaha yang tulus untuk memberi semangat, tetapi mereka harus menyadari bahwa setan dapat menyelip dan menebarkan racun, sehingga menimbulkan bahaya bagi para pemimpin. Pujian akan semakin

sukar diatasi ketika para pemimpin telah bekerja keras dan melakukan yang terbaik.

3. Mereka harus mengajar kepada yang lain bahwa mereka hanyalah alat. Kristus yang berada dalam diri merekalah yang memberi mereka kekuatan, dan Kristus yang bekerja melalui merekalah yang menyelesaikan tugas-tugas itu.

Seperti perak dan emas yang diuji di tempat peleburan, demikian juga seseorang diuji lewat pujian. Saul dan Daud telah melalui suatu ujian yang berat mengenai pujian. "...dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." ([1 Samuel 18:7](#)) Salah seorang dari mereka gagal dalam ujian itu sementara yang lain bertahan. Dengan demikian, pujian adalah sesuatu yang dicari-cari oleh pemimpin yang sombong dan yang akan melukai pemimpin yang lemah. Karakter asli seorang pemimpin ditunjukkan oleh caranya menangani pujian yang diberikan kepadanya.

Suatu kali, saya berbicara dengan seorang eksekutif Junior dalam sebuah perusahaan besar. Ia menceritakan kepada saya sebuah kejadian yang terjadi dalam perusahaannya, yang memengaruhi motivasi dan semangatnya. Dalam suatu kesempatan, ia bekerja sampai larut malam dan di kesempatan yang lain ia datang pagi-pagi ke kantor. Beban pekerjaannya sangat berat dan ia merasa sedikit mengasihani dirinya sendiri. Suatu pagi menjelang siang, teleponnya berdering. Yang membuatnya sangat terkejut, yang menelepon itu adalah sang direktur perusahaan. Ia menelepon eksekutif Junior itu untuk mengatakan betapa ia menghargai kerja keras yang dilakukannya, dan memuji kualitas pekerjaannya. Suara sang direktur perusahaan menunjukkan ketulusannya, dan eksekutif Junior ini dapat memahami bahwa atasannya itu berkata dengan sungguh-sungguh. Direktur perusahaan itu menanyakan kabar keluarga teman saya ini, bertanya keadaan di rumahnya, kesehatannya, dan lain sebagainya. Setelah sebuah perbincangan yang tidak tergesa-gesa, direktur itu mengakhiri pembicaraannya. Ketika teman saya menceritakan pengalamannya tersebut, ia memandang mata saya dan berkata, "Kau tahu, saya benar-benar menyukai beliau. Ketika engkau sesekali mendapatkan tepukan di pundak dengan tulus, itu sangat berarti."

4. Kerendahan Hati

Dalam setiap usaha mereka, para pemimpin harus ingat bahwa Tuhan sedang melakukan suatu pelatihan di dalam kehidupan setiap orang. "Kui adalah untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, tetapi Tuhanlah yang menguji hati." ([Amsal 17:3](#))

Selama beberapa tahun, saya terlibat secara langsung dalam program pelatihan musim panas untuk Navigator. Dengan berdoa sungguh-sungguh kami merencanakan program tersebut, menyeleksi para staf, dan memilih orang-orang yang akan dilatih. Selama lima sampai sepuluh minggu kami akan tetap bersama-sama, terlibat dalam proyek

pelayanan, pendalaman Alkitab, sesi-sesi khotbah, diskusi dalam kelompok kecil, dan pertemuan empat mata dengan setiap peserta pelatihan.

Dalam setiap program, kami memiliki tujuan yang jelas. Suatu program memiliki tujuan penginjilan, ada pula yang menekankan pendalaman Alkitab, program yang lain mengusung pelayanan misi sebagai penekanan utamanya, dan seterusnya. Menjelang akhir sesi, para pemimpin akan mengumpulkan setiap anggota mereka untuk mengambil waktu perenungan dan kesaksian untuk mengetahui apa yang telah mereka pelajari. Merupakan suatu peristiwa yang sangat luar biasa ketika melihat dalam banyak kasus, keuntungan utama yang mereka terima dalam program tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan penekanan-penekanan program tersebut. Allah telah berbicara dengan mereka dalam saat teduh atau pendalaman Alkitab dan mengubah kehidupan mereka. Yang kita pelajari dari hal ini adalah -- kita harus berusaha sekeras mungkin, agar orang lain berkembang sambil mengingat bahwa program pelatihan oleh Allah berjalan beriringan dengan program yang kita buat.

Dalam setiap aspek kehidupan, Allah adalah satu-satunya pribadi yang berkarya dalam kehidupan untuk melatih banyak orang, dan tugas para pemimpin adalah membiarkan Tuhan melakukan pekerjaan-Nya. Jika seorang pemimpin melihat salah satu dari kawanannya sedang melalui pergumulan berat, ada sebuah kecenderungan untuk ikut campur dan mencoba menggendong orang itu keluar. Ini adalah suatu kesalahan. Gambaran dalam [Amsal 17:3](#) adalah mengenai logam yang berada di perapian. Jika logam itu tidak masuk ke dalam perapian, kotoran-kotoran akan tetap berada di dalamnya. Pemolesan di bagian luar tidak akan memecahkan masalahnya. Yang paling dibutuhkan adalah api, solusi yang lembut tidak akan cukup. Kejahatan yang menyusup ke dalam hati manusia harus dibawa ke permukaan dan disingkirkan. Para pemimpin harus berdoa bagi orang-orang yang mereka pimpin, menyerahkan diri mereka ke dalam kebaikan, kasih, dan kebijaksanaan Allah, kemudian para pemimpin tersebut harus membiarkan Allah melakukan pekerjaan-Nya.

Prioritas Seorang Pemimpin

Ada dua prinsip tambahan yang akan sangat membantu dalam mengembangkan calon-calon pemimpin.

1. Pilihlah dengan bijak.

Kunci utama dalam mengembangkan calon-calon pemimpin adalah seleksi yang cermat dalam memilih orang yang tepat. Menghabiskan waktu dalam mempersiapkan seseorang untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan, untuk kemudian mengetahui bahwa Anda telah salah memilih orang adalah sebuah tragedi ganda. Anda hanya memunyai satu kesempatan hidup untuk diinvestasikan, dan merupakan sebuah kesia-siaan ketika Anda memberikannya kepada orang yang salah. Untuk pergi kepada orang itu dan mengakui kesalahan Anda, lalu membantu mengarahkan kembali perjalanan hidupnya adalah tindakan yang bisa jadi memperparah. Karena hati orang tersebut telah ditetapkan dalam posisi kepemimpinan, ia dapat dengan mudah

terguncang dalam hal kepercayaan diri, keyakinan terhadap kepemimpinan Anda, dan keyakinan kepada Allah. Untuk pulih dari luka batin semacam itu akan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Jadi, pilihlah seseorang secara cermat dan dalam doa. Ingatlah bahwa Yesus menghabiskan waktu untuk berdoa sebelum memilih kedua belas rasul ([Lukas 6:12-13](#)).

Sembari Anda memilih seorang untuk dilatih, ingatlah bahwa beberapa orang merespons petunjuk, teguran, dan perbaikan sementara beberapa orang tidak. "Janganlah mengecam seorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya, kecamlah orang bijak, maka engkau akan dikasihinya, berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah." ([Amsal 9:8-9](#)) Beberapa orang siap untuk diberi bantuan, sementara yang lain tidak. Tetapi yang lebih dalam dari itu adalah -- beberapa orang memiliki kapasitas untuk dilatih menjadi seorang pemimpin dan yang lainnya tidak.

2. Investasikan waktu Anda.

Kunci kedua, setelah Anda memilih dengan cermat seseorang yang Anda percaya Allah ingin kembangkan menjadi seorang pemimpin, adalah menghabiskan waktu pribadi Anda dengannya. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." ([Amsal 27:17](#)) Ini adalah gambaran yang sangat jelas bagi orang-orang yang dibesarkan dalam wilayah pertanian. Saya masih dapat membayangkan ayah saya sedang mengasah mata cangkul, sabit, pisau untuk memanen jagung, dan sekop dengan batu asahnya. Dengan semua itu, saya bisa melihat suatu kontak pribadi intensif yang dibutuhkan untuk mempersiapkan calon-calon pemimpin dalam pekerjaan mereka.

Beberapa tahun yang lalu, saya mendapat kehormatan untuk mendapat pelajaran dari salah seorang pemimpin Kristen yang paling produktif di Amerika Serikat. Suatu hari ketika kami sedang berkendara dengan mobil, saya mulai mengkritik sekelompok orang Kristen dan proyek yang sedang mereka kerjakan. Saya mendengar seseorang mengatakan hal itu dan mengulangi saja perkataannya. Dick duduk diam untuk beberapa saat, lalu berpaling kepada saya dan mulai menanyakan beberapa pertanyaan yang agak menyudutkan saya. "Berapa banyak yang benar-benar kamu ketahui? Apakah informasi itu kamu dengar langsung atau lewat orang lain? Apakah kamu memiliki semua faktanya? Misalnya, apakah kamu menyadari hal ini? Atau ini?"

Saya duduk dengan gelisah dan saya yakin wajah saya berubah menjadi merah karena malu. Ketika saya berusaha untuk menutupinya, ia memaksa saya untuk jujur. Setelah saya mempermalukan diri sendiri, ia meluangkan beberapa menit untuk memberitahu saya mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian ia membuka Kitab Suci dan menceritakan apa yang Alkitab katakan mengenai kelakuan saya tadi. Saya merasa menyesal, tetapi menjadi lebih bijak dan saya juga mendapat pelajaran berharga. Allah memakai kejadian itu dan juga beberapa kejadian lain di musim panas itu, untuk mengasah beberapa sisi kehidupan saya yang masih kasar.

Mungkin Anda berkata, "Saya bukanlah seseorang yang tajam. Dapatkah Allah memakai saya untuk menajamkan orang lain?" Tentu saja! Tetapi pertama-tama Ia harus menajamkan Anda. Salah satu cara Allah untuk menajamkan Anda adalah dengan memakai orang lain. Bergurulah kepada orang-orang yang dipakai oleh Allah. Anda akan belajar lebih banyak dengan mempelajari orang-orang daripada mempelajari buku-buku. Belajarlah untuk mengajukan pertanyaan. Ajaklah orang-orang itu makan malam di rumah Anda, makan siang di luar, bermain golf atau tenis. Habiskan waktu dengan orang-orang tersebut dan belajarlah dari mereka. Belajarlah dengan cara memerhatikan mereka. Roh Allah akan memakai orang lain untuk menempa dan menguatkan Anda, serta membuat Anda menjadi alat pengasah di tangan-Nya.

Allah memberi para pemimpin sebuah tanggung jawab untuk mengembangkan orang-orang yang dipercayakan kepada mereka. Tanpa terkecuali, setiap orang dalam tanggung jawab pemimpin membutuhkan pengembangan dan pelatihan lebih lanjut. Setiap orang telah diberi karunia oleh Allah, sehingga Roh Allah dapat memakai mereka untuk memperkaya dan memperdalam kehidupan orang lain dalam tugas mereka untuk membangun tubuh Kristus. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : Be a Motivational Leader

Judul asli bab : Be an Inspiring Leader

Penulis : LeRoy Eims

Penerbit : Chariot Victor Publishing, Colorado, 1996

Halaman : 44 -- 48

Jelajah Buku

Kamu Juga Bisa Kenal!

Judul buku : Kamu Juga Bisa Kenal!

Penulis : Robby I. Chandra

Penerbit : Young Leaders Indonesia, Jakarta 2009

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 196 halaman

Kepemimpinan adalah suatu pengaruh. Dalam dunia kepemimpinan, seorang pemimpin yang berhasil harus dapat memberikan suatu dampak atau pengaruh bagi orang di sekitarnya atau orang-orang yang dipimpinnya, baik pengaruh negatif atau positif. Buku kedua dari serial perjalanan kepemimpinan yang ditulis oleh Robby I. Chandra ini, mengajak setiap pemimpin untuk mengenal wilayah diri sendiri.

Dalam buku yang berjudul "Kamu Juga Bisa Kenal", terdapat pembahasan yang menarik tentang seorang pemimpin yang memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi dalam wilayah kepemimpinannya. Buku ini dibagi dalam 5 bab/pasal, dan setiap babnya dibagi dalam beberapa poin, kemudian dijelaskan secara terperinci, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari penulis. Buku ini tidak hanya menjabarkan berbagai teori tentang dampak yang dihasilkan seorang pemimpin, tetapi juga banyak terdapat inspirasi dari tokoh-tokoh Alkitab atau tokoh-tokoh Kristen, di mana dalam kehidupannya telah memberikan dampak yang luar biasa dalam wilayah kepemimpinannya. Buku ini sangat menginspirasi bagi orang-orang seperti Anda, yang memiliki panggilan kuat untuk menjadi seorang pemimpin-pemimpin Kristen. Siapkan diri Anda untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar sebagai seorang pemimpin, dalam mencapai keberhasilan dalam tugas kepemimpinan Anda.

Diulas oleh: Yonathan Sigit

Kutipan

“ *Semua orang tahu bahwa adalah jauh lebih sulit mengubah perkataan menjadi perbuatan daripada perbuatan menjadi perkataan.* ” (Maxim Gorky)

e-Leadership 114/Maret/2012

Kepemimpinan Visioner (I)

Editorial

Shalom,

Salah satu faktor penting dalam kepemimpinan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi adalah visi dari seorang pemimpin. Hal ini merupakan pergulatan setiap pemimpin, untuk membedakan antara visi atau ambisi pribadi. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengertian visi, sumber visi, kepentingan visi, silakan menyimaknya lebih lanjut di Kolom Artikel. Kiranya Tuhan memakai dan memperlengkapi kita dalam menjalankan visi-Nya, untuk pelebaran kerajaan Allah dan kemuliaan-Nya. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.* ” ([Filipi 4:13](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Filipi+4:13> >

Artikel: Pentingnya Kepemimpinan Kristen yang Visioner (I)

Kepemimpinan yang sehat akan menghasilkan suatu organisasi yang sehat. Organisasi yang sehat merupakan suatu organis yang bertumbuh dan bergerak, serta semua komponennya berfungsi sebagaimana mestinya dan akhirnya membuahkan hasil yang baik bagi organisasi itu sendiri dan berdampak bagi lingkungannya.

Kepemimpinan yang sehat dan organis tentunya didukung oleh beberapa faktor pendukung penting sebagai roda yang menggerakkan kepemimpinan itu ke suatu arah yang dituju bersama. Salah satu faktor penting dalam kepemimpinan yang sangat menentukan berhasil tidaknya kepemimpinan suatu organisasi atau gereja, yaitu visi dari seorang pemimpin. Hendry Kissinger mengatakan, "Seorang pemimpin adalah seorang individu pencipta visi yang menggerakkan orang-orang dari tempat mereka berada ke tempat yang lain. Dengan visi, maka suatu organisasi akan bergerak dengan pasti pada apa yang dicita-citakan. Namun sebaliknya, jika visi tidak dimunculkan oleh pemimpin, maka tentunya arah gerak suatu organisasi akan terombang-ambing. Amsal mengatakan demikian, "Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" ([Amsal 29:18](#)). "Wahyu", "penglihatan", "mimpi", itulah yang tertulis dalam Alkitab. Dan apa yang dikatakan Alkitab itu benar. Seorang pemimpin harus punya visi. Eka Darma Putera, menggambarkan ketiadaan pemimpin yang punya visi sebagai suatu keadaan yang bergerak tanpa arah, serta sibuk dengan diri, tanpa makna. Dan, hasilnya hanyalah kepenatan, tanpa tahu untuk apa.

Pemahaman Awal tentang Visi

Lovett H. Weems, Jr. mengatakan bahwa visi itu adalah sebuah mimpi atau gambaran kemungkinan ke depan. Lebih jelasnya bisa dikatakan demikian, "visi adalah suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memadukan pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan". Visi menunjukkan suatu pandangan sekilas dari masa depan yang kita inginkan dan yang kita pikir seharusnya demikian.

Berdasarkan karakternya, kita juga bisa memberikan satu konsep aktual mengenai visi. Karakteristik visi dari Kouzes dan Posner seperti dikutip oleh Wafford, mengatakan bahwa, Visi berasal dari kata yang secara literal "melihat". Tidak ada kata yang lebih baik untuk menjelaskan kemampuan melihat ke depan (forward-looking) dan memahami potensi-potensi yang ada di masa depan (foresighted). Jadi, visi mengandung pengertian sebagai suatu orientasi masa depan. Sebuah visi adalah gambaran tentang apa yang bisa terjadi. Walt Callestad mengatakan, "The future will be what you envision it to be". Artinya, visi memproyeksikan keunikan dari suatu kondisi di masa depan, menentukan masa depan seperti apa yang kita harapkan demikian. Visi menyajikan gambaran perubahan dari suatu organisasi dan mendorong dilakukannya tindakan menuju ke arah perubahan yang lebih baik.

Sumber Visi

Bob Gordon, menjelaskan pandangannya bahwa dalam kekristenan, visi datangnya dari Tuhan dan merupakan pekerjaan Tuhan di dalam seseorang. Roh Tuhan yang bekerja dalam diri seseorang yang didiami-Nya pada saat-saat perjumpaannya dengan Tuhan. Dialah yang menciptakan visi itu dan kita tinggal menerimanya saja. Bishop Rueben P. Job mengatakan bahwa, "Visi adalah sebuah pemberian dari Allah. Visi adalah upah dari sikap disiplin, setia, dan mau mendengarkan Allah." Visi merupakan pemberian dari 'mata iman' untuk melihat yang tidak kelihatan, untuk mengetahui apa yang tidak mampu diketahui, dan memikirkan apa yang tidak mampu dipikirkan. Lalu, visi itu menjadi titik temu atau sasaran – arah gerak kita sebagai umat-Nya.

Adanya visi Tuhan, mendorong kita melangkah maju menuju sasaran yang termuat di dalam visi-Nya. Kalau seorang pemimpin tidak memunyai visi dari Tuhan, ia akan "berhenti" dan "mati". Jadi, visi bukan hasil dari pengamatan kita tentang apa yang perlu dilakukan atau apa yang ingin dicapai, melainkan suatu petunjuk ilahi yang ditanggapi oleh manusia dan Dia yang memanggil manusia untuk mulai bertindak. Visi dari Tuhan merupakan panggilan bagi manusia. Panggilan Tuhan adalah panggilan yang efektif, artinya bahwa visi Allah yang ia tanamkan dalam diri seorang pemimpin pasti terlaksana. Itu sebabnya, penting bagi seorang pemimpin untuk mendapatkan visi yang bersumber dari Allah sendiri.

Poin penting selanjutnya ialah, visi timbul karena adanya hati yang terbebani untuk mengetahui serta melakukan kehendak Tuhan dan untuk menjadi apa pun yang dikehendaki Tuhan. Dan, tujuan visi Allah tidak lain adalah untuk membangun tubuh Kristus, dan Dia menjadi kepala kita. Kepala memberikan kita visi dengan perintah yang sangat jelas. Di sinilah letak perbedaan seorang pemimpin kristiani dengan pemimpin sekuler. Kekristenan selalu berawal dari Allah, Allah yang mengerjakan bagi umat-Nya dan Allah yang menuntun dalam mencapai visi itu untuk membangun tubuh Kristus. Sedangkan pemimpin sekuler lebih melihat pada fenomena-fenomena dan kecenderungan-kecenderungan yang lebih baik ke depan. Itu biasanya berasal dari dalam diri manusia, bukan pewahyuan ilahi, serta tujuan akhir, dilihat hanya untuk keperluan kepuasan, kebaikan manusia saja.

Pemimpin yang Visioner

John Maxwell mengatakan demikian, "Dalam hukum kepercayaan, sang pemimpin harus menemukan impiannya (visi) baru pengikutnya. Tetapi, pengikut menemukan pemimpinnya baru impiannya". Artinya, pertama-tama dalam diri pemimpin harus tertanam visi Allah dalam dirinya, dan pengikut pertama-tama tidak mau tahu tentang visi pemimpinnya melainkan mereka hanya ingin "seorang pemimpin" yang dapat dipercaya. Itulah sebabnya, tanggung jawab menjadi pemimpin yang visioner sangat ditekankan dan diharapkan ada di dalam diri setiap pemimpin. Artinya, seorang pemimpin tidak boleh mengharap visi itu datangnya dari pengikutnya, melainkan dia sendiri yang harus menemukan visi itu dan membagikannya bagi pengikutnya untuk dicapai bersama-sama.

Dilihat dari sudut pandang kepemimpinan motivator, pemimpin disebut visioner atau pemimpin yang punya visi, yaitu jika dia adalah orang yang imajinatif dan aktif merancang strategi, sampai suatu hari kelak inovasinya akan sesuai dengan kebutuhan pelanggan pada masa depan dan mendatangkan untung besar. Bila seorang pemimpin telah menawarkan sebuah visi kepada timnya, artinya dia telah membuat sebuah gambaran mental akan masa depan yang makmur bagi mereka, menciptakan rasa memahami inspirasi dan harapan di antara para anggota tim, serta memotivasi mereka demi berjuang untuk mencapai visi itu. Jadi, kepemimpinan yang visioner mutlak diperlukan, namun tidak hanya sampai di situ, melainkan ia juga harus mampu merancang strategi untuk mencapai visi itu.

Pentingnya Visi bagi Pemimpin Visioner

Andreas Harefa, mengomentari demikian, "Sosok seorang pemimpin visioner adalah orang yang mampu melihat 'status quo' dan kemapanan yang ada tidak sesuai dengan kehendak Allah; mampu melihat sebuah ide atau impian tentang masa depan yang secara mendasar lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih diperkenankan oleh Tuhan sebagai sebuah kenyataan yang mungkin diciptakan lewat perjuangan dalam ketaatan kepada Allah; memiliki minat dan perhatian yang amat besar terhadap potensi manusia yang ada, yang mengejar kesempurnaan sebagai ciptaan Allah; mengambil inisiatif dengan menerima tanggung jawab untuk melaksanakan perubahan yang diyakini sebagai panggilan hidup di dunia." Beranjak dari kondisi yang seperti inilah, seorang pemimpin visioner menempatkan visi itu sebagai tumpuan kaki untuk melangkah keluar dari "status quo", dan mencapai mimpi bersama dengan kelompok organisasi yang dipimpinya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin tidak boleh tidak, harus punya visi bila ingin menjadi pemimpin yang baik dan membawa perubahan bagi kelompok yang dipimpinya. Oleh sebab itu, visi mutlak penting bagi kepemimpinan.

1. Visi Menggerakkan Organisasi/Gereja yang Dipimpin

Bergerak artinya berpindah dari apa yang ada hari ini menuju ke masa depan. Sebuah visi yang besar bila dibagikan oleh seorang pemimpin bagi para anggotanya dengan baik, akan menggerakkan mereka untuk mengambil tindakan aktif di dalam visi itu. Seorang tokoh terkemuka, Dr. Martin Luther King Jr., yang berdiri di Tangga Lincoln Memorial berbicara di depan 250.000 orang. Pada waktu berbicara, dia menyampaikan sebuah visi. Dia berbicara mengenai harapan masa depan yang lebih baik, tidak hanya untuk orang kulit hitam Amerika, tetapi untuk semua orang Amerika. Dia menyatakan demikian, "Saya memiliki sebuah impian." Dia menyatakan visinya dengan jelas, dengan cara yang bersemangat, optimis, dan membuat orang lain juga merasakan semangat yang sama, impian dan visinya itu telah menggerakkan bangsa itu.

Visi yang menarik akan menantang anggota tim untuk melakukan suatu perubahan besar yang bergerak ke arah yang lebih baik. Visi haruslah membawa pada satu perubahan dan menjadi impian bagi banyak orang. Visi menjadi jawaban bagi kegelisahan individu terhadap keinginan untuk mengalami perubahan. Hanya dengan

visi yang seperti inilah suatu badan atau organisasi akan bergerak dengan penuh kerelaan dan pengharapan penuh untuk mencapai perubahan.

Keberhasilan suatu organisasi atau gereja dalam menggerakkan anggota tim, bergantung sejauh mana semangat dan kerinduan dari visi itu menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan. Sebesar apa suatu organisasi mengalami pergerakan ditentukan oleh sebesar apa visi yang ditanamkan bagi organisasi. Tidak ada perubahan yang besar yang melebihi visi yang dicita-citakan bersama. Martin Luther King berhasil menggerakkan bangsanya, karena ia memiliki visi yang cukup besar untuk perubahan bagi bangsanya. Dan, pergerakan yang terjadi tidak melampaui dari apa yang diimpikan olehnya terjadi atas bangsa Amerika. Artinya, tidak ada pergerakan tak terduga yang melebihi dari apa yang pernah dicita-citakan bersama. Visi menentukan pergerakan dan arah gerak suatu organisasi.

[Bersambung ke e-Leadership edisi 115]

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : GKT Lampung

Alamat URL : <http://www.gktlampung.org/artikel/pentingnya-kepemimpinan-kristen-yang-visioner-darianus-mendrofa-431.html>

Penulis : Darianus Mendrofa

Tanggal akses : 1 Desember 2011

Inspirasi: Antara Seni dan Kemenangan

([PENGKHOTBAH 9:10; 11:6](#))

Setiap penggemar balap motor tentu tahu seorang pembalap yang bernama Valentino Rossi. Rossi lahir di Urbino, Italia, 16 Februari 1979. Dia adalah seorang pembalap yang hebat, karena telah memegang titel juara dunia di empat kelas yang berbeda, yang diraihnya dalam waktu tujuh tahun. Bisa dikatakan bahwa dia adalah salah seorang pembalap tersukses sepanjang masa. Oleh sebab itu, orang-orang memasukkan dirinya dalam kategori "legenda hidup". Ada dua prinsip hidup yang menarik untuk diperhatikan dan diteladani dari pribadi Rossi berkaitan dengan kariernya, yaitu: Bagi Rossi, balapan adalah "seni".

Tentu saja ini tidak mudah, sebab balap motor identik dengan olahraga keras. Sekalipun tidak menampik bahwa balap motor merupakan olahraga keras, tetapi Rossi tetap menganggapnya sebagai "seni". Yang dimaksud seni oleh Rossi adalah bahwa balap motor bisa dan harus dinikmati. Rossi sangat "menyukai" dengan balapan yang dia ikuti. Dengan sikap seperti itu, dia bisa menjadi lebih tenang untuk melalui lintasan setahap demi setahap untuk akhirnya mencapai garis finis. Dampaknya, para penonton pun bisa merasakan indahnya balap motor dan bersorak ketika Rossi bisa mencapai finis serta memenangkan perlombaan. Prinsip hidup seperti ini terkandung di dalam nasihat Paulus, "Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan." Hanya orang yang bisa menikmati pekerjaannya yang tidak akan bersungut-sungut dan berbantah-bantahan ketika melakukan pekerjaan itu. Sebagai orang Kristen, seharusnya kita juga bisa menikmati pekerjaan kita, bukan saja akan membuat kita dekat dengan sukses, tetapi juga merupakan wujud dari ucapan syukur atas pemberian pekerjaan itu oleh Tuhan.

Tujuan Rossi di dalam balapan adalah kemenangan. Sekalipun prinsip hidup ini sangat mungkin juga dimiliki oleh pembalap lain, tetapi Rossi menunjukkannya dengan konsisten. Apakah dia mulai dari urutan ketujuh, apakah cedera bahu masih membayangnya, apakah dia terjatuh di tengah lomba, dia tetap bangkit dan bersemangat memacu motornya untuk memperoleh kemenangan. Di hadapan Rossi hanya terpampang tulisan "kemenangan". Prinsip hidup seperti ini terkandung di dalam nasihat Pengkhotbah, supaya kita mengerjakan apa yang bisa kita kerjakan dengan sekuat tenaga. Orang yang memunyai tujuan untuk sukses akan bekerja sekuat tenaga, tidak asal-asalan. Dia akan mengerahkan segala kekuatan, baik pikiran maupun keterampilan. Juga, dia tidak akan mundur dan terlena ketika tantangan, masalah, dan godaan menghadang langkahnya.

Di Alkitab kita bisa melihat orang-orang yang bisa menikmati pekerjaannya sekaligus konsisten akan tujuan untuk keberhasilannya, misalnya Yakub, Yusuf, Kaleb, Yosua, Paulus. Mari kita teladani mereka dengan menikmati setiap pekerjaan yang Tuhan percayakan kepada kita, dan terus berjuang dengan tekun dan sekuat tenaga untuk mencapai keberhasilan.

Diambil dari:

Nama buku renungan : Manna Sorgawi, 30 September 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : YPI Kawanan Kecil Divisi Renungan Harian, Jakarta Utara

Kutipan

“ *Ketiadaan visi akan membawa orang-orang hanyut ke dalam keberadaan yang tanpa arti, tanpa tujuan dan tidak efektif.* ” (Bob Gordon)

e-Leadership 115/Maret/2012

Kepemimpinan Visioner (II)

Editorial

Shalom,

Saat ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa visi hanya merupakan pernyataan yang mati. Akibatnya, visi gagal menggerakkan motivasi dan harapan bagi organisasi menjadi lebih energik. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan memiliki visi untuk menentukan tujuan masa depan sebuah organisasi. Dalam hal ini, visi bukan sekadar cita-cita atau keinginan pribadi, tetapi visi merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan. Mengapa seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas? Temukan jawabannya dalam artikel yang telah kami persiapkan di bawah ini. Simak juga sebuah artikel khusus -- Paskah yang dapat membantu Anda untuk lebih mengerti akan arti pengorbanan Kristus. Kiranya sajian kami minggu ini dapat memberkati Anda semua. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiaannya; lebih baik orang miskin dari pada seorang pembohong.* ”

—([Amsal 19:22](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+19:22> >

Artikel: Pentingnya Kepemimpinan Kristen yang Visioner (II)

Red.: Dalam e-Leadership 114 telah dibahas hal pertama mengenai pentingnya visi bagi pemimpin, yaitu visi menggerakkan organisasi/gereja yang dipimpin. Berikut ini adalah pembahasan bagian berikutnya.

2. Visi Menentukan Tujuan, dan Tujuan Menyatakan Arah dan Sasaran Sebuah Organisasi

Bob Gordon mengatakan, "Ketiadaan visi akan membawa orang-orang hanyut dalam keberadaan yang tanpa arti, tanpa tujuan, dan tidak efektif". Oleh sebab itu, visi sangat penting untuk memberi petunjuk -- memungkinkan kita mengetahui ke mana kita akan melangkah dan apa yang hendak kita capai. Wafford, mengungkapkan bahwa visi seumpama "gyros" (semacam kompas) yang akan menentukan suatu arah yang benar bagi organisasi. Dengan visi yang jelas, maka ke sanalah segala usaha diberdayakan dan difokuskan.

Visi memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi. Sebuah visi memproyeksikan keunikan dari suatu kondisi masa depan. Arah yang spesifik dan yang dapat dikenali, tidak berubah atau berbelok secara tak terduga, mempermudah dalam pencapaian sasaran. Sebuah visi memiliki cara yang unik untuk mengarahkan gerakan organisasi secara positif. Visi memberikan gambaran mental yang sesuai buat kita, dan membuat orang-orang tetap memiliki "gambaran besar". Visi menentukan peta perjalanan untuk menuntun dan mengarahkan kita. Kita tidak akan pernah tahu ke mana kita harus melanjutkan perjalanan, jika kita tidak tahu ke mana kita akan pergi. Visi menentukan arah perginya sebuah organisasi.

Visi itu ibarat sebuah magnet, artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organisasi mendapat arahan dari visi. Visi menegaskan aksi seseorang atau suatu organisasi, dan visi menjadi inti (core) sasaran yang hendak dicapai. Arah gerak organisasi menjadi terarah karena dikendalikan oleh visi yang ada, dan arah yang dicapai tidak lain adalah mewujudkan visi itu dalam kenyataan yang sesungguhnya.

Itu sebabnya, seorang pemimpin visioner harus bisa tampil di depan dan mendeklarasikan visi organisasi itu, memimpin, mendorong, mengarahkan setiap anggota, dengan tetap bersandarkan pada visi yang diyakini bersama.

3. Visi Memberi Motivasi dan Harapan bagi Organisasi

Kesatuan sebuah grup yang dihadirkan dalam sebuah ide di dalam visi, bukan hanya disebabkan oleh karisma seorang pemimpin atau loyalitas suatu organisasi. Kekuatan dari visi adalah visi menghadirkan pemahaman umum dari realitas dan masa depan, serta memersuasi suatu grup untuk beraksi. Visi bisa menjadi sumber motivasi yang kuat, menyatukan, dan memengaruhi organisasi jika para anggota menerima dan mau

berkomitmen pada visi tersebut. Itu artinya, visi harus bisa dikomunikasikan dengan baik, sehingga mampu menggugah dan memotivasi untuk dilakukannya tindakan nyata secara bersama-sama. Visi yang baik akan menggugah imajinasi orang. Hal itu sangat tergantung pada sejauh mana para pemimpin itu sendiri tergugah oleh sasaran itu. Jika imajinasi mereka tidak menyala-Nyala, mereka tidak akan membakar imajinasi orang lain. Apa yang harus terjadi pada masa yang akan datang, yang hanya dapat dilihat oleh para pemimpin, sekarang disampaikan di depan mata, sehingga orang lain dapat melihatnya dan termotivasi untuk ambil bagian dalam visi itu. Visi yang baik akan menantang orang untuk berpartisipasi, dan secara pribadi mereka tertantang untuk mewujudkan tujuan itu.

Brian Tracy, mengatakan bahwa di antara 3000-an penelitian yang pernah dia baca, ia menyimpulkan dengan menempatkan visi pada tempat teratas dari daftar kualitas kepemimpinan pada umumnya. Visi, menurut Tracy, memunculkan harapan, dan harapan adalah motivator yang ampuh. Visi bisa mengubah pikiran dan hati seseorang apabila mereka menerima visi tersebut sebagai visi mereka sendiri. Visi yang mengubah adalah visi yang mengilhami pengikutnya, yang mendorong mereka memberikan pengabdian dan bertindak. Visi yang memotivasi memungkinkan pengikut visi itu hidup, seakan-akan hari ini adalah hari yang pertama dan yang terakhir dalam kehidupan kita, dan bukan untuk menyetir kita melainkan untuk memberi kita tujuan. Visi memberikan kita suatu keyakinan dan memberi tahu apa yang harus kita lakukan. Visi memotivasi kita karena hal itu memusatkan perhatian kita pada masa depan, dan mendorong kita untuk mengambil tindakan ke arah perwujudannya.

Sasaran-sasaran visi yang telah tercapai juga menolong orang-orang mencapai kepuasan karena mereka melihat adanya hasil. Hal tersebut memotivasi mereka untuk maju terus. Oleh karena itu, visi yang jelas dapat dipandang sebagai titik-titik keberhasilan di sepanjang hidup seseorang, membesarkan hati untuk melihat bahwa kita sudah mencapai satu sasaran lagi dan siap untuk mencapai sasaran selanjutnya. Seorang pemimpin visioner harus memiliki visi sebagai kriteria terpenting dan harus memotivasi orang lain demi terwujudnya visi, sebab keberhasilan mencapai visi tertentu sangat menentukan tingkat motivasi dan pengharapan kelanjutan dari sebuah visi itu bagi organisasi.

Kesimpulan

Visi adalah sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup suatu organisasi. Visi merupakan pemberian Allah dan lahir dari adanya iman, ditopang oleh pengharapan, diarahkan oleh imajinasi, dan diperkuat oleh semangat. Visi mencakup pandangan yang luas, yang berada di luar batas-batas pemikiran, kepastian, dan sangkaan. Visi itu mutlak penting. Itulah sebabnya, Charlew Swindoll mengatakan demikian, "tanpa visi, tidak mengherankan bila tamatlah riwayat kita!" Seorang pemimpin harus memiliki visi sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kelayakannya memimpin suatu organisasi. Visi itu penting karena dengan visi yang baik, akan menggerakkan suatu organisasi ke masa depan, menggerakkan dengan tujuan dan arah yang jelas, serta

anggota organisasi termotivasi dan berpengharapan karena mereka memiliki tujuan yang baik ke depan yang ingin direalisasikan secara bersama-sama.

Namun, hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin visioner adalah visi itu janganlah hanya terbatas pada ide yang mengkilat dan aktualisasi dalam gagasan-gagasan yang indah, melainkan harus sampai pada tindakan yang dilakukan. Tom Marshall berpendapat, "Adalah tidak memadai untuk sekadar memperoleh sebuah visi atau bahkan mengonseptualisasikan visi itu pada sasaran yang digambarkan dengan baik dan jelas. Kalau Anda tidak bisa mendapatkan orang yang mengikuti Anda untuk mencapai visi itu, Anda bukan pemimpin." John C. Bowling menegaskan, "Agar bisa menjadi pemimpin yang efektif, Anda perlu visi. Tetapi, Anda perlu juga mengomunikasikan visi itu kepada orang lain dengan langkah-langkah yang secara emosional dan mental membuat mereka dengan sukarela bersedia mewujudkan visi itu menjadi kenyataan. Visi tidak akan ada artinya jika tidak diterjemahkan ke dalam tindakan." Akhirnya, Heriyanto menyimpulkan, "Kepemimpinan berjalan dengan efektif saat pemimpin mampu menemukan orang-orang yang mampu menerjemahkan visinya, dan merekrut orang-orang yang berani tampil merintis visi menjadi tindakan." Jadi, visi yang baik pasti memberi dampak besar bagi kepemimpinan, dan baru membuahkan hasil apabila mampu dimengerti dan mampu dilakukan atau diwujudkan oleh semua anggota organisasi.

Diambil dari:

Nama situs : GKT Lampung

Alamat URL : <http://www.gktlampung.org/artikel/pentingnya-kepemimpinan-kristen-yang-visioner-darianus-mendrofa-431.html>

Judul artikel : Pentingnya Kepemimpinan Kristen yang Visioner

Penulis : Darianus Mendrofa

Tanggal akses : 1 Desember 2011

Artikel Khusus: Penderitaan dan Kematian Kristus: Membatalkan Tuntutan Hukum Taurat Terhadap Kita

"Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu... telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib." ([Kolose 2:13-14](#))

Sangatlah bodoh kita memiliki pemikiran bahwa perbuatan baik kita pada suatu hari nanti akan cukup membayar keburukan yang kita lakukan. Ada dua alasan mengapa kita mengatakan pemikiran itu sebagai kebodohan.

Pertama, pemikiran itu sama sekali tidak benar. Semua perbuatan baik kita pun tidak sempurna, karena kita tidak memuliakan Tuhan dalam cara kita melakukannya. Apakah kita melakukan kebaikan dalam ketergantungan dengan penuh sukacita pada Tuhan dengan tujuan menyatakan kemuliaan-Nya? Apakah kita telah memenuhi perintah untuk melayani "dengan kekuatan yang telah dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus" ([1 Petrus 4:11](#))?

Apa yang harus kita lakukan untuk menjawab firman Tuhan, "Sebab segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" ([Roma 14:23](#))? Menurut saya, kita seharusnya tidak berkata apa-apa. "Segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya tersumbat setiap mulut" ([Roma 3:19](#)). Kita tidak akan berkata apa pun. Merupakan kebodohan jika kita mengira bahwa kebaikan kita akan cukup membayar kejahatan kita di hadapan Allah. Tanpa iman kepada Kristus, perbuatan kita hanyalah suatu pemberontakan.

Alasan kedua mengapa mengharapkan perbuatan baik untuk keselamatan kita merupakan kebodohan adalah karena ini bukan cara Tuhan dalam menyelamatkan. Jika kita diselamatkan dari akibat perbuatan jahat kita, pasti bukan disebabkan perbuatan baik kita lebih banyak daripada perbuatan buruk kita. Tetapi disebabkan "surat hutang (kita)" di surga telah dipakukan pada salib Kristus. Tuhan tidak menyelamatkan orang berdosa dengan menimbang perbuatan-perbuatan mereka. Tidak ada harapan bagi keselamatan di dalam perbuatan baik kita. Pengharapan hanya datang melalui penderitaan dan kematian Yesus Kristus.

Tidak ada keselamatan dengan cara menyeimbangkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Keselamatan diberikan melalui penghapusan utang. Catatan perbuatan jahat kita (termasuk perbuatan baik yang tidak sempurna yang kita lakukan), ditambah hukuman yang harus diterima, harus dihapus -- bukan diseimbangkan. Inilah yang dikaruniakan Kristus melalui penderitaan dan kematian-Nya.

Penghapusan terjadi ketika semua perbuatan jahat kita "dipakukan pada kayu salib" ([Kolose 2:14](#)). Bagaimana bisa catatan semua utang itu dipakukan pada kayu salib?

Bukan kertas yang dipaku di atas salib, tetapi Yesus Kristus. Yesus Kristuslah yang menanggung semua akibat perbuatan buruk dan baik kita. Dia menanggung hukumannya. Dia menempatkan keselamatan pada landasan yang sama sekali berbeda. Dia menjadi satu-satunya harapan saya. Dan beriman kepada-Nya merupakan satu-satunya jalan saya kepada Allah.

Diambil dari:

Judul buku : Penderitaan Yesus Kristus
Judul buku asli : The Passion of Jesus Christ
Penulis : John Piper
Penerjemah : Stevy Tilaar
Penerbit : Momentum Surabaya, 2005
Halaman : 22 -- 23

Catatan: Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Alasan Mengapa Kristus Menderita dan Mati" bisa dibaca di situs e-Misi dengan alamat:

1. http://misi.sabda.org/alasan_mengapa_kristus_menderita_mati
2. <http://misi.sabda.org/alasan-mengapa-kristus-menderita-mati>

Jelajah Buku

Kamu Juga Bisa Meraih!

Judul buku : Kamu Juga Bisa Meraih!

Penulis : Robby I. Chandra

Penerbit : Young Leaders Indonesia

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 172 halaman

Jika selama ini Anda hanya beranggapan bahwa seorang pemimpin harus mampu membangun kerja sama antara anggotanya, Anda perlu membaca buku ini. Buku ketiga dari serial perjalanan kepemimpinan yang ditulis oleh Robby I. Chandra ini mengajak para pemimpin untuk selangkah lebih maju. "Kamu Juga Bisa Meraih!" adalah seruan yang seolah diteriakkan kepada mereka untuk mengarahkan pandangan ke luar dari kelompok yang mereka pimpin. Meraih artinya menjangkau mitra dan menggandeng para pemimpin lain untuk menghasilkan kerja sama dan mengembangkannya.

Buku ini terdiri atas delapan pasal yang diapit oleh bagian Pengantar dan Penutup. Masing-masing dijabarkan lagi dalam beberapa poin, lalu diakhiri dengan refleksi dan kesimpulan. Pasal 1 dan 2 merupakan upaya untuk membangkitkan evaluasi diri terhadap kepemimpinan yang kita lakukan. Hal ini terlihat dari penulisan judul "Sulitkah Bergandengan dengan Rekan yang Setara?" dan "Sulitkah Bekerja dalam Tim?" yang memicu kita untuk mengidentifikasi persoalan kepemimpinan yang kita jalani. Dua pasal berikutnya menyajikan prinsip Alkitab tentang kepemimpinan dan contoh dari tokoh-tokoh pemimpin secara umum. Menginjak ke pasal 5 dan 6, pembaca akan dipacu untuk memahami analisis yang lebih mendalam sebagai fondasi untuk menjalin kemitraan dan sinergi dengan para pemimpin lainnya. Pemimpin harus memandang orang lain sebagai sosok penting dalam hidupnya, dan pandangan itu sedikit banyak dipengaruhi oleh metafor yang dipilihnya untuk melukiskan prinsip kepemimpinan. Sementara itu, dua pasal terakhir merupakan saran dan petunjuk untuk mewujudkan proses meraih tersebut.

Latar belakang penulis sebagai seorang yang telah lama berkecimpung dalam dunia kepemimpinan gereja maupun sekuler membuat kualitas buku ini tidak diragukan lagi. Penulis juga dengan piawai menyertakan kisah ilustrasi, kutipan, dan data-data penelitian untuk mendukung analisisnya. Sudah saatnya pemimpin Kristen tidak hanya berkutat dalam pembangunan kerja sama di dalam kelompoknya. Pemimpin harus mau dan harus bisa meraih rekan-rekannya yang memimpin kelompok lain untuk menunaikan tugas-tugas yang diberikan Allah bagi Gereja-Nya.

Diulas oleh: Mahardhika Dicky K.

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia <<http://paskah.sabda.org/>> yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi terpercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini <<http://paskah.co/>> akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube <<http://youtube/user/sabdaalkitab>>. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah <<http://fb.sabda.org/paskah>>. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

Kutipan

“ *Bukan apa yang kita miliki yang menentukan kebermaknaan hidup kita, melainkan kesediaan kita untuk berbagi yang akan membawa kita naik pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi.* ” (Paulus Winarto)

e-Leadership 116/April/2012 Inisiatif Kepemimpinan Kristen (I)

Editorial

Shalom,

Mungkin Anda pernah mendengar pepatah yang mengatakan "Orang yang tidak membuat rencana berarti berencana untuk gagal." Pepatah itu menyinggung mengenai strategi yang harus dipersiapkan oleh setiap orang, terutama bagi para pemimpin untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tak hanya untuk mencapai sebuah tujuan, namun jika seseorang memiliki strategi, ia juga dapat menjaga minat terhadap tugasnya dan menyadari kepentingan dari tugas yang harus ia kerjakan.

Di edisi e-Leadership kali ini, kami menyajikan artikel yang membahas tentang pentingnya seorang pemimpin memiliki strategi. Kiranya apa yang kami sajikan dapat memberkati Anda sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-Leadership,
Yosua Setyo Yudo
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak.* ” ([Amsal 15:22](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+15:22> >

Artikel: Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi (I)

Jangan miliki tujuan, maka Anda akan melanggarnya setiap saat! Kita semua telah mendengarkan itu dari waktu ke waktu. Tetapi sayang, kebenarannya hanya sampai ke dalam hati sedikit orang! Tahukah Anda ke mana Anda pergi? Para pemimpin yang baik harus memiliki strategi. Mereka harus mengetahui bagaimana cara mengerjakan sesuatu.

Sebuah strategi yang baik terdiri atas:

1. Tujuan -- maksud-maksud dasar organisasi.
2. Sasaran -- cara khusus yang dipakai untuk mengukur dan mencapai tujuan.
3. Prioritas -- faktor-faktor yang menentukan kapan dan mengapa sesuatu dilakukan.
4. Perencanaan -- proses yang digunakan untuk mencapai sasaran (meliputi personalia, sumber daya, kendala, dan evaluasi).
5. Pedoman -- kerangka kerja moral dan etis yang digunakan organisasi dalam mencapai sasaran-sasarannya.

Organisasi hendaknya memiliki suatu filsafat pelayanan yang meliputi kelima unsur ini. Pemimpin bertanggung jawab penuh untuk menjaga, tidak menyimpang, dan berdiri pada jalur yang benar.

Mengapa Kita Memerlukan Strategi?

Banyak organisasi dan pemimpin yang bekerja tanpa strategi yang baik. Sasaran mereka hanyalah untuk menjaga agar organisasi mereka tetap berjalan dari hari ke hari. Mereka hanya menangani permasalahan dan kebutuhan saat ini. Organisasi semacam itu menderita suatu penyakit kronis. Jika tidak kronis setidaknya organisasi itu "tidak sehat". Sebuah organisasi dikatakan tidak sehat jika ia tidak tahu ke mana dan mengapa ia berjalan.

Pikirkan beberapa alasan mengapa Anda membutuhkan sebuah strategi yang baik. Mungkin itu akan mengungkapkan beberapa alasan mendasar dari rasa frustrasi, bingung, dan kurangnya antusias dalam organisasi Anda.

1. Untuk Mengetahui Mengapa Sesuatu Harus Dilakukan
Sebuah organisasi bisa menyediakan pekerjaan untuk banyak orang dan merancang tugas-tugas untuk mereka lakukan. Tetapi jika tidak ada strategi, alasan orang untuk bekerja akan hilang. Ini terjadi khususnya di kalangan organisasi Kristen. Ada idealisme tertentu dalam hati setiap orang percaya, yang bergabung untuk bekerja pada sebuah organisasi Kristen. Orang tersebut ingin

menjadi bagian dari sesuatu yang benar-benar besar, sesuatu yang berdampak kekal. Mereka suka merasakan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan untuk Tuhan. Dan memang demikian.

Bila pekerja Kristen mulai bertanya-tanya mengapa suatu hal tertentu harus dikerjakan, maka strategi menjadi sesuatu yang sangat diperlukan. Pekerjaan mereka memerlukan suatu penjelasan. Para pekerja Kristen perlu dimotivasi oleh sasaran-sasaran organisasi yang tinggi dan mulia.

Seorang sekretaris kami merasa patah semangat karena kehilangan visi dalam pekerjaan dan pelayanannya di gereja. Setelah diingatkan, ia mulai menyadari pentingnya pekerjaannya dan ia dapat bersyukur bahwa ia telah menjadi salah satu bagian di dalamnya; motivasinya bukan sekadar materi.

2. Untuk Mempertahankan Minat

Jika sebuah organisasi tidak memiliki tujuan dan sasaran, seorang pekerja di organisasi tersebut mudah kehilangan minat -- untuk pergi ke kantor setiap hari pun menjadi lebih sukar, pekerjaan tidak lagi menggairahkan, hidup serasa bosan dan tumpul, pekerja bersikap apatis, acuh tak acuh terhadap kebutuhan dan tanggung jawab yang mendesak. Bila hal ini terjadi, para pemimpin perlu memerhatikan strategi dengan baik.

Salah seorang staf kami telah kehilangan hasrat dalam pelayanan. Dia tahu seluruh strategi organisasi, namun belum diterapkannya dalam pelayanan. Ketika diingatkan kembali, ia menemukan sebuah strategi untuk melayani Tuhan dengan antusias dan penuh sukacita.

3. Untuk Mengetahui Apa yang Harus Dilakukan

Seorang hamba Tuhan mengunjungi saya. Ia baru saja lulus dari seminari dan menggembalakan sekelompok kecil jemaat. Setelah bergumul beberapa tahun, dia memulai dengan menanyakan beberapa pertanyaan mendasar mengenai apa yang harus dilakukan para gembala. Dia berkata bahwa dia duduk di kantornya dari hari ke hari dan tidak terjadi apa pun. Tidak ada yang datang menemuinya. Tidak ada yang meneleponnya. Dia merasa bosan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Terus terang, saya merasa kesulitan memahami orang muda ini! Namun, saya menyadari bahwa dia bersungguh-sungguh dan dia tidak memiliki strategi. Ketika saya berbicara tentang strategi, saya memberikan beberapa pemikiran kepadanya. Dia merasa kewalahan. Dia tidak menyadari bahwa banyak hal yang harus dikerjakan!

Keluhan yang paling lazim di kalangan organisasi Kristen (yang sering kali tidak diperhatikan oleh para pemimpin) adalah bahwa orang-orang tidak tahu apa yang

harus mereka kerjakan. Mereka memunyai waktu, tetapi mereka tidak mengetahui dengan jelas mengenai strategi organisasi dan tidak tahu bagaimana menerapkannya pada bidang pelayanan mereka.

4. Untuk Mengetahui Bagaimana Sesuatu Harus Dilakukan

Strategi meliputi perencanaan. Perencanaan meliputi "bagaimana sesuatu harus dilakukan" di dalam suatu organisasi. Strategi menyampaikan kepada kita bagaimana sampai pada sasaran yang ingin dicapai. Organisasi-organisasi yang tidak memiliki strategi membuat orang yang bekerja di dalamnya merasa kesulitan dalam mencapai sesuatu.

Dalam sebuah organisasi yang besar, tampaknya sangat sulit untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut pengamatan saya, seseorang mungkin telah lama bekerja dalam suatu organisasi, namun ia tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu dengan cara yang efisien. Sebuah strategi akan membantu. Dalam strategi, proses untuk mencapai sesuatu harus digambarkan dengan jelas. Garis kepemimpinan perlu dijelaskan, sehingga pekerja tidak memiliki keraguan dalam melakukan tugasnya dan dari siapa mereka akan mendapatkan persetujuan.

Di samping semua hal itu, berdasarkan pengalaman saya, "proses-proses" di dalam organisasi perlu terus-menerus ditingkatkan dan diperkenalkan kepada orang-orang yang terlibat di dalam organisasi tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang perlu terus-menerus dilakukan karena staf, alat-alat, jadwal-jadwal dapat berganti; semuanya ini memerlukan komunikasi dengan para pekerja. Mereka perlu sering diingatkan bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan.

5. Untuk Mengevaluasi Pekerjaan Kita

Mungkin inilah alasannya mengapa begitu banyak pemimpin yang gagal untuk memiliki strategi. Kita tidak ingin dievaluasi dengan bentuk pengukuran apa pun. Mudah saja untuk menyoroti kelemahan dan kegagalan dalam organisasi. Tetapi evaluasi harus terus berjalan. Tugas seorang pemimpin adalah melakukan evaluasi secara konsisten, mengurangi bagian-bagian yang tidak produktif, dan menambah sumber daya dan orang pada bagian-bagian yang menjanjikan pertumbuhan.

Saya bertanya kepada seorang hamba Tuhan, teman saya, "Bagaimana keadaan jemaat Anda?" Dia menjawab, "Saya tidak tahu." Dia jujur, tetapi setelah beberapa saat bercakap-cakap, saya melihat bahwa dia tidak memiliki strategi! Dia tidak tahu apa yang menjadi tujuan-tujuannya, dan dengan sendirinya ia sedang berkata bahwa ia tidak memiliki sasaran atau rencana. Tidak heran bila ia tidak tahu bagaimana keadaan jemaatnya sendiri!

Bahaya terbesar dalam evaluasi adalah bila seorang pemimpin membandingkan pekerjaannya dengan orang lain. Hal itu tidak perlu dilakukan. Seorang pemimpin

hanya perlu untuk menetapkan strategi bagi organisasinya dan berpegang pada strategi itu! Jangan khawatir dengan apa yang orang lain lakukan dalam organisasi lain! Pertanyaannya adalah, apakah sebagai pemimpin, ia telah mencapai sasaran yang telah ia tetapkan untuk pelayanannya? Jika ya, puji Tuhan! Itulah satu-satunya hal yang memiliki arti! Allah tidak menilai kita berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh orang lain!

6. Untuk Menjalankan Kepemimpinan Rohani

Mungkin kita menyatakan dengan mulut kita bahwa kita berkomitmen terhadap tujuan-tujuan yang tinggi dan mulia, namun tanpa strategi yang disusun dengan jelas, tidak akan ada komitmen yang terwujud. Sebuah strategi menunjukkan suatu kesungguhan tentang kepemimpinan rohani kita. Kita harus tahu ke mana kita pergi dan bagaimana cara untuk sampai ke sana.

Perpindahan dalam pelayanan sering kali terjadi. Para hamba Tuhan berpindah dari gereja yang satu ke gereja lainnya, sementara masing-masing gereja yang sedang dalam proses pertumbuhan itu terhambat. Mereka diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin rohani, tetapi ke mana mereka pergi? Sebuah strategi yang tersusun rapi akan mengakhiri pergantian penggembalaan yang tetap. Ini memerlukan waktu untuk mengembangkan suatu strategi. Berbahagialah organisasi Kristen dengan strategi yang menghendaki adanya kepemimpinan jangka panjang.

7. Untuk Menuntun Kita pada Masa Krisis

Suatu strategi akan membantu kita untuk bersabar bila keadaan menjadi buruk. Saat keadaan memburuk, strategi dapat membantu dan menolong seorang pemimpin untuk menempatkan semua itu dalam perspektif yang memadai.

Seorang hamba Tuhan dari kota lain menelepon dan mengatakan bahwa ia akan keluar dari pelayanan jemaatnya yang sedang mengalami kemunduran. Saya mendorongnya untuk tetap tinggal. (Kata-kata "Saya akan keluar" harus disingkirkan dari kamus kepemimpinan rohani!) Dia tidak mau menerima nasihat saya, dan akhirnya ia harus menyesalinya. Dia sekarang merasa telah melakukan kekeliruan. Masalahnya? Dia tidak memiliki strategi, sasaran, ataupun tujuan.

Banyak pemimpin terus mengabaikan fakta dasar kepemimpinan adalah Anda harus tahu ke mana Anda pergi, jika Anda ingin orang lain mengikuti Anda!

[Bersambung ke edisi e-Leadership 117]

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : The Seven Laws of Christian Leadership
Judul buku terjemahan :Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin(7 Hukum Kepemimpinan Rohani)
Judul asli artikel : Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi
Penulis : David Hocking
Penerjemah : Martin Muslie, Deddy, Suryadi, Xavier Quentin Pranata
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1994
Halaman : 217 -- 223

Inspirasi: Tuhan di Balik Perubahan (ester 5)

Pada saat negara mengalami masa kritis, kita sering mendengar suatu pernyataan: "Perkembangan politik berubah setiap satu detik". Nuansa inilah yang melatarbelakangi kisah Ester di pasal 5 yang dimulai dengan penegasan: "Pada hari yang ketiga" (5:1). Inilah hari penentuan, siapa yang akan memenangkan peperangan, Ester yang menyelubungi dirinya (2:10, 20), atau Haman dengan rencana terselubungnya (5:14)?

Ester telah mempersiapkan suatu strategi yang cermat dan penuh risiko, yang bukan sekadar mempertaruhkan nyawanya sendiri, tetapi juga nyawa semua orang sebangsanya. Ia menggunakan dan memaksimalkan kesempatan sekecil apa pun, berdandan secantik mungkin, dan tidak gegabah menyampaikan maksudnya (1,4,7-8). Namun di balik semuanya itu ada sesuatu yang terjadi, yang hanya dimungkinkan karena adanya tangan Tuhan yang bekerja ([Amsal 21:1](#)) serta memberikan kasih karunia. Ester melanggar peraturan dan seharusnya menerima hukuman mati, namun sebaliknya ia justru mendapat perkenan raja (4:11; 5:2-3,6,8).

Pada hari itu juga berkumpul dalam satu pesta ketiga orang paling penting yang menentukan nasib banyak orang dalam kerajaan Persia: Ahasyweros, Ester, dan Haman. Haman dalam kesombongannya meninggikan dirinya sendiri, sementara ia tidak menyadari perubahan yang terjadi. Ia bersama istri dan sahabat-sahabatnya merancang hal yang jahat bagi Mordekhai (5:10-14), namun ia tidak menyadari bahwa dirinya sedang masuk dalam perangkap yang dibuatnya sendiri. Tuhan tidak tinggal diam. Ia mengatur perubahan. Ia Raja di atas segala raja yang memberikan kasih karunia kepada Ester -- umat kepunyaan-Nya dan jerat bagi Haman -- musuh-Nya yang meninggikan diri.

Di tengah kecamuk politik Indonesia yang terus berubah, kita perlu mendukung orang Kristen yang duduk di pemerintahan, agar berani menghadapi risiko serta melangkah dengan iman kepada Tuhan yang membuat perubahan. Kiranya mereka bersikap bijaksana, membuat strategi yang cermat dan tepat demi terwujudnya tujuan yang mulia.

Diambil dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-SH)
Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2001/06/25/>
Penulis : Tidak dicantumkan
Tanggal akses : 20 Februari 2012

Stop Press: Global Day Of Prayer And Fasting For North Korea

Open Doors International akan mengadakan gerakan doa "Global Day of Prayer and Fasting for North Korea" pada tanggal 15 April 2012. Open Doors Indonesia mengajak Anda -- umat Kristen di seluruh Indonesia, untuk ikut terlibat berdoa bagi Korea Utara. Untuk mendapatkan pokok-pokok doa dan Informasi Tentang Umat Kristen Korea Utara, silakan kunjungi website Open Doors Indonesia di <www.opendoorsindonesia.org>. Selain itu, kami juga menyediakan pokok-pokok doa dan Video Kesaksian dalam bentuk CD. Bagi Anda yang berminat mendapatkan CD ini, Anda dapat menghubungi Open Doors Indonesia melalui email di <indonesia@od.org> (cantumkan data diri dan alamat lengkap Anda).

Kami juga mengajak Anda bergabung dalam komunitas Facebook Open Doors Indonesia di <<http://www.facebook.com/pages/Open-Doors-Indonesia/132588393444956>> dan Twitter di <[@ODIndonesia](https://twitter.com/ODIndonesia)>. Khusus tanggal 15 April 2012, Anda bisa memosting doa-doa Anda di Facebook kami – kutiplah ayat-ayat dari kitab Mazmur sesuai dengan permintaan tubuh Kristus di Korea Utara.

Kutipan

“Ketika kita merasa terlalu berani, ingatlah akan kelemahan kita. Ketika kita merasa terlalu lemah, ingatlah kekuatan Kristus.” (Sir Thomas Moore)

e-Leadership 117/April/2012 Inisiatif Kepemimpinan Kristen (II)

Editorial

Shalom,

Seorang pemimpin pasti tidak bisa melepaskan diri dari strategi yang harus dibuatnya. Strategi tersebut berkaitan erat dengan sasaran. Sia-sialah strategi yang disusun oleh pemimpin, jika dia gagal menetapkan sasaran yang pasti. Anda bisa membaca artikel kami yang menyoroti kedua hal ini, terkhusus dalam kaitannya dengan organisasi gereja dalam edisi 117. Kami juga menyajikan ulasan buku "Half Time", yang dapat menambah wawasan Anda sebagai seorang pemimpin Kristen. Kiranya, seluruh menu dalam edisi e-Leadership kali ini memberi manfaat bagi Anda. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Leadership,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://lead.sabda.org> >

“*Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN.*” (Imamat 18:5)

< <http://alkitab.sabda.org/?Imamat+18:5> >

Artikel: Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi (II)

Berapa besar kehidupan Anda yang tersentuh strategi?

Sekali Anda memahami apa yang dimaksud dengan strategi dan mengapa ia begitu penting, maka setiap bagian dari kehidupan Anda akan dibawa ke dalam strategi. Sebenarnya, ada tiga bagian dasar yang memengaruhi strategi Anda: kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kehidupan organisasi.

Sering kali, sasaran mencerminkan keyakinan dan iman kita di dalam Allah yang berkuasa. Apakah kita memercayai Dia untuk melakukan pekerjaan-Nya di dalam kita?

Tujuan-tujuan pribadi harus ditetapkan dan sasaran-sasaran harus dikembangkan. Suatu pengamatan cepat pada sasaran-sasaran pribadi tersebut akan menyingkapkan banyak rasa frustrasi pada seorang pemimpin. Dengan mudah, dia dapat merasa frustrasi dalam hidupnya, karena ia tidak mencapai tujuan dan sasaran apa pun yang dimilikinya bagi diri sendiri.

Misalnya, seorang pemimpin mungkin memiliki suatu tujuan pribadi untuk menjaga kondisi fisiknya tetap prima. Dia mungkin menetapkan sasaran untuk berolahraga dua kali seminggu. Jika jadwal kerjanya tidak memungkinkan, maka ia akan merasa frustrasi, dan dalam beberapa hal kualitas pekerjaannya dapat menurun.

Bagi orang percaya, sasaran-sasaran keluarga adalah prioritas. Meluangkan waktu setiap minggu bersama suami/istri atau anak-anak adalah suatu keharusan. Bila sasaran-sasaran ini tidak tercapai, maka dapat mematahkan dan merusak semangat. Para pemimpin akan bekerja dengan baik bila lebih memerhatikan sasaran-sasaran pribadi dan keluarga. Mereka bisa menemukan akar-akar frustrasi dan kekecewaan yang saat ini memengaruhi pekerjaan mereka.

Sasaran-sasaran organisasi harus ditetapkan dalam kerangka kerja prioritas, khususnya dalam kaitannya dengan sasaran pribadi dan keluarga. Pekerjaan seseorang tidaklah lebih penting daripada keluarganya sendiri. Namun, untuk mencapai keseimbangan di antara pribadi, keluarga, dan organisasi tidaklah selalu mudah.

Selama tahun-tahun pertama pernikahan kami, saya dan istri mencoba untuk menjaga pentingnya hubungan dengan meluangkan waktu, setidaknya 1 malam hanya untuk bersama. Dengan setia kami menjaga kencan malam kami. Kemudian kami mengubahnya menjadi 1 hari bersama (sewaktu anak-anak bersekolah). Setiap minggu kami merindukan 1 hari bersama itu. Ini membantu kami untuk menetapkan prioritas sasaran sebuah keluarga -- supaya tetap menjadi teman karib satu terhadap lainnya dengan meluangkan waktu hanya berdua saja, setidaknya sehari dalam seminggu. Hal itu bisa diukur, maka itu adalah suatu sasaran. Tujuannya adalah menjadi teman karib. Penyesuaian harus dibuat dari waktu ke waktu, tetapi sangat sedikit dan jarak antaranya jauh.

Alasan mengapa sasaran keluarga ini penting bagi saya karena saya tahu pengajaran Alkitab mengenai keluarga. Saya juga tahu kebutuhan pribadi saya akan kebersamaan dan kasih. Keluarga juga penting karena sangat memengaruhi pekerjaan saya. Saya bekerja dengan lebih baik dan tepat waktu bila memunyai waktu dengan istri. Bila segala sesuatu berjalan lancar di antara kami, pekerjaan saya menjadi jauh lebih menyenangkan.

Mengapa membuat sasaran itu penting?

Jika tidak memiliki sasaran, Anda tidak mungkin menentukan tepat gunanya kehidupan Anda. Menurut saya, setiap orang memiliki sasaran. Mungkin mereka tidak menuliskannya atau bahkan tidak mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Tetapi sama saja, mereka memunyainya. Jika Anda dapat memasuki perasaan batin seseorang dan menemukan sasaran-sasarannya, Anda dapat berbicara banyak tentang orang tersebut dan kesempatannya melakukan banyak hal yang produktif.

Sasaran yang Tidak Realistis

Terkadang, sasaran yang kita buat tidak realistis. Mereka tidak mengevaluasi dengan hati-hati potensi orang dan sumber daya. Misalnya, tidak realistis bagi sebuah jemaat dalam komunitas 10.000 orang dan terpisah 100 mil dari komunitas lain, menetapkan sasaran 20.000 orang anggota jemaat! Namun, untuk wilayah metropolitan yang besar, angka tersebut masih bisa dikatakan realistis.

Sasaran yang Tidak Spesifik

Pada sisi lain, sasaran yang kita miliki tidak dapat tercapai karena tidak spesifik. Menjangkau sebanyak mungkin orang dengan Injil Kristus bukanlah suatu sasaran yang sesungguhnya, namun merupakan maksud baik. Sebuah sasaran yang spesifik di dalam sebuah tujuan adalah membagikan Injil dari pintu ke pintu kepada 10.000 rumah dalam komunitas Anda selama periode waktu 3 bulan.

Sebagian orang sama sekali tidak suka sasaran. Bagaimana dengan kemahakuasaan Allah? Baik, memang benar Allah Mahakuasa, dan Dialah yang mengatur segala sesuatu di alam semesta. Akan tetapi, Dia juga bekerja melalui manusia. Dia yang menetapkan cara dan tujuan-Nya. Kita bertanggung jawab kepada-Nya. Sering kali, sasaran mencerminkan keyakinan dan iman kita kepada Allah yang berkuasa. Apakah kita memercayai Dia untuk melakukan pekerjaan-Nya di dalam kita?

Mempertahankan Jumlah dalam Perspektif

Yang disebut "permainan angka" adalah area masalah sasaran, yang biasanya dihadapi. Kehadiran pengunjung yang lebih besar di gereja dalam minggu ini adalah sebuah sasaran. Namun, sasaran tersebut belum tentu pantas bagi orang-orang percaya yang memiliki kesungguhan terhadap prinsip-prinsip Alkitab.

Terkadang, sasaran kita didasarkan pada motif kedagingan, dengan membandingkannya dengan orang lain. Hanya kepada Allah kita bertanggung jawab. Kontes, hadiah, persaingan, dan penghargaan sering kali digunakan untuk merangsang orang mencapai sasaran-sasaran tertentu. Tanpa ingin untuk berargumentasi mengenai keabsahan penggunaan metode seperti itu dalam organisasi Kristen, setidaknya kita dapat menekankan motif yang menggarisbawahinya. Jika metode yang ada tidak bertentangan dengan firman Allah, dan jika motifnya pantas dan alkitabiah, maka metode tersebut dapat digunakan. Mungkin Anda tidak ingin menggunakan metode tersebut di atas, tetapi bagi sebagian orang masih memungkinkan.

Pelajarilah kebenaran ini: tidaklah bijaksana mengembangkan sasaran berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Jangan mencoba untuk melakukan sesuatu yang besar, hanya untuk menjadi lebih besar dari orang lain. Jadilah sebagaimana yang Allah kehendaki. Anda bertanggung jawab kepada Allah atas penggunaan talenta dan kemampuan Anda, bukan atas apa yang orang lain miliki.

Beberapa pemimpin mencoba untuk menghindari penggunaan angka dan berakhir tanpa berbuat apa-apa. Mereka tidak memiliki sasaran yang spesifik, dan dengan demikian tidak ada jalan untuk memperbaiki diri sendiri atau organisasi mereka. Mereka akan menonton suatu situasi menjadi buruk sebelum melakukan sesuatu. Sikap apatis dan kemalasan semacam itu bukanlah karakteristik seorang pemimpin rohani. Selalu ada ruang untuk perbaikan. Tuhan layak menerima yang terbaik dari kita!

Menurut pengalaman saya, jumlah adalah penting untuk evaluasi yang memadai. Pertimbangkan kelas sekolah minggu yang terus menurun dalam jumlah pengunjung selama suatu periode. Suatu evaluasi harus dilakukan. Jika tidak ada angka yang nyata, yang memperlihatkan penurunan, maka hal itu tidak dapat dilakukan. Sebab-sebab penurunan adalah pembahasan lain yang memerlukan evaluasi yang teliti dan dengan mempertimbangkan semua fakta. Pemimpin yang tidak peduli pada apa yang terjadi dan tidak melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan, hanya menunjukkan bahwa mereka tidak pantas untuk menjadi pemimpin.

Pemimpin yang baik pasti punya strategi. Strategi bukan suatu pilihan melainkan esensi. Dengan kata lain, kita semua memiliki strategi, entah tertulis atau tidak, baik atau buruk. Strategi sebagian orang bersifat "mediocre" (tidak terlalu baik atau buruk). Mereka tidak melakukan sesuatu kecuali mempertahankan "status quo" [keadaan/situasi dalam kekosongan, Red] -- hal yang mustahil.

Jika pada saat ini Anda sedang melayani sebagai pemimpin rohani, mengapa tidak berhenti sejenak dari membaca dan mulai menuangkan strategi Anda? Jangan lupa untuk menetapkan sasaran dalam kehidupan pribadi, keluarga, juga kehidupan organisasi Anda.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : The Seven Laws of Christian Leadership
Judul buku terjemahan :Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin(7 Hukum Kepemimpinan Rohani)
Judul asli artikel : Pemimpin yang Baik Memiliki Strategi
Penulis : David Hocking
Penerjemah : Martin Muslie, Deddy, Suryadi, Xavier Quentin Pranata
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1994
Halaman : 223 -- 227

Jelajah Buku

Half Time

Judul buku : Waktu Paruh
Judul asli buku : Half Time
Penulis : Bob Buford
Penerjemah : Alvin Siwi
Penerbit : Cipta Olah Pustaka, 2000
Ukuran : 13,5 x 20,5 cm
Tebal : 190 halaman

Waktu mempunyai arti penting dalam hidup kita. Ada beberapa hal penting yang bisa Anda temukan dalam buku berjudul "Half Time" karya Bob Buford. Salah satunya ialah memiliki visi yang jelas dan jangan sampai kehilangan visi itu dalam kehidupan Anda. Buku ini menceritakan kisah seorang anak yang berusia sebelas tahun, yang harus menjadi "kepala keluarga" sepeninggal ayahnya. Ada banyak kisah tertuang di dalamnya, mulai dari kesedihan, tentang visi, dukacita, dan keberhasilan.

Buku ini menekankan tentang "paruh waktu". Dalam kehidupan seseorang, waktu dibagi menjadi paruh pertama dan paruh kedua. Batas waktu paruh pertama ditandai ketika seseorang sudah berada pada usia 40 tahun. Setelah itu, ia akan memasuki paruh kedua. Paruh pertama adalah saat di mana kita bertarung keras untuk melakukan banyak hal yang berguna. Banyak orang melewati paruh pertama ini dengan penderitaan karena mereka tidak bisa menggunakan waktu dengan baik (terlalu banyak alkohol, bercerai, tak ada waktu untuk anak-anak, penuh rasa bersalah, dll.). Untuk dapat melalui paruh pertama menuju ke paruh kedua, harus mempunyai hal yang paling dasar terlebih dulu, yaitu memiliki iman kepada Yesus (menerima Kristus karena Dia adalah Tuhan). Melalui iman, kita dapat menghubungkan 2 kapasitas yang berbeda, yaitu rasionalitas dan perasaan emosi, dalam perjalanan pertumbuhan pribadi kita. Kita harus mengembangkan kedewasaan spiritual, memiliki komitmen untuk melayani, dan menemukan misi di dalam hidup kita. Hasil yang didapat pada paruh pertama akan memengaruhi langkah seseorang dalam melewati paruh kedua. Ketika seseorang mengalami kesuksesan dalam paruh pertama, maka ia akan mengharapkan hal yang lebih dari kesuksesan itu sendiri. Paruh kedua mempunyai arah yang akan mengubah kesuksesan menjadi signifikan.

Buku ini sangat cocok sekali bagi setiap pemimpin Kristen untuk belajar bagaimana menggunakan waktu dengan baik, yang berguna untuk Kerajaan Allah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh kita, tapi apakah hal itu berguna untuk Kerajaan Allah atau hanya untuk kepentingan pribadi. Sementara di paruh kedua, kita harus melanjutkan setiap hal yang sudah kita kerjakan di paruh pertama untuk bisa lebih lagi menghasilkan buah demi kemuliaan nama-Nya.

Diulas oleh: Santi Titik L.

Stop Press: Dvd Library SABDA Anak 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan Anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di mana pun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi DVD ini dilarang digandakan untuk tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: < ylsa@sabda.org >. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA
a.n. Yulia Oeniyati
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
No. Rekening: 0790266579

Kutipan

“*Hikmat menurut Alkitab itu selalu berhubungan dengan kebenaran dan kerendahan hati dan tidak pernah terlepas dari kebaikan dan kekudusan hidup sejati.*” (A. W. Tozer)

e-Leadership 118/Mei/2012 Spiritualitas Pemimpin Rohani (I)

Editorial

Shalom,

Secara umum, istilah spiritualitas berkaitan erat dengan hal kerohanian dan batin seseorang. Sederhananya, spiritualitas dapat diartikan sebagai natur rohani yang menjelaskan kadar karakter atau kualitas rohani seseorang. Dalam kepemimpinan rohani, spiritual merupakan faktor utama yang perlu mendapat perhatian khusus. Mengapa? Spiritualitas menyangkut panggilan seseorang sebagai seorang pemimpin rohani, yang tidak mungkin terlepas dari hal-hal rohani. Banyak pertanyaan berkaitan dengan kepemimpinan rohani, di antaranya pertanyaan mengenai tujuan dan motivasi seorang pemimpin rohani. Dalam artikel edisi ini, akan dijabarkan jawaban dari kedua pertanyaan tersebut -- tujuan dan motivasi seorang pemimpin rohani, ke dalam 3 bagian, yaitu:

1. Membangun kepemimpinan di atas kehendak Allah.
2. Meneguhkan kepemimpinan dengan motivasi agung sebagai pemimpin rohani.
3. Membuktikan kepemimpinan dengan memperjuangkan hal besar yang inklusif, yang akan diakhiri dengan suatu refleksi.

Secara khusus, dalam edisi ini, kita hanya akan membahas bagian yang pertama -- membangun kepemimpinan di atas kehendak Allah. Dua bagian berikutnya akan dilanjutkan dalam edisi yang akan datang. Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-Nyala dan layanilah Tuhan.* ”

—(Roma 12:11)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+12:11> >

Artikel: Menakar Keabsahan Diri sebagai Pemimpin Rohani

"... kamu yang rohani, harus memimpin orang ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut..." ([Galatia 6:1b](#))

Pengantar

Seorang pemimpin yang sejati, tahu siapa dirinya, mengapa ia ada, di mana ia berada, ke mana ia akan pergi, dan apa yang akan dicapainya. Kebenaran ini menegaskan bahwa sejatinya, seorang pemimpin harus tahu apa yang menyebabkan ia ada dan berada, serta mengapa ia ada sebagai pemimpin. Hal ini menjelaskan tentang beberapa pertanyaan penting, antara lain: pertama, apa landasan bagi legitimasi kepemimpinannya, yang memberikan otoritas serta keyakinan kepadanya untuk menjadi pemimpin. Landasan legitimasi yang memberi otoritas ini sekaligus memberikan indikator tentang landasan, dinamika, dan arah kepemimpinan dari organisasi yang dipimpinnya. Kedua, apa motivasi yang mendorongnya untuk berada pada tempat di mana ia berada sekarang sebagai pemimpin. Pertanyaan ini mempertanyakan tentang nilai anutan yang memberikan dorongan kepada pemimpin untuk mewujudkan keberadaannya. Ketiga, apa visi dan misi kepemimpinannya yang memberikan arah dan tugas yang akan dikerjakan untuk menggapai idealisme kepemimpinannya. Meneguhkan kebenaran kepemimpinan ini, seorang pemimpin sejati harus memastikan faktor-faktor prima yang merupakan dinamika bagi keberadaannya sebagai pemimpin. Menjawab untaian aspek yang membawa seseorang menjadi pemimpin seperti ini, La Rochefoucauld mengatakan: "Kejayaan orang-orang besar harus selalu diukur dari cara yang mereka gunakan untuk mencapai kejayaan tersebut."

Pernyataan ini menegaskan bahwa suatu pencapaian kepemimpinan yang absah dan bernilai agung adalah bila dibangun di atas kebenaran yang mendasari motif, sifat, sikap kata, perbuatan, dan cara yang digunakan untuk berada sebagai pemimpin. Dari perspektif Kristen, seorang pemimpin yang adalah pemimpin rohani, haruslah menjawab pertanyaan penting, antara lain: "Apakah keberadaannya sebagai pemimpin selaras dengan kehendak Allah yang sejati; Apakah kepemimpinannya digapai dengan motivasi luhur sebagai pemimpin rohani sejati; Apakah kepemimpinannya diperuntukan guna memperjuangkan hal besar bagi kepentingan banyak orang, yang sejatinya merupakan pembuktian diri sebagai pemimpin besar. Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan di depan, maka ada tiga hal yang akan dibincangkan, yaitu:

1. Membangun kepemimpinan di atas kehendak Allah.
2. Meneguhkan kepemimpinan dengan motivasi agung sebagai pemimpin rohani.
3. Membuktikan kepemimpinan dengan memperjuangkan hal besar yang inklusif, yang akan diakhiri dengan suatu refleksi.

1. Membangun Kepemimpinan di atas Kehendak Allah

Dasar bagi pembuktian keabsahan diri seorang pemimpin adalah memahami apa sesungguhnya kehendak Allah bagi dirinya, rumah tangga, dan kepemimpinannya. Adalah tidak mudah untuk memastikan serta menegaskan apa yang disebut kehendak Allah ini. Sebagai contoh, seseorang bisa saja atas nama "kehendak Allah", memaksakan kehendaknya atas orang lain atau bertindak licik, guna mencapai tujuan dengan menghalalkan berbagai macam cara. Dalam hubungan ini, haruslah dipahami bahwa kehendak Allah adalah hakikat-Nya yang berdaulat, di mana dapat dikatakan bahwa jika TUHAN Allah menghendaki sesuatu, maka kehendak-Nya itu pasti terjadi. Pernyataan ini menarik untuk disimak.

Pertama, kita harus belajar membedakan kehendak Allah dan kehendak atau usaha manusia. Kehendak Allah adalah selaras dengan hakikat-Nya, pasti dan harus sama dengan sifat khas-Nya -- mahabener, mahasuci, mahaadil, mahahikmat, mahabaik, mahatepat, mahatahu, mahahadir, mahaarif, yang nyata dari firman-Nya, serta terbukti dalam tindakan-Nya. Dapat ditegaskan bahwa karena kehendak Allah itu sempurna, maka penggenapannya juga sempurna.

Kedua, kita akan melihat dari sisi lain, yang berhubungan dengan meyakini sesuatu sebagai kehendak Allah, dan mematutkannya dengan tanggung jawab manusia. Pertanyaan penting yang harus dijawab adalah, sejauh mana sesuatu yang disebut kehendak Allah itu dapat dibedakan dari sikap membiarkan apa saja terjadi. Atau dengan meyakini bahwa sesuatu itu adalah kehendak Allah, maka kita terdorong untuk melakukan apa yang diyakini sebagai kehendak Allah, pada hal, pertanyaan besar yang muncul ialah, "Apakah kehendak Allah yang sejati, yang ada pada diri-Nya itu sejalan dengan tindakan saya?" Kalaupun saya mengatakan bahwa itu adalah sejalan, maka pertanyaan berikutnya ialah, "Apakah benar itu adalah sejalan, dan apa sesungguhnya tolok ukurnya?" Karena, jangan-jangan, saya memaksakan kehendak diri saya dan berlindung di balik "kehendak Allah".

Ketiga, kita perlu memastikan apa yang disebut kehendak Allah itu dengan kebenaran Firman, suara batin, faktor hukum, keadilan sosial ekonomi, nilai luhur kultural sosial, dan hak-hak individu, rumah tangga, hak masyarakat, serta hak organisasi. Semua ini haruslah menjadi pertimbangan, karena melibatkan orang lain dan banyak orang yang adalah manusia ciptaan Allah, di mana kita semua memiliki tanggung jawab moral yang melekat pada hakikat dan citra diri kita sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Di sini kita dapat berkata bahwa, kehendak Allah yang berdaulat itu pasti terlaksana, tetapi pertanyaan penting yang harus ditanyakan ialah, "Bagaimana hubungannya dengan saya secara pribadi yang menyikapinya?" "Apakah saya yakin bahwa ini benar-benar kehendak Allah?" "Apakah Roh Kudus sungguh berperan di dalamnya?" "Apakah semua ini selaras dengan kebenaran Firman?" "Apakah suara batin saya selaras dengan kehendak Allah, atau karena demi keinginan berkuasa, keinginan mendominasi, keinginan dihormati, keinginan berada di atas orang lain, saya 'memelintir kehendak Allah'?"

Keempat, kita perlu memastikan apa yang disebut kehendak Allah itu, dan akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh apa yang disebut sebagai tindakan yang mengatasnamakan kehendak Allah itu sendiri. Adalah tidak mudah untuk menjawab semua pertanyaan ini. Suatu tindakan yang dianggap benar oleh seseorang, belum tentu dianggap benar oleh orang lain. Tindakan yang mengatasnamakan kehendak Allah sekalipun, belumlah tentu kehendak Allah yang sejati.

Kelima, kita harus membedakan apa yang sesungguhnya menjadi kehendak Allah itu dengan keputusan-keputusan yang berbasis sistem demokrasi, sistem hukum privat atau sistem hukum positif atau suatu tindakan yang bersifat formal, yang sering dilihat sebagai pengabsahan kehendak Allah itu. Pokok ini sangat perlu untuk disimak dengan saksama oleh mereka yang berniat baik, bermaksud benar, dan bertindak dengan kehendak mulia, untuk membiarkan kehendak Allah terjadi secara bertanggung jawab. Dalam menerapkan kebenaran tentang kehendak Allah ini, kita diminta arif untuk menyikapinya, baik dari sikap hati, dalam pikiran, sifat, sikap, kata, serta tindakan, sehingga yang kita katakan kehendak TUHAN itu benar-benar kehendak-Nya yang selaras dengan rencana-Nya yang kekal. Dalam hal ini, kita perlu mendengar nasihat "Kong Hu Cu" (Konfusius) yang mengatakan, "Mengetahui apa yang baik tetapi tidak melakukannya adalah sikap pengecut yang paling buruk." Lebih dari itu, firman Allah menegaskan, "... barang siapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya." ([Yakobus 2:25](#)) Semua ini harus kita sikapi dengan kerendahan hati serta kemauan untuk taat kepada TUHAN Allah dengan mengingat firman-Nya yang menegaskan, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat itu." ([Ulangan 29:29](#)) Kehendak Allah tetaplah suatu misteri yang kekal!

[Bersambung ke e-Leadership edisi 119]

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : DR. Yakob Tomatala

:

Alamat URL : <http://yakobtomatala.com/2011/06/26/menakar-keabsahan-diri-sebagai-pemimpin-rohani/>

Penulis : Dr. Yakob Tomatala

Tanggal akses : 22 Maret 2010

Inspirasi: Ubahlah Dunia ([matius 4:18-22](#))

Steve Jobs adalah seorang jenius yang sangat kreatif dari perusahaan Apple Computer. Dia menantang John Sculley, pimpinan perusahaan Pepsi-Cola dengan sebuah pertanyaan, "John, apakah Anda ingin menghabiskan sisa hidup Anda dengan menjual air manis, atau Anda ingin sebuah kesempatan untuk mengubah dunia?" Jobs tahu bahwa seorang pemimpin sekelas Sculley, akan sanggup mengangkat perusahaannya ke level yang sangat tinggi. Tantangan itu diajukan pada tahun 1983. Sculley pun menerima tantangan tersebut. Kemudian, mereka bekerja sama dengan membuat iklan yang sangat menarik. Dan, tidak beberapa lama, perusahaan Apple Computer pun bisa berkompetisi dalam percaturan dunia elektronik. Itu tidak akan terjadi kalau Sculley tidak menerima tantangan yang diajukan oleh Jobs.

Yesus mengeluarkan tantangan kepada para nelayan yang sedang menebarkan jala dan yang sedang membereskan jala mereka. Tantangan untuk mengubah dunia! Dia menantang mereka dengan berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Sebagaimana Sculley, para nelayan itu pun tidak mau berlama-lama untuk menerima tantangan tersebut. Singkat cerita, segelintir orang biasa itu pun akhirnya mulai mengubah dunia. Awal perubahan dunia itu terjadi pada hari Pentakosta. Tiga ribu orang lebih diubah oleh pemberitaan Injil mereka. Hari-hari berikutnya, sudah tidak dihitung lagi jumlah orang-orang yang rela untuk berubah. Hanya dikatakan, "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan." Dunia sudah mulai berubah. Seiring berjalannya waktu, maka perubahan itu terjadi "sampai ke ujung bumi". Menarik untuk memerhatikan pendapat para kritikus tentang perubahan ini. "Tetapi ketika mereka tidak menemukan keduanya, mereka menyeret Yason dan beberapa saudara ke hadapan pembesar-pembesar kota, sambil berteriak, katanya: 'Orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia telah datang juga ke mari'". Ini artinya, bagi orang-orang dunia, perubahan dunia yang positif itu merupakan perubahan yang negatif. Dengan kata lain, perubahan dunia yang dimaksudkan orang dunia tidak sama dengan perubahan dunia yang dimaksudkan Tuhan. Murid-murid Yesus mengikuti "jalurnya" Tuhan.

Hari ini, tantangan Yesus tetap berlaku. Yesus berkata, "Apakah selama hidupmu, kamu akan menjadi orang biasa saja. Maukah kamu mengubah dunia?" Mari kita menerima tantangan itu. Mungkin langkah kita terbatas, kita hanya bisa mengubah dunia di sekitar kita. Tidak masalah! Sebab, suatu hari kelak, ketika Yesus datang untuk kedua kalinya, Dia akan mengubah seluruh dunia. Yang penting di sini adalah kesediaan kita untuk menjadi agen-agen perubahan itu. Sekalipun tantangan banyak, ada yang berupa filosofi, teologi, atau secara fisik, tetapi Tuhan akan menolong kita menyelesaikan misi perubahan dunia itu.

Diambil dari:

Nama buku renungan : Manna Sorgawi, 30 Januari 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : YPI Kawanankecil Divisi Renungan Harian, Jakarta Utara

Stop Press: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!

Buletin Parakaleo berisi tulisan-tulisan dari penulis dan konselor Kristen yang telah berpengalaman dalam bidangnya, seperti Yakub Susabda, Esther Susabda, Paul Gunadi, dan Paul Soetopo. Buletin Parakaleo ini diterbitkan oleh Departemen Konseling Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia sejak tahun 1984 hingga tahun 2007 [buletin ini sekarang sudah tidak terbit lagi]. Saat ini tersedia bundel Buletin Parakaleo yang berisi 56 edisi (lengkap).

Jika Anda berminat untuk mendapatkan bundel buletin Parakaleo ini, silakan mengisi form pemesanan di bawah ini. Pesanan Bundel Parakaleo akan dikirim lewat pos ke alamat pemesan (mohon tulis alamat yang lengkap).

Sebagai ganti biaya cetak dan ongkos kirim, pemesan bisa memberikan sumbangan sukarela lewat transfer Bank: Rekening: BCA Pasar Legi Solo No. 0790266579 a.n. Yulia Oeniyati

> potong di sini <-----

FORM PEMESANAN BUNDEL PARAKALEO

Nama Pemesan: Alamat lengkap: Kota: Kode Pos: No. HP: Email:

Jumlah yang dipesan: bundel (masing-masing berisi 56 edisi -- lengkap)

> potong di sini <-----

Kirimkan kembali form ini dan bukti transfer ke:
==> [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Atau kirimkan data Anda lewat SMS ke: 088-1297-9100

Kutipan

“Keyakinan kita kepada Kristus tidaklah menjadikan kita malas, cuek, atau ceroboh, melainkan justru membangkitkan kita, mendesak kita, dan menjadikan kita aktif hidup benar dan berbuat baik. Tidak ada keyakinan diri yang setara dengan ini.” (Ulrich Zwingli)

e-Leadership 119/Mei/2012 Spiritualitas Pemimpin Rohani (II)

Editorial

Shalom,

Sukar sekali mengukur kerohanian diri sendiri bila tidak bercermin kepada firman Tuhan sebagai padanannya. Firman Tuhan merupakan standar mutlak kerohanian setiap orang percaya. Hal ini juga berlaku bagi para pemimpin rohani apabila ingin menakar panggilannya dalam menggenapi misi Allah. Edisi kedua e-Leadership secara khusus akan menyoroti mengenai peneguhan dan panggilan pemimpin rohani dalam memperjuangkan hal besar bagi kemuliaan Tuhan. Kiranya sajian ini menjadi perenungan kita bersama dalam mengukur keabsahan sebagai pemimpin rohani sejati, yang diberkati untuk menjadi berkat. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“*Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.*”

—([Yohanes 15:16](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+15:16> >

Artikel: Menakar Keabsahan Diri sebagai Pemimpin Rohani (II)

Catatan: Dalam e-Leadership 118, telah dipaparkan hal pertama untuk mengukur kepemimpinan rohani sejati, yaitu membangun kepemimpinan di atas kehendak Allah. Dalam edisi 119, kita akan melihat 2 hal lainnya, yaitu meneguhkan kepemimpinan dengan motivasi agung sebagai pemimpin rohani dan membuktikan kepemimpinan dengan memperjuangkan hal besar yang inklusif, yang akan diakhiri dengan suatu refleksi.

2. Meneguhkan Kepemimpinan dengan Motivasi Agung sebagai Pemimpin Rohani

Dalam upaya menegaskan bahwa saya dan Anda ada dalam kehendak Allah yang sesungguhnya, kita harus meneguhkan sikap kita sebagai pemimpin rohani. Pemimpin rohani adalah dia yang menyadari bahwa Tuhan Allah, demi kemurahan-Nya telah memanggilnya kepada keselamatan. Pemimpin rohani yang terpanggil oleh Tuhan Allah akan selalu berupaya untuk mendahulukan kehendak Allah. Mendahulukan kehendak Allah haruslah nyata dalam hati, pikiran, sikap, kata, serta tindakan, dengan memerhatikan kebenaran berikut ini.

Pertama, sebagai upaya meneguhkan sikap kita, maka kita perlu menyimak Sabda TUHAN Yesus yang menegaskan, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." ([Yohanes 8:31b-32](#)) Di sini, hal yang perlu dipahami ialah bahwa seorang pemimpin rohani haruslah membuktikan diri sebagai pemimpin yang mengutamakan firman Allah (Mazmur 1; 119:105). Keadaan hati, pikiran, sifat, sikap, kata, serta tindakannya, haruslah diwarnai oleh "kebenaran firman TUHAN". Ia akan selalu bertanya, "Apakah hati saya, pikiran saya, sifat saya, sikap saya, kata-kata saya, serta tindakan saya selaras dengan firman Allah?" Semua yang selaras dengan firman Allah berarti kita ada di dalam kebenaran yang tanpa dosa. Kebenaran yang tanpa dosa adalah kebenaran yang tidak boleh dikompromikan dengan dosa. Sebagai contoh, "motivasi saya adalah untuk merebut kedudukan kepemimpinan, tetapi saya menyelubunginya dengan sikap licik, berbicara manis, dan mengakali hukum. Dilihat dari perspektif umum, cara ini bisa dibanggakan dan disebut strategi. Tetapi dalam perspektif rohani, ini adalah sebuah "penipuan". Kebenaran yang tanpa dosa adalah pembuktian seorang pemimpin ada di dalam kehendak TUHAN, yang memberikan kekuatan untuk membuktikan bahwa sang pemimpin rohani sedang mengutamakan TUHAN Allah, karena ia memahami bahwa firman Allah mengharuskan "ya" adalah "ya," dan "tidak" adalah "tidak," di mana yang bertentangan dengan ini adalah dosa, seperti yang disabdakan TUHAN, "... jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa." ([Yakobus 4:17](#); 1:26; 3:2-11)

Mengutamakan kehendak Allah berarti mengesampingkan kehendak diri, mengabaikan kemauan untuk menang sendiri, dengan tujuan untuk membiarkan kehendak Allah terlaksana di dalam kebenaran, sehingga akan ada kemuliaan bagi nama-Nya ([Roma 11:36](#)).

Kedua, pemimpin rohani yang hidup selaras dengan kehendak Allah akan selalu dituntun oleh Roh Kudus. Tuntunan Roh Kudus meneguhkan hakikat hidup rohani pemimpin, dengan kuasa untuk hidup seperti TUHAN Yesus (1 [Yohanes 2:6](#)). Pemimpin yang hidup seperti Yesus, akan dipenuhi dan dituntun Roh Kudus (Matius 3: 13-17; 4:1; [Markus 1:12-13](#);

[Lukas 4:1- 13](#); [Roma 8:14-16](#)). Pemimpin rohani yang dipimpin Roh Kudus, akan menampakkan keunggulan karakter yang diwarnai oleh "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri" ([Galatia 6:22-23](#); bandingkan 1 [Samuel 24:6-8](#); 26:9-11).

Ketiga, dalam melaksanakan hal ini, tanggung jawab pemimpin ialah membuktikan bahwa ia benar-benar mendahulukan kehendak TUHAN, dengan berbuat kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan yang dilakukannya itu selalu berujung kepada membawa kemuliaan bagi TUHAN dan keuntungan bagi banyak orang, di mana tidak selamanya membawa keuntungan bagi diri. Contoh teragung dari kebenaran ini, dapat dilihat dari sikap dan doa TUHAN Yesus di Getsemani ([Matius 26:36-46](#); [Markus 14:32-42](#); [Lukas 22:39-46](#)), di mana Ia membiarkan kehendak ALLAH Bapa-Nya terlaksana, yang ditandai dengan hati, pikiran, sifat, sikap, dan tindakan-Nya yang mendahulukan kehendak Bapa-Nya, dengan kesigapan menanggung risiko dari kehendak TUHAN yang terlaksana itu.

Keempat, pemimpin rohani yang hidup dalam kebenaran yang mewarnai hati, pikiran, sifat, sikap, dan tindakan akan selalu termotivasi untuk mendahulukan kebenaran dengan hidup dalam kebenaran. Hidup di dalam kebenaran akan berindikasi dengan melakukan kebenaran, keadilan, ketulusan, kejujuran yang nyata dari hati, pikiran, sifat, sikap, kata, serta tindakan yang membawa kedamaian kepada sesama ([Yesaya 32:1-2](#); 8, 17). Dalam hal ini, pemimpin akan selalu berupaya menuntun orang ke dalam kebenaran, dengan kesediaan yang tinggi untuk mengangkat serta menolong sesama dengan segenap hati ([Galatia 6:1-2](#)).

Kelima, pemimpin rohani yang hidup dalam kebenaran dan mendahulukan kehendak Allah, akan diteguhkan untuk membuktikan integritas diri sebagai seorang pelayan TUHAN. Bukti bahwa pemimpin rohani adalah pemimpin rohani yang berintegritas ialah bahwa ia memahami kehendak Allah, yang ditandai oleh hati, pikiran, sifat, sikap, kehidupan, serta tindakan yang arif, sehingga ia menjadi berkat kepada banyak orang dalam kepemimpinannya dan lebih luas lagi ([Efesus 5:15-21](#); 1 [Raja-raja 3:16-28](#)).

3. Membuktikan Kepemimpinan dengan Memperjuangkan Hal Besar yang Inklusif

Pemimpin rohani yang mendahulukan kehendak TUHAN Allah dengan hidup di dalam kebenaran dan kebaikan, akan selalu memperjuangkan hal besar. Memperjuangkan hal besar di sini berarti membebaskan diri dari sikap egoisme, yang cenderung mendorong kepada upaya mementingkan diri dan kelompok, serta cenderung memperjuangkan kepentingan sendiri. Pemimpin rohani akan selalu menyadari beberapa kebenaran penting yang harus disikapi dan dihidupi secara konkret, antara lain:

Pertama, pemimpin rohani sepenuhnya hidup dengan kesadaran bahwa menjadi pemimpin itu adalah kasih karunia Allah ([Roma 12:1-2,7](#); 2 [Korintus 4:1](#)). Kepemimpinan baginya adalah pekerjaan mulia yang harus disikapi dengan penuh hormat dan tanggung jawab yang tinggi (1 [Timotius 3:1-7](#)). Dalam hubungan ini, pemimpin haruslah memimpin dengan "sukarela sesuai dengan kehendak Allah, mendahulukan pengabdian, tidak mencari keuntungan, dan selalu memimpin dengan teladan" (1 [Petrus 5:2-3](#); [Ibrani 13:7](#), 17).

Kedua, pemimpin seperti ini menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk senantiasa berupaya mendahulukan kepentingan orang lain ([Filipi 2:3-4](#)). Mendahulukan kepentingan orang lain berarti bersikap altruis, yang selalu berupaya mengangkat dan meneguhkan orang lain.

Ketiga, pemimpin rohani yang mendahulukan kepentingan orang lain adalah bagian dari upaya memperjuangkan hal besar, yang membawa keuntungan kepada banyak orang. Keadaan hati, pikiran, sifat, sikap, kata, dan tindakan pemimpin rohani seperti ini adalah dasar bagi pembuktian integritas diri, motivasi, daya juang, dan pencapaian yang diakui oleh kalangan luas ([Filipi 4:5](#)). Pemimpin seperti ini akan membuktikan bahwa "Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung hasil pemerasan, yang mengebaskan tangannya supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya supaya jangan melihat kejahatan, dia seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi, bentengnya adalah kubu di atas bukit batu; rotinya disediakan air minumannya terjamin" ([Yesaya 33:15-16](#)). Pemimpin yang memperjuangkan hal besar sesungguhnya memahami SABDA Kristus TUHAN, bahwa "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." ([Matius 7:12](#)) Pemimpin yang mau menjadi besar, akan hidup untuk memperjuangkan hal besar demi kepentingan yang lebih besar. Inilah pemimpin rohani yang memahami kehendak TUHAN, yang setia membuktikan diri dengan terus menjadi berkat."

Refleksi

Secara umum, upaya mengukur dan membuktikan diri sebagai pemimpin rohani hanya akan terlaksana apabila setiap pemimpin menetapkan untuk mendahulukan kebenaran berikut ini:

Pertama, pemimpin rohani akan sensitif dengan terus mendahulukan kehendak TUHAN Allah. Mendahulukan kehendak TUHAN tidaklah semudah membalik telapak tangan, di mana ia harus menyerahkan diri kepada Roh Kudus untuk memohon bimbingan-Nya. Pemimpin akan selalu berupaya mengedepankan kebenaran firman Allah di atas kehendak dirinya sendiri. Bukti bahwa seseorang itu mendahulukan kehendak Allah adalah bahwa TUHAN Yesus Kristus akan terus dimuliakan dalam kehidupan serta kepemimpinannya; sekalipun sang pemimpin merugi, kehilangan dan terkalahkan dalam keputusannya mendahulukan kehendak Allah.

Kedua, pemimpin rohani akan selalu berupaya membuktikan komitmennya untuk mengedepankan integritas dirinya sebagai pemimpin rohani. Pembuktian ini didasarkan atas kerelaannya hidup selaras dengan firman Allah, dituntun Roh Kudus, dan membuktikan diri hidup seperti Yesus TUHAN dengan menandakan keagungan kehidupan Kristus di dalam dan melalui hati, pikiran, sifat, sikap kata, serta tindakannya, sehingga ada pengakuan bahwa ia adalah pemimpin rohani sejati.

Ketiga, pemimpin rohani harus hidup dan membaktikan dirinya untuk memperjuangkan hal besar bagi kemuliaan TUHAN, kebaikan umat yang dipimpinnya, serta lingkungan di mana ia mengabdikan. Di sini pemimpin harus terus hidup dalam kebenaran, membebaskan diri oleh kuasa kebenaran dari egois, dan mempertahankan sikap altruis yang membawa keuntungan serta kebaikan kepada sebanyak mungkin orang yang dilayaninya. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin berkat, yang akan terus memberkati dan menikmati berkat dari kehidupan serta pengabdian kepemimpinan yang diembannya. Selamat mengukur keabsahan diri sebagai pemimpin rohani yang bakti hidup serta matinya adalah untuk memberkati.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : DR. Yakob Tomatala

Alamat URL : <http://yakobtomatala.com/2011/06/26/menakar-keabsahan-diri-sebagai-pemimpin-rohani/>

Judul asli artikel : Menakar Keabsahan Diri sebagai Pemimpin Rohani

Penulis artikel : Dr. Yakob Tomatala

Tanggal akses : 22 Maret 2010

Jelajah Buku

Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif

Judul buku : Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif

Judul asli : Leadership The Power of a Creative Life

Penulis : Rick Joyner

Penerjemah : Benli Gunawan

Penyunting : Yahya Kristiyanto

Penerbit : Nafiri Gabriel, Jakarta, 2005

Ukuran buku : 15 cm x 23 cm

Tebal : 232 halaman

Kepemimpinan dan kreativitas adalah dua bahan utama yang bisa menimbulkan kekuatan paling dahsyat di bumi. Kekuatan itu bisa dimanfaatkan untuk kebaikan maupun kejahatan. Demikianlah kutipan bagian pendahuluan yang ditulis oleh penulis buku ini. Jika yang baik tidak memimpin dan berinisiatif, maka yang jahat akan melakukannya (halaman 93). Oleh sebab itu, kita sebagai anak-anak Tuhan perlu mempersiapkan diri dan menyediakan diri menjadi pemimpin.

Seorang pemimpin selalu berkuat dengan 3 pertanyaan penting: "Apa yang sedang terjadi?", "Apa yang sedang tidak terjadi?", "Bagaimana saya dapat memengaruhi apa yang sedang terjadi?" Pola untuk meraih kesuksesan selalu sama dan sederhana, sedangkan menganalisis kegagalan jauh lebih rumit. Pemimpin yang mampu menghimpun kekuatan adalah pemimpin yang mengembangkan visinya secara kreatif. Para pemimpin bukan hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, mereka melakukannya (halaman 107).

Buku ini terdiri atas 20 bab, yang sebetulnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Diawali dari bab 1 yang berjudul "Fondasi dari Kekuatan" sampai dengan "Temukan Tujuan Anda" di bab 7, penulis banyak menyinggung tentang masalah Kepemimpinan. Memasuki bab 8 yang berjudul "Kepemimpinan yang Membentuk Dunia Ini", penulis mulai memasukkan pembahasan tentang Manajemen. Pembaca mulai bisa mendalami pembahasan tentang manajemen praktis dalam bab 15. Bab yang berjudul "Lima Hal Penting bagi Manajemen yang Berhasil" ini, merupakan pengantar untuk memasuki 5 bab terakhir, yang menghadirkan uraian kelima hal tersebut secara terpisah, yaitu Produk, Administrasi, Pemasaran, Sumber Daya, dan Waktu.

Buku ini ditulis berdasarkan buku "Leadership, Management, and Five Essentials for Success" dari penulis yang sama. Sekalipun tidak memunyai latar belakang sebagai akademisi, Rick Joyner menggunakan pengalaman dan pergaulannya dengan para tokoh pemimpin di berbagai bidang sebagai titik tolak pembahasannya. Beberapa ulasan dalam buku ini juga mengutip dari pengajaran Alkitab, meskipun alamat ayat

tidak dicantumkan secara jelas. Buku ini sangat cocok untuk merangsang keinginan belajar lebih mendalam tentang seluk-beluk kepemimpinan yang kreatif.

Diulas oleh: Mahardhika Dicky K.

Kutipan

“ *Fondasi dari kepemimpinan yang efektif adalah berpikir berdasar misi organisasi, mendefinisikannya, dan menegakkannya, secara jelas dan nyata.* ” (Peter Drucker)

e-Leadership 120/Juni/2012 Kepemimpinan Ideal (I)

Editorial

Shalom,

Pemimpin Kristen pasti selalu berupaya untuk memenuhi standar firman Tuhan dalam mencapai keberhasilan. Dalam Alkitab pun banyak figur pemimpin yang berusaha mencapai standar Allah dalam kepemimpinan. Berkaitan dengan itu, edisi kali ini akan memaparkan secara khusus satu prinsip dan petunjuk untuk menjadi pemimpin Kristen yang unggul. Kiranya menjadi berkat.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“*la mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.*”

—([Titus 2:12](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Titus+2:12> >

Artikel: Barometer Kepemimpinan Kristen

"Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku [terus] mengejanya... Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan." ([Filipi 3:12](#); 4:12)

Bagaimana membedakan pemimpin yang unggul dan cukupan? Apakah ukuran kepuasan diri pemimpin?

Dalam dunia bisnis, ada banyak indikator yang dipakai sebagai tolok ukur efektivitas seorang pemimpin di berbagai level (dari jajaran supervisor sampai CEO). Indikator tersebut biasanya terkait dengan hasil yang konkret, yang dapat dikuantifikasi seperti besar laba, harga saham, penghematan biaya, kuantitas produk, kualitas jasa, efisiensi waktu, dan sebagainya.

Kinerja pemimpin lalu ditunjukkan oleh angka-angka tersebut, yang sekaligus menentukan masa bakti si pemimpin (dan juga "asap dapurnya"). Tidak heran jika orientasi pemimpin ditentukan oleh jumlah. Level kepuasan diri pemimpin menjadi proporsional dengan tingginya angka-angka tersebut.

Pandangan di atas tersebut asing bagi Alkitab. Efektivitas dan kinerja pemimpin Kristen dalam konteks organisasi, baik gereja maupun nongereja, ditentukan bukan oleh angka-angka seperti di atas, meskipun sering kali mereka tidak dapat menghindar dari tuntutan-tuntutan kuantitatif tersebut. Harapan eksternal tersebut dapat menjebak pemimpin Kristen kepada kesuksesan yang superfisial, yaitu yang tidak esensial dan tidak biblika. Dalam konteks gereja, kesuksesan pemimpin Kristen tidak dinilai dari jumlah pengunjung kebaktian, jumlah baptisan, serta jumlah persembahan dan perpuluhan.

Yang harus dipertanyakan adalah sukses menurut kacamata siapa? Allah atau manusia? Bahkan pertanyaan yang lebih mendasar: Apakah Allah memanggil pemimpin untuk menjadi sukses? Bukankah yang Ia menuntut adalah kesetiaan ketimbang kesuksesan?

Jadi, bagaimana kita menentukan apakah seorang pemimpin Kristen (di gereja, di rumah, di perusahaan, di masyarakat, dll.) adalah pemimpin unggul atau cukupan?

Alkitab tidak berdiam diri soal keunggulan dalam kepemimpinan. Bahkan Alkitab menghadirkan rasul Paulus, yang gaya hidupnya sebagai pemimpin bukan saja menjadi teladan, namun juga bersifat normatif. Suratnya kepada jemaat Filipi sangat personal, karena Ia membeberkan biografi, isi hati, dan ambisinya.

Dari sana, kita dapat menarik satu prinsip kepemimpinan yang penting: Apa yang membuat seorang pemimpin diri menjadi indikator keunggulan seorang pemimpin Kristen.

Tidak Berpuas Diri (Discontentment)

Tanpa kita sadari, sistem nilai dunia sering kali mengondisikan kita untuk menjadi orang yang cepat berpuas diri.

"Jadi orang tidak perlu idealis, yang penting realistis." "Tidak perlu jadi perfeksionis, asal tidak jelek cukuplah sudah." "Buat apa bekerja ekstra keras, kalau semua orang santai kerjanya."

Proses mengondisikan sosial ini mendorong kita menjadi orang yang sedang-sedang saja. Kata "mediocre" didefinisikan oleh Webster Dictionary sebagai "sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas, nilai, kemampuan, atau kinerja yang rendah."

Ketika terpenjara di rumah tahanan di Roma, Paulus menulis kepada jemaat Filipi bahwa ia sedang mengejar sesuatu ([Filipi 3:12](#)), yaitu pengenalan akan dan persekutuan dengan Yesus. Paulus tidak sedang berbicara tentang pengetahuan kognitif, namun pengalaman empiris bersama Yesus, menjadi serupa dalam penderitaan dan kematian-Nya. Bagi Paulus, menjadi serupa Kristus berarti siap melewati pengalaman Kalvari. Keserupaan dengan Kristus tentu menuntun kepada penderitaan.

Dalam hal itulah, ia tidak akan pernah berpuas diri. Tidak akan pernah merasa cukup. Tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Kalau yang sedang berbicara adalah seorang petobat baru, ini dapat dimaklumi. Namun, ini rasul Paulus dengan latar belakang hidup dan riwayat hidup yang sangat impresif.

Dia memiliki banyak keunggulan dibanding banyak orang lain dari sisi keturunan. Pertama, dia disunat pada hari ke-8, menunjukkan kerohanian yang begitu tinggi: taat kepada hukum Taurat dari sejak ia lahir (lihat [Kejadian 17:12](#)). Kedua, dari bangsa Israel, menunjukkan nasionalisme yang murni: lahir dari garis keturunan Abraham, Ishak (bukan Ismael), dan Yakub (bukan Esau). Ketiga, dari suku Benyamin, menunjukkan garis kesukuan yang penting: Benyamin adalah anak kebanggaan Yakub dari istri kesayangannya -- Rahel, dan menjadi suku yang melahirkan raja pertama bagi bangsa Israel. Keempat, orang Ibrani asli, menunjukkan kedua orang tua tanpa garis keturunan campuran: yang sangat saleh dan taat pada Allah. Pendek kata, ia bagaikan keturunan bangsawan berdarah biru kelas satu.

Bukan saja ia mewarisi garis keturunan yang membuat orang lain iri, ia sendiri menunjukkan kinerja pribadi yang luar biasa! Pertama, tentang pendirian terhadap hukum Taurat, dia adalah orang Farisi: hidup dengan sangat militan terhadap hukum Allah sampai ke hal-hal yang sangat detail (lihat [Kisah Para Rasul 26:5](#)). Dia dididik oleh guru besar Gamaliel yang sangat tersohor itu ([Kisah Para Rasul 22:3](#)). Kedua, tentang kegiatan, dia penganiaya jemaat: sangat ganas mengejar dan membunuh orang-orang yang ia anggap musuh Allah (lihat [1 Timotius 1:13](#)). Ketiga, tentang menaati hukum Taurat, dia tidak bercacat: menjaga hidup begitu rupa sampai ke titik

kesempurnaan, tanpa pelanggaran sekecil apa pun terhadap hukum Taurat, yang berisi 613 perintah dan larangan!

Tidak heran Paulus memiliki superioritas dari sisi paternal-maternal [paternal: garis keturunan dilihat dari pihak laki-laki (ayah), maternal: dari pihak wanita (ibu), Red], moral, spiritual, dan intelektual. Dengan segala kelebihan di atas, ia adalah calon menantu ideal dambaan setiap orang tua!

Namun, tatkala ia berhadapan dengan Kristus, di sana ia sadar hidupnya penuh kerugian. Ia justru sadar bahwa seluruh latar belakang hidupnya yang luar biasa, dapat menjadi penghalang bagi dirinya dalam menjadi serupa dengan Kristus. Status, jabatan, dan posisi pemimpin memang berpotensi untuk memperlambat dan bahkan menghentikan pertumbuhan pemimpin.

Ia juga bahwa sadar kinerja kerohaniannya dalam menganiaya jemaat sama sekali salah kaprah. Soal menaati hukum Taurat, itu bukanlah hal yang negatif, malah sebaliknya positif. Namun, kebanggaan dan kesuksesan tersebut bagi Paulus juga sama berpotensi menghalangi proses belajar menyerupai Kristus. Itu sebab ia berkata: "Aku melupakan apa yang di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku." ([Filipi 3:13](#)) Kata "melupakan" di Alkitab tidak berarti "gagal untuk mengingat", namun "tidak lagi dipengaruhi oleh".

Bagi Paulus kesempurnaan bukan sebuah tujuan, namun sebuah proses mencapai keserupaan dengan Kristus yang tidak akan pernah berakhir. Baginya, keinginannya adalah menjadi serupa Kristus dalam kematian dan penderitaan-Nya dan hidupnya di dunia adalah bekerja memberi buah ([Filipi 1:22](#)). Ini perjuangan terus-menerus mencapai hidup yang semakin berpadanan dengan Injil Kristus ([Filipi 1:27](#)).

Paulus tidak pernah berpuas diri dalam mengenal Kristus, mengalami Kristus, bekerja bagi Kristus, hidup bagi Kristus, menderita bagi Kristus, bahkan mati bagi Kristus. Dalam hal-hal tersebut, ia tidak kata "cukup" bagi Paulus!

Berpuas Diri (Contentment)

Rasa puas didefinisikan oleh Webster Dictionary sebagai "perasaan atau perwujudan rasa puas dengan kekayaan, status, atau situasi seseorang". Strong's Greek/Hebrew Dictionary menjelaskan bahwa kata Yunani yang dipakai dalam [Filipi 4:11](#) "mencukupkan diri" adalah "autarkes", berarti "cukup untuk seseorang atau sangat cukup memenuhi kebutuhan, sehingga tidak membutuhkan bantuan atau dukungan" dan "kebebasan keadaan eksternal". Pendek kata, kecukupan diri! Tepatnya, kecukupan di dalam Kristus dan hanya Kristus!

Paulus menjelaskan bahwa kepuasan adalah sesuatu yang muncul tidak secara natural dalam dirinya. Ia harus terlebih dahulu belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan ([Filipi 4:11](#)).

Dalam keadaan lapar dan kekurangan. Penderitaan dan bahaya senantiasa mewarnai perjalanan misi Paulus, sebagaimana ia tuturkan dalam 2 [Korintus 11:23-29](#). Ia dipenjara, didera, disesah, dilempari batu, diancam bahaya alam dan manusia jahat, kelaparan, kedinginan, keletihan, dan seterusnya.

Mungkin sebagian besar dari antara kita akan sulit untuk benar-benar mengerti level penderitaan yang dialami Paulus. Khususnya apabila Anda adalah masyarakat kelas menengah (dengan akses internet). Sebagian besar dari kita mungkin tidak pernah melewati pengalaman-pengalaman Paulus.

Dalam kondisi yang sangat minus tersebut, Paulus telah belajar lewat pengalaman riil (bukan lewat buku atau khotbah) untuk bersandar kepada Tuhan dalam arti yang sesungguhnya. Ia telah belajar bahwa Kristus itu cukup baginya. Bukan berkat-Nya, tapi Kristus sendiri. Kristus dan hanya Kristus itu cukup baginya.

Dalam keadaan kenyang dan kelebihan. Dalam keadaan di mana Paulus berlebihan, ia pun belajar mencukupkan diri. Artinya, ia tidak mengizinkan dirinya terlena oleh kondisi eksternal, sehingga itu mengendalikan suasana hatinya, semangatnya, dan hidupnya. Kepuasan dirinya ada dalam Kristus, bukan manusia apalagi materi. Dia telah belajar untuk melepaskan dirinya dengan hal-hal eksternal, untuk dapat benar-benar melampirkan secara internal dengan Kristus.

Paulus bukan manusia super. Dia tahu perasaan lapar dan kenyang, kekurangan dan kelebihan. Namun, ia telah belajar untuk tidak mengizinkan hidupnya di setir oleh keduanya. Ia telah belajar untuk mendapat rasa cukup dalam Kristus. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." ([Filipi 4:13](#))

Pemimpin Berukuran Raksasa!

Banyak pemimpin Kristen yang hari ini jauh berbeda dengan rasul Paulus. Terlalu cepat berpuas diri pada hal-hal yang keliru. Merasa sudah tahu dan mengerti banyak soal Allah, sampai-sampai kehilangan rasa lapar dan haus akan firman-Nya. Merasa telah bekerja berat bagi Tuhan dan banyak berkorban tenaga, pikiran, waktu, dan uang sampai-sampai Tuhan dibuat seakan berhutang kepadanya.

Sebaliknya, pemimpin-pemimpin tersebut tidak pernah berpuas diri dalam kondisi hidupnya. Selalu mengeluh soal bos yang selalu menuntut, soal orang tertentu yang sulit dipimpin, soal rekan kerja yang sulit sepaham, soal tugas yang terus menumpuk, soal keluarga yang tidak mendukung, soal mengurus anak yang tidak pernah berakhir, soal finansial yang tidak pernah cukup, dan seterusnya. Lalu mereka mulai mengasihani diri.

Bidang pendidikan, bisnis, media, hukum, politik, ekonomi, dan budaya akan terus membusuk dan semakin busuk apabila tidak digarami. Dunia membutuhkan pemimpin Kristen yang memiliki rasa puas dan rasa tidak puas dalam area yang tepat. Dunia memerlukan pemimpin Kristen yang tidak pernah merasa puas dengan status quo,

namun tidak pernah memusingkan diri dengan hidupnya sendiri. Dunia menantikan pemimpin Kristen yang ambisinya adalah Kristus, bukan dirinya sendiri. Dunia mencari pemimpin Kristen yang unggul!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Glorianet.org
Alamat URL : <http://www.glorianet.org/index.php/sendjaya/1469-discontent-and-content>
Judul asli artikel : Discontent and Content: Barometer Kepemimpinan Kristen
Penulis : Sendjaya
Tanggal akses : 1 Maret 2012

Inspirasi: Mencontoh Kepemimpinan Allah

David Mukuba Gitari ialah uskup agung Gereja Anglikan Kenya periode 1996-2005. Ia berani menyampaikan suara kenabian bagi pemerintahnya, meski itu membuat nyawanya terancam. Ia percaya para pemimpin Kenya harus mencontoh kepemimpinan Allah, gembala yang baik. Suatu kali, usai berkhotbah di depan banyak politisi, Gitari berpesan, "Pergilah ke parlemen dan jadilah gembala yang baik."

Perkataan Gitari tentu didasarkan atas Alkitab. Alkitab kerap mengibaratkan Allah maupun pemerintah sebagai gembala (misalnya Mazmur 23 dan Yehezkiel 34 bacaan hari ini). Artinya, gambaran ideal pemerintah dalam Alkitab adalah seperti gembala yang baik; mengurus dan melindungi rakyat. Benar, pemerintah harus meniru cara-cara Allah menggembalakan umat-Nya.

Sayangnya, banyak pemerintah di dunia tidak berbuat demikian. Pada zaman Yehezkiel saja, Allah harus murka kepada para pemimpin Israel yang malah "menggembalakan dirinya sendiri". Mereka mengambil untung sebesar-besarnya dari rakyat, mengabaikan kesejahteraan rakyat (ayat 3-6). Maka, Allah tampil sebagai lawan mereka, sebab semua rakyat sesungguhnya adalah rakyat Allah (ayat 10).

Jika kita pejabat pemerintah, tinggi atau rendah, ingatlah bahwa kita diberi kehormatan untuk mencontoh kepemimpinan Allah. Jangan sia-siakan kehormatan ini. Jalankan kepemimpinan Anda secara bertanggung jawab. Jika kita rakyat biasa, ingatlah untuk mendoakan para pejabat. Sekiranya ada peluang, tak salah juga berseru kepada mereka, "Pergilah ke tempat kerja dan jadilah gembala yang baik."

Diambil dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-RH)
Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2011/10/23/>
Judul asli artikel : Mencontoh Kepemimpinan Allah ([Yehezkiel 34:1-10](#))
Penulis : SAT
Tanggal akses : 30 Maret 2012

Stop Press: 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2012 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-

Kutipan

“ *Pelayanan yang berarti adalah pelayanan yang menuntut pengurbanan.* ”

(Howard Hendricks)

e-Leadership 121/Juni/2012 Kepemimpinan Ideal (II)

Editorial

Shalom,

Idealnya, seorang pemimpin Kristen harus memiliki kualitas dan karakter seperti pribadi Kristus. Namun, tidak ada seorang pemimpin pun yang dapat memenuhi kualifikasi tersebut, jika tidak lebih dahulu mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan mengalami proses pertumbuhan iman maupun karakter setelahnya. Jika secara rohani dan karakter ia telah mengalami transformasi, maka keterampilan- keterampilan teknis lainnya untuk menjadi pemimpin ideal dapat dipelajari lebih lanjut. Redaksi mengajak Pembaca untuk menyimak uraian selengkapnya tentang bagaimana kita bisa menjadi pemimpin Kristen yang ideal dalam kolom Artikel. Jangan lewatkan pula kolom Jelajah Buku yang akan memberikan informasi mengenai isi buku "Self Improvement 101".

Selamat membaca dan kiranya menjadi berkat bagi kita semua.

Redaksi Tamu e-Leadership,
Davida Welni Dana

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Kehidupanmu akan menjadi lebih cemerlang dari pada siang hari,kegelapan akan menjadi terang seperti pagi hari.* ”

—([Ayub 11:17](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ayub+11:17> >

Artikel: Menjadi Pemimpin Kristen

Pendahuluan

John Stott mengatakan dunia masa kini ditandai kelangkaan pemimpin gereja yang berkualitas. Saat ini kita dihadapkan kepada permasalahan yang berat, terutama bagi orang Kristen. Kita memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi minim dalam hikmat dan kearifan. Hal ini sama dengan metafora Tuhan Yesus, "kita ini bagaikan kawanan domba tanpa gembala", sementara para pemimpin sering kali tampil seperti "si buta yang memimpin orang buta". Gereja saat ini sedang mengalami masalah yang sangat serius, yaitu kekurangan pemimpin berkualitas seperti pribadi Kristus. Krisis kepemimpinan yang rohani, efektif dan kuat, melemahkan potensi untuk bertahan melawan si jahat.

Berbicara kepemimpinan, ada tiga pandangan yang secara umum mengatakan pemimpin itu dilahirkan. Ada juga yang berpendapat bahwa pemimpin itu dibentuk. Dan terakhir ("Great Event Theory") mengatakan bahwa pemimpin itu terbentuk oleh situasi dan kondisi khusus yang menekan, namun dari tekanan masalah itu akan keluar kualitas kepemimpinan seseorang. Saya percaya, pemimpin ada yang dilahirkan dengan bakat yang luar biasa, ada juga pemimpin yang digembleng serta dilatih Tuhan melalui proses kehidupan maupun pembelajaran.

Shakespeare pernah mengatakan, "Ada yang besar karena dilahirkan besar, ada yang besar karena usaha sendiri, tapi ada juga yang besar karena dipaksa oleh keadaan." Buku-buku manajemen selalu berbicara tentang kualitas dasar pemimpin alami yang memiliki intelektual, watak, dan kepribadian yang kuat sebagai bawaan. Demikian juga kepemimpinan kristiani merupakan "perpaduan antara kualitas alami dan kualitas spiritual", atau dengan kata lain kepemimpinan Kristen adalah perpaduan antara bakat alami dan pemberian spiritual.

Teladan Kepemimpinan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus

Yesus menunjukkan teladan kepemimpinan dengan jalan menjadi panutan, memberikan teladan kehidupan ketimbang memberikan perintah dan aturan-aturan yang memaksa. Ia senantiasa menjadikan diri dan kehidupan-Nya sebagai teladan moralitas. Tidak ada kesalahan maupun kejahatan di dalam hidup-Nya. Hidup-Nya transparan, semua orang dapat menilai dan menganalisis diri-Nya. Kepemimpinan yang ditunjukkan Yesus juga bukan hanya sekadar melalui kata-kata, namun juga disertai dengan hikmat dan wibawa ilahi.

Hal inilah yang harus diperhatikan setiap orang yang ingin meniru teladan kepemimpinan Yesus. Menjadi seorang pemimpin, baik dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, gereja, dan lingkungan lainnya di mana kita berada, harus memiliki kuasa, hikmat, dan penyertaan Tuhan. Dengan demikian, kita dapat mencapai kesuksesan di dalam memimpin.

Salah satu peranan utama dari seorang pemimpin adalah menunjukkan teladan yang baik dan kemudian melatih orang lain untuk mengikutinya. Paulus adalah seorang pemimpin besar dari gereja Tuhan di abad pertama. Dalam kitab [1 Korintus 11:1](#) ia menulis, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Ia berhasil memultiplikasikan kepemimpinannya dengan mencetak pemimpin-pemimpin baru yang andal. Ia berhasil mendidik Timotius menjadi pemimpin dan gembala yang andal. Timotius pun kemudian menghasilkan pemimpin-pemimpin baru di dalam gereja yang digembalakan.

Multiplikasi Pemimpin

Pertumbuhan dan perluasan kekristenan terjadi sesuai dengan tersedianya para pemimpin yang berhasil guna. Myron Rush, seorang pakar kepemimpinan Kristen terkemuka menceritakan pengalaman seorang rekan gembalanya.

Ted Grant ialah seorang gembala jemaat dari sebuah gereja besar dan berkembang pesat di barat daya Amerika Serikat. Pertama kalinya saya menjumpai Ted beberapa tahun lalu, gerejanya menghadapi berbagai masalah, termasuk bergumul untuk mempertahankan jumlah kehadiran jemaat sekitar dua ratus setiap kebaktian Minggu pagi. Pada waktu itu Ted sedang mengalami frustrasi. Ia menumpahkan isi hatinya kepada saya mengenai masalah untuk mendapatkan pemimpin-pemimpin yang memenuhi syarat di dalam gerejanya. Ia mengatakan kepada saya mengalami kesukaran menerima calon-calon pemimpin baru untuk memimpin di dalam gerejanya. Selama percakapan berlangsung Ted mengatakan, "Tampaknya saya tak dapat menemukan seseorang yang ingin berbuat sesuatu, kecuali hanya duduk di kursi gereja dan menonton selagi beberapa orang dari kami melaksanakan seluruh pekerjaan. Tidak mungkin untuk membina sebuah gereja yang kuat tanpa adanya para pemimpin."

Tahun lalu, saya mendapat kehormatan untuk mengunjungi gereja yang dipimpin oleh Ted. Gereja itu telah jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Mereka baru saja menyelesaikan tempat kebaktian yang baru dan merencanakan sebuah bangunan untuk pendidikan. Lebih dari 3000 orang menghadiri dua kebaktian pagi setiap hari Minggu. Setelah kebaktian berakhir, saya memunyai kesempatan untuk berbicara lama dengan Ted dan menanyakan kunci keberhasilan pertumbuhan gerejanya itu. Ia mengatakan bahwa sejak perjumpaan dengan saya, ia mulai mengadakan program pelatihan kepemimpinan di gereja. Ia dan timnya mengajar orang-orang cara untuk menjadi pemimpin, sebelum mengharap mereka mencalonkan diri dengan sukarela untuk memegang peranan sebagai pemimpin. Ted menjelaskan bahwa dengan melatih anggota-anggota gereja kami tentang cara memimpin, cara mengajar, dan cara mereproduksi diri mereka pada orang lain, maka saya tidak memunyai masalah lagi menemukan orang-orang memenuhi syarat kepemimpinan yang diperlukan oleh gereja.

Mendengarkan pembicaraan Ted pada hari itu, mengingatkan saya akan pentingnya peranan para pemimpin dalam mencapai keberhasilan organisasi apa pun. Tanpa kepemimpinan yang tepat, gereja Ted akan bergumul untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya. Tetapi begitu mereka mulai membina para pemimpin yang efektif

atau berhasil guna, maka gerejanya menjadi sebuah organisasi yang sangat berhasil. Melatih para pemimpin yang berhasil adalah rahasia keberhasilan mereka.

Kualifikasi Pemimpin

Dalam konsep kepemimpinan Kristiani, ada beberapa faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin.

1. Visi (Sense of Mission) "Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat." ([Amsal 29:18](#)) Visi adalah tujuan, sasaran, gol, arah, wahyu, mimpi yang hendak dicapai. John Stott mengatakan bahwa visi adalah suatu ihwal melihat, mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memadu pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan.

Musa merupakan salah satu pemimpin besar yang mengerti benar mengenai visi. Ia berjuang keras memimpin bangsanya melawan penindasan Mesir, mengarungi padang gurun selama puluhan tahun, karena ia mendapat visi yang jelas tentang "Tanah Perjanjian".

2. Pengetahuan dan Keterampilan (Knowledge and Skill)

Visi harus dibarengi dengan pengetahuan yang cukup dan keterampilan. Tidak cukup bagi Musa untuk memimpikan suatu negeri yang berlimpah-limpah madu dan susunya. Ia berusaha mewujudkannya. Ia menghimpun, menyatukan, dan mengatur orang Israel menjadi suatu bangsa. Ia menggunakan pengetahuan yang didapatnya selama pendidikan di Mesir dan pengalaman bersama Tuhan untuk memimpin mereka melintasi gurun yang penuh bahaya dan kesukaran sebelum akhirnya mencapai tanah Kanaan.

3. Konsistensi (Consistency)

Konsistensi merupakan salah satu kualitas kepemimpinan yang paling utama. Musa lagi-lagi merupakan teladan konsistensi yang luar biasa. Berkali-kali dalam hidupnya bangsa Israel "menggerutu" terhadap kepemimpinannya dan menentang wibawanya. Akan tetapi, Musa tidak menyerah. Ia tidak lupa akan panggilan Allah kepadanya untuk memimpin bangsa itu. Ia konsisten melakukan perintah Tuhan untuk membawa bangsa itu keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan.

Yohanes pembaptis, Daniel, Daud, Yosua merupakan teladan kehidupan lainnya berkenaan dengan faktor konsistensi. Kepemimpinan mereka tidak hanya "sukses" di awal saja, namun mereka konsisten mempertahankan kualitas kerja dan kepemimpinannya sampai akhir. Konsistensi berbicara tentang ketahanan, ketekunan, dan fokus yang tidak pernah berkurang atau pudar dalam meraih tujuan kepemimpinan.

4. Karakter dan Integritas (Character and Integrity)

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang berpusatkan Kristus. Tidak ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang akan mampu menjadi pemimpin Kristen yang andal, bila ia tidak lebih dulu berjumpa secara pribadi dengan Yesus dan menjadi ciptaan baru ([2 Korintus 5:17](#)). Ketika seorang menghendaki untuk menjadi pemimpin yang efektif, ia harus bertumbuh secara karakter.

Lynn E. Samaan dan Dunnam, pakar kepemimpinan mengatakan, "Pemimpin Kristen menerima kehidupan Kristus dengan iman dan menerapkannya dalam komitmen, disiplin, dan perilaku/perbuatan, di mana kehidupannya setiap waktu mengungkapkan Kristus yang hidup di dalamnya sebagai kesaksian kepada dunia." Tujuan utama pengembangan karakter adalah "kualitas hidup", yaitu kualitas hidup rohani yang berpusatkan Kristus. Kualitas hidup ini dipengaruhi oleh pekerjaan Roh Kudus dalam semua aspek dan peristiwa hidup, serta respons atau komitmen (sikap) terhadap peristiwa dan pengalaman hidup tersebut. Buah Roh akan makin terpancar dalam kehidupan, sementara buah daging makin terkikis.

Salah satu karakter pemimpin Kristen yang diinginkan Yesus terlihat dalam [Markus 10:42-45](#). Panggilan kita adalah untuk melayani, bukan untuk dilayani dan menguasai. Pemimpin harus melayani dan memerhatikan kebutuhan bawahannya. Memberi kesejahteraan pada mereka, sehingga bawahan akan bersemangat menopang pemimpinnya, seperti Yesus yang mencukupi kesejahteraan murid-murid-Nya dengan menunjuk bendahara untuk mengelola keuangan. Pemimpin Kristen bukanlah pemimpin-penguasa, melainkan pemimpin hamba. Otoritas memimpin dilakukan bukan dengan kekuasaan melainkan kasih, bukan kekerasan melainkan teladan, bukan paksaan melainkan persuasif.

Integritas berbicara tentang "apa yang dikatakan sama dengan perbuatan". Dengan kata lain, seorang pemimpin yang sukses adalah seseorang yang kehidupannya "transparan", luar dalam sama. Dia tidak saja menjadi teladan dalam perkataan dan kepemimpinan, tetapi juga melakukan dengan tepat semua yang dikatakannya.

Banyak kasus moralitas, korupsi dsb., terjadi karena para pemimpin gagal melakukan prinsip-prinsip yang diajarkannya. Mereka hanya menjadi macan kertas atau macan panggung, namun ternyata ompong dalam melakukan perkataannya.

Kesimpulan

Umat membutuhkan pemimpin yang dapat diteladani dalam segala segi, baik karakter, manajemen, pelayanan, maupun mau bekerja keras untuk memimpin orang-orang. Kepemimpinan Kristen bukanlah mau memerintah, akan tetapi menjadi teladan hidup.

Pemimpin sukses adalah orang yang mampu mencetak pemimpin baru, dan bukannya iri atau takut tersaingi bila bawahannya sukses.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memerhatikan bawahannya. Mencukupi kebutuhan hidupnya, agar mereka dapat berkonsentrasi melakukan tugas pelayanan yang dibebankan, tanpa harus dipusingkan akan persoalan makan, minum, pakaian. Pantang menyerah, inovatif, dan terus mengembangkan diri merupakan kualitas yang harus diperhatikan juga. Dengan demikian, akan membuat pelayanan pemimpin itu semakin efektif dan berhasil mencapai visi yang ingin diraihinya.

Wujud serta kualitas pemimpin Kristen yang ideal diharapkan terlihat dalam kenyataan berikut: Memiliki karakter Kristus (Christlike), memiliki pengetahuan yang komprehensif-kemampuan serta keterampilan (knowledge-skill) yang bersifat sosial (hubungan dengan orang) dan teknis (yang berhubungan dengan kerja). Memiliki konsistensi dan integritas dalam hidup dan kepemimpinannya, baik kepada kepada Allah, gereja, pengikutnya, diri pribadi dan dunia, serta memiliki tujuan hidup yang jelas (sense of mission) yang memberi motivasi dan dinamika bagi hidup dan pelayanannya.

Menjadi pemimpin yang baik sesungguhnya dapat dipelajari. Mempelajari teknik kepemimpinan disertai hati dan karakter Kristus, akan menjadikan setiap kita pemimpin yang baik. Marilah menjadikan dunia ini lebih baik, dengan menjadi orang-orang yang memberi pengaruh positif kepada dunia.

Referensi:

1. Alkitab.
2. John Stott, Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani, Jakarta: YKKB.
3. Yakob Tomatala, Kepemimpinan Kristen, YTLF.
4. Yakob Tomatala, Kepemimpinan yang Dinamis, YTLF.
5. Yakob Tomatala, Pemimpin yang Handal, YTLF.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : psbobby.wordpress.com

Alamat URL : <http://psbobby.wordpress.com/2008/04/24/menjadi-pemimpin-kristen/>

Penulis : Ps. Bobby M.Th

Tanggal akses : 4 April 2012

Jelajah Buku

Self Improvement 101

Judul buku	: Self Improvement 101 -- Hal-Hal yang Harus Diketahui oleh Para Pemimpin
Judul asli	: Self Improvement 101
Penulis/Penyusun	: John C. Maxwell
Penerjemah	: Marlene T.
Editor	: Esther M. Tanuadji
Penerbit	: PT. Menuju Insan Cemerlang, Surabaya 2009
Ukuran buku	: 11 X 16 cm
Tebal	: 150 halaman

Apakah Anda ingin menjadi orang sukses? Tentu jawabannya iya. Semua orang pasti ingin sukses, tidak ada seorang pun yang ingin gagal. Akan tetapi, tidak semua orang bersedia mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraihnya. Padahal, kesuksesan tidak mungkin datang secara instan dan ajaib tanpa ketekunan dan kerja keras. Ada harga yang harus dibayar. Untuk mendorong Anda mengembangkan potensi diri meraih sukses, John C. Maxwell menulis buku "Self Improvement 101".

Apa saja yang bisa dipelajari dari buku "Self Improvement 101"? Mulai dari pelajaran tentang risiko yang diambil untuk mengembangkan diri, bagaimana bertumbuh dalam karier, mengembangkan sikap mau belajar, menangkap peran orang lain bagi pertumbuhan kita, bagaimana memfokuskan waktu dan energi, bagaimana mengatasi hambatan untuk mengembangkan diri, bagaimana peranan pengalaman, hingga bagaimana memiliki kesediaan diri untuk terus bertumbuh. Masing-masing bagian dipaparkan dengan urut dan terperinci, serta menggunakan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesan dari John C. Maxwell bisa mendarat ke pemahaman pembaca dengan mudah. Dalam buku ini, Maxwell juga banyak menyebut dan mengutip perkataan orang-orang yang berhasil di bidangnya, seperti Robert Browning, Pablo Casals, Napoleon Hill, Allen Neuharth, Rick Warren, Bob Buford, dan masih banyak lagi. Isi buku ini sangat praktis dan mudah dipahami.

Ingin sukses? Kembangkanlah area kekuatan Anda dan kembangkan potensi yang Anda miliki! Buku ini bisa menolong Anda untuk mengambil tindakan.

Diulas oleh: Sri Setyawati

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK (Gudang Buku Kristen On-line)

Alamat URL : http://gubuk.sabda.org/self_improvement_101

Tanggal akses : 18 Mei 2012

Kutipan

“ *Pujian tertinggi yang dapat diterima pemimpin adalah pujian yang diberikan oleh orang-orang yang bekerja baginya.* ” (James L. Barksdale)

e-Leadership 122/Juli/2012 Komunikasi dalam Kepemimpinan (I)

Editorial

Shalom,

Seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berbicara/berorasi, dalam hal ini bukan hanya sekadar berucap. Seorang pemimpin harus dapat menjadi seorang komunikator yang efektif, yang dalam setiap ucapannya mengandung kekuatan besar untuk mengubah pola pikir dan sikap hati.

Dalam edisi 122, e-Leadership menyajikan sebuah artikel mengenai peran komunikasi dalam memotivasi dan mendorong orang lain untuk semakin terampil melakukan tugas dan perannya. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah menjadi seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi? Kiranya sajian kali ini dapat memberkati dan memotivasi Anda, untuk menjadi seorang pemimpin yang memberi dampak melalui tutur kata.

Staf Redaksi e-Leadership,
Yonathan Sigit
< <http://lead.sabda.org> >

“ Lidah lembut adalah pohon kehidupan, tetapi lidah curang melukai hati. ”

(Amsal 15:4)

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+15:4> >

Artikel: Pemimpin sebagai Komunikator

Yesus sering berkomunikasi dengan menceritakan perumpamaan yang jelas kepada banyak orang dan murid-murid-Nya. Menghadiri suatu kesempatan mendengarkan, Yesus menggambarkan kerajaan surga dengan berbicara kepada orang-orang melalui perumpamaan, para murid bertanya kepada Yesus, "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu." ([Matius 13:36](#)) Yesus menjawab dan kemudian menjelaskan beberapa perumpamaan lainnya. Dia lalu bertanya kepada murid-murid, "Mengertikah kamu semuanya itu?" ([Matius 13:51](#))

Pemahaman adalah bagian yang paling mendasar dalam sebuah komunikasi. Jika arti yang dimaksudkan tidak dapat dimengerti atau dipahami, maka percakapan itu bukanlah komunikasi yang sejati. Yesus adalah seorang komunikator dan guru yang ideal. Selama pelayanan-Nya di dunia, ada banyak orang yang sangat ingin mengikutinya untuk mendengar dan belajar dari-Nya. Beberapa orang mengerti dan beberapa lainnya tidak. "Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat itu?" ([Matius 13:54](#)) Sayangnya, dalam banyak situasi para penguasa dan pihak yang berwenang mengeraskan hati mereka dan tidak mau mendengarkan pesan yang disampaikan-Nya. Mereka gagal memahami apa yang Yesus sedang katakan dan lakukan. Tidak ada komunikasi.

Ketika para murid datang kepada Yesus dan bertanya kepada-Nya mengapa Dia berbicara melalui perumpamaan, Dia menjawab: "Sebab itu Aku berbicara kepada mereka dalam perumpamaan, karena dengan melihat, mereka tidak melihat, dan dengan mendengar, mereka tidak mendengarkan, bahkan tidak memahami. Dan digenapilah atas mereka nubuat Yesaya yang mengatakan: Dengan pendengaran kamu akan mendengarkan, tetapi sekali-kali kamu tidak akan memahami, dan dengan melihat kamu akan melihat tetapi sekali-kali kamu tidak bisa tanggap. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan mereka sulit mendengarkan dengan telinga, dan mereka menutup matanya, supaya mereka tidak bisa melihat dengan mata, dan tidak bisa mendengarkan dengan telinga, dan tidak bisa memahami dengan hati, lalu mereka berbalik, dan Aku akan menyembuhkan mereka." ([Matius 13:13-15](#))

Ketika berbicara kepada jemaat di Korintus, Paulus menekankan: "Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia." ([1 Korintus 2:6-8](#))

Pemimpin yang diilhami oleh Allah pastilah komunikator yang efektif, namun belum tentu seorang orator yang pandai berkata-kata. Rasul Paulus menulis, "Baik

perkataanmu maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah." ([1 Korintus 2:4-5](#)) Paulus membuktikan bahwa pemimpin yang dipakai Allah adalah seorang pemimpin yang membuka diri bagi petunjuk dan ilham yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga perkataan dan perbuatannya dipahami sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan.

Komunikasi yang diilhami oleh Roh adalah aset yang paling dasar bagi para pemimpin yang sedang membimbing orang-orang yang terpanggil untuk bekerja bersama. Komunikator yang baik membebaskan kreativitas para anggota kelompok dan memfasilitasi kerja sama, semangat persatuan, serta komitmen yang penuh semangat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Anggota-anggota kelompok ini benar-benar mendengar dan memahami pemimpinnya. Sebaliknya, bagi pemimpin sekaligus komunikator yang buruk, tidak berfokus pada visi dan tidak memerhatikan pertanyaan-pertanyaan serta kebutuhan dari para anggota kelompoknya. Pemimpin yang demikian beranggapan bahwa orang-orang di dalam kelompoknya memahami visi, tujuan, petunjuk, dan harapannya. Komunikasi yang buruk biasanya mengakibatkan kesalahpahaman, kebingungan, keluhan, kefrustrasian, hilangnya kreativitas, serta penyimpangan visi dan tujuan.

Rencana-rencana kerja dan tindakan diperlukan untuk mewujudkan banyak visi yang menuntut berbagai macam karunia dan pengurapan bagi para pemimpin yang terlibat. Beberapa pemimpin dipanggil untuk menjadi pemimpin apostolik, yang memulai rencana yang diilhami oleh Roh dan membantu memimpin kelompok ke dalam pelaksanaan rencana-rencana yang diilhami oleh Roh tersebut. Beberapa dipanggil menjadi pemimpin profetik, yang menjaga para anggota kelompok untuk sadar akan visi dan perkataan Allah bagi mereka. Beberapa menjadi pemimpin evangelistik, yang terus menjangkau orang-orang lain dengan Injil. Beberapa menjadi pendeta dan pengajar yang terus mengasuh, mendidik, dan melatih kelompok-kelompok. Apa pun karunia mereka, para pemimpin pemberani kepunyaan Allah pastilah seorang komunikator yang efektif. Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus:

"Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh. Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." ([1 Korintus 2:12-14](#))

Sepanjang abad terakhir, metode-metode untuk menyampaikan informasi telah berkembang dengan pesat. Para penulis sering menyebut era saat ini sebagai "Era Informasi". Komputer, internet, video, CD-ROM, DVD, pendidikan jarak jauh, TV, radio, dan media lainnya menembus kebudayaan kita. Semua itu dapat digunakan untuk komunikasi. Informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan memakai salah satu

dari metode-metode tersebut. Namun, kita harus tetap ingat bahwa bagaimanapun juga, informasi dapat digunakan untuk kebaikan atau untuk kejahatan.

Orang Kristen telah diberkati dengan berita-berita dan buku-buku yang diilhami oleh Roh, yang telah membawa mereka lebih dekat pada Allah yang hidup. Radio dan televisi Kristen telah memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia dengan informasi yang dapat dimengerti oleh mereka. Hal itu telah membuat para pemimpin yang pemberani untuk mempersiapkan material terbaik yang tersedia. Namun dibandingkan dengan informasi yang tidak benar, yang disampaikan dalam berbagai bentuk media, hanya sangat sedikit informasi yang merupakan informasi yang diilhami oleh Roh dan mengubah hidup. Jika para pemimpin berani kepunyaan Allah mau mengubah dunia mereka, mereka harus berfokus pada menghasilkan dan menyampaikan informasi yang diilhami oleh Roh.

Pada abad ke-19, Amerika Serikat terlibat dalam sebuah perang saudara yang sangat mengerikan, sehingga hampir memecah kesatuan negara itu. Presiden Amerika Serikat saat itu adalah Abraham Lincoln. Sekarang, para sejarawan menempatkan Lincoln sebagai salah satu dari orang terhebat, jika bukan yang paling hebat, dari semua presiden Amerika yang pernah ada. Jarang ada seorang kepala negara yang memakai kuasa perkataan yang lebih efektif daripada Abraham Lincoln. Banyak yang telah ditulis tentang salah satu dari pidato tersingkat beliau, yang durasinya kurang dari 3 menit dan terdiri dari 272 kata saja. Pidato singkat Lincoln disampaikan di tempat terjadinya Pertempuran Gettysburg, lokasi gugurnya puluhan ribu tentara -- baik dari pasukan Utara maupun Selatan -- beberapa bulan sebelumnya.

Beberapa orang mengatakan bahwa perkataan singkat Lincoln memberi bangsa itu sebuah kelahiran baru atas kebebasan, memengaruhi revolusi intelektual, dan mengubah dunia. Meskipun masing-masing bagian kalimat yang beliau sampaikan telah ditelaah, dianalisis, dan dipuji oleh para kritikus dan ahli literatur, yang paling signifikan adalah bahwa pidato tersebut diilhami oleh Roh dan memengaruhi sebuah negara. Kata-kata itu diingat oleh jutaan pelajar di Amerika selama bertahun-tahun dan telah bertahan melalui ujian waktu. Pidato singkat itu diulang di sini, dengan harapan bahwa Roh Allah yang hidup sekali lagi akan berbicara melalui kata-kata ini, sama seperti ketika Ia berbicara untuk sebuah negara di tahun 1863 dan kepada orang-orang lain yang tidak terhitung jumlahnya sejak saat itu. Secara khusus dalam konteks artikel ini, pidato ini bertujuan untuk memusatkan perhatian kepada bagaimana penyampaian kata-kata yang tepat pada saat yang tepat bisa memengaruhi dunia.

Pidato Lincoln disampaikan pada upacara peresmian pemakaman di Gettysburg (19 November 1863):

Delapan puluh tujuh tahun yang lalu, nenek moyang kita membangun sebuah negara baru di benua ini, negara yang dikandung dalam kebebasan dan dipersembahkan bagi asas bahwa semua manusia diciptakan setara.

Sekarang kita terlibat dalam perang saudara yang dahsyat, yang menguji apakah bangsa ini atau bangsa mana pun yang dibangun dengan saksama dan dipersembahkan bagi kesetaraan derajat, dapat bertahan melalui semua ini. Kini kita bertemu di medan pertempuran dari perang itu. Kita datang untuk mempersembahkan sebagian dari medan pertempuran itu menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang memberikan nyawa mereka di sini, supaya bangsa ini dapat hidup. Apa yang harus kita lakukan ini tidak hanya tepat, tetapi juga pantas untuk dilakukan.

Namun dalam pemahaman yang lebih luas, kita tidak bisa mempersembahkan, menguduskan, dan menyucikan tanah ini. Para pemberani yang pernah hidup dan gugur ketika berjuang di sini, telah menguduskannya, jauh di atas kemampuan kita untuk menambah atau mengurangi nilainya. Dunia hanya akan sedikit memerhatikan atau mengingat sebentar saja apa yang kita ucapkan di tempat ini, tetapi dunia tidak pernah bisa melupakan apa yang telah para pejuang ini lakukan di sini. Kepada kita, orang-orang yang hidup, tugas yang belum selesai ini diwariskan, tugas yang dijunjung tinggi oleh mereka yang pernah bertempur di sini, sehingga tugas itu menjadi semakin bernilai. Kepada tugas besar yang tersisa di hadapan kita ini kita mengabdikan -- karena orang-orang terhormat yang gugur di tempat inilah kita semakin setia, sebab mereka telah memberi ukuran akan kesetiaan mereka yang tertinggi. Kita berada di sini untuk memastikan bahwa kematian orang-orang terhormat ini tidak sia-sia -- bahwa negara ini, dalam naungan Allah, akan mengalami kelahiran baru dalam kebebasan -- dan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat tidak akan lenyap dari muka bumi. (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul Buku : Courageous Leaders
Judul bab : Strong and Courageous Leaders
Judul asli artikel : Leaders as Communicators
Penulis : James Halcomb, David Hamilton, Howard Malmstadt
Penerbit : YWAM Publishing, Seattle 2000
Halaman : 49 -- 53

Inspirasi: Kekuatan Kata-kata ([efesus 4:29](#))

Salah satu faktor penyebab kehancuran pernikahan dan keluarga masa kini adalah komunikasi. Rasul Paulus menggunakan istilah "perkataan kotor" untuk menggambarkan kata-kata yang memiliki kekuatan menghancurkan orang, baik orang dewasa maupun anak-anak ([Efesus 4:29](#)). Ia juga menyatakan bahwa komunikasi yang baik "perlu dibangun," karena memiliki kekuatan untuk membangun manusia.

Berikut ini adalah contoh dari komunikasi yang menggunakan "perkataan kotor", yang sering kita tujukan kepada anak-anak kita: "Tidak bisakah kamu melakukan sesuatu dengan benar?"; "Kenapa sih kamu ini?"; "Kamu tak akan pernah bisa belajar."; "Kamu selalu menghancurkan sesuatu."; "Sini, biar aku saja yang melakukannya." Daftar ini masih bisa lebih panjang lagi. Demikian pula contoh-contoh dari komunikasi yang baik. Sebuah daftar berjudul "99 Cara untuk Mengatakan 'Bagus Sekali'" mencakup kata-kata membangun berikut ini: "Ya, bagus!"; "Kamu benar-benar telah bekerja keras hari ini."; "Aku sangat bangga padamu."; "Nah, sekarang kamu tahu jawabannya."; "Kamu pandai sekali melakukannya."; "Begitulah caranya!"; "Nah, itu baru namanya hasil yang baik." "Ide bagus."

Paulus berkata bahwa saat kita membangun orang lain melalui perkataan kita, berarti kita sedang membagikan kasih karunia atau berkat rohani bagi hidup mereka (ayat 29). Mari kita periksa kebiasaan kita mengucapkan kata-kata yang ceroboh, dan ambillah sikap untuk membangun setiap orang yang kita jumpai, terutama anak-anak. Ingat, orang lebih membutuhkan pemberi semangat daripada pengkritik. Termasuk yang manakah Anda?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-RH)
Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1998/12/30/>
Penulis : JEY
Tanggal akses : 21 Mei 2012

Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Dasar-dasar Iman Kristen (DIK)!

Yayasan Lembaga SABDA melalui program PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Sep/Okt 2012. Jika Anda mendaftarkan diri untuk mengikuti kelas ini, maka Anda akan mendapat modul pelajaran seputar pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Setelah menyelesaikan seluruh tugas tertulis dalam modul, Anda akan masuk menjadi peserta kelas diskusi untuk belajar bersama rekan-rekan yang lain seputar dasar iman Kristen.

Segeralah mendaftar karena kelas diskusi akan dimulai pada 18 September 2012. Cara mendaftarkan diri sangat mudah. Anda tinggal mengirimkan permohonan mengikuti kelas DIK Sep/Okt 2012 ke Admin PESTA di alamat email < kusuma(at)in-christ.net >

Jika Anda ingin mendapatkan modul DIK secara online, silakan akses di: ==> < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

Kutipan

“*“Kerja sama memberi Anda peluang terbaik untuk mengubah visi menjadi kenyataan.” (John C. Maxwell)*”

e-Leadership 123/Juli/2012 Komunikasi dalam Kepemimpinan (II)

Editorial

Shalom,

Komunikasi merupakan seni menyampaikan suatu pesan dengan cara tertentu, sehingga orang lain dapat mengerti dan menerimanya. Dapat dikatakan pula, komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang berupa informasi, pikiran dan perasaan, keinginan, kebutuhan, dan pendapat di antara dua orang atau lebih. Seorang pemimpin perlu menguasai teknik komunikasi, agar setiap pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya. Selain itu, seorang pemimpin juga perlu mengetahui apa saja yang menyebabkan suatu komunikasi menjadi tidak efektif. e-Leadership edisi 123, akan membeberkan 5 kesalahan yang mungkin tanpa sadar sering kita lakukan, sehingga mengakibatkan komunikasi kita dengan orang lain menjadi tidak efektif. Selamat membaca, kiranya menjadi berkat!

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang.* ”

—([Amsal 16:24](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+16:24> >

Artikel: Lima Penyebab Komunikasi Menjadi Tidak Efektif

Para pemimpin yang meneladani gaya kepemimpinan Yesus, memiliki keahlian komunikasi yang baik karena tujuan mereka adalah agar orang-orang yang mereka pimpin mencapai potensi mereka secara penuh.

Kemampuan seorang pemimpin dalam mengomunikasikan ide-ide, masalah, tujuan, metode, dsb. Kepada orang lain adalah sesuatu yang sangat penting. Hal itu penting karena orang-orang tersebut harus memberi tanggapan yang tepat untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, dapat membantu kita untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Berikut adalah salah satu contoh seorang komunikator yang buruk:

Suatu ketika saya pergi ke toilet. Di sana, bos saya dikunci di dalam salah satu biliknya oleh Xavier, seorang karyawan bagian penjualan. Karena bos saya tidak dapat pergi ke mana-mana, maka Xavier memakai kesempatan itu untuk berbicara dengannya. Tindakan Xavier itu menunjukkan kurangnya kepekaan. Ia berpikir bahwa tempat itu adalah satu-satunya tempat untuk bisa mendapat perhatian dari bos kami. Mungkin Anda tidak sesembrono atau berpikiran pendek seperti Xavier. Tetapi, apakah Anda termasuk orang yang tidak efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain? Apakah Anda membuat 5 kesalahan berikut ini ketika berkomunikasi? Apakah komunikasi yang tidak berhasil sama dengan kepemimpinan yang tidak efektif?

Artikel ini membahas apa yang terjadi ketika kita berbicara dan bagaimana kita dapat menjadi seorang pembicara dan pendengar yang bertanggung jawab. Mengapa bertanggung jawab? Karena hal itu adalah bentuk dari pemahaman: ketika menjadi narasumber, kita harus bertanggung jawab untuk membuat pendengar kita mengerti. Ketika kita menjadi pendengar, kita bertanggung jawab untuk dapat mengerti apa yang orang lain katakan. Tanggung jawab itulah yang akan menolong Anda untuk mendekati, baik perorangan atau tim yang Anda pimpin, sehingga Anda dapat menyampaikan informasi kepada mereka. Tanggung jawab juga dapat menolong Anda, ketika Anda berinteraksi secara verbal dengan orang lain.

1. Apakah Anda tipe orang yang menghujani pengikut Anda dengan kata-kata? Sering kali banyak orang merasa gugup, berpusat kepada diri sendiri, atau hanya memiliki sedikit waktu, sehingga mereka berbicara seperti arus air yang deras. Sering kali mereka merasa takut jika mereka berhenti berbicara, bahkan untuk mengambil napas, maka pendengar mereka akan membombardir mereka dengan keberatan-keberatan lalu mengusirnya. Hasilnya, mereka menghujani pengikutnya dengan kata-kata. Namun, ketika apa yang dibicarakannya itu tidak dimengerti, mereka berkata: "Saya sudah memberi tahu mereka apa yang harus mereka ketahui!" Kepemimpinan seperti ini bukanlah gaya kepemimpinan yang disetujui oleh Yesus.

Lalu, apa yang terjadi dengan pendengar yang dibombardir itu? Mereka tidak mampu mencari jalan untuk mengklarifikasi situasi tersebut, tidak mampu mencari informasi lebih banyak lagi, atau meminta pertolongan untuk dapat lebih memahami apa yang telah dikatakan kepada mereka. Komunikasi semacam itu adalah komunikasi searah. Semakin lama alur searah itu mengalir, maka informasi yang diberikan semakin tidak relevan kepada pendengarnya, sehingga mereka memutuskan untuk tidak memberi perhatian. Ketika hal itu terjadi, si pembicara akan menjadi frustrasi karena tidak ada yang memerhatikannya, kemudian memaksa bawahannya untuk tunduk, sehingga yang muncul adalah tanggapan-tanggapan positif yang berulang-ulang. Tanggapan positif mungkin terdengar baik, tetapi hal itu justru menjadi berbahaya.

Apa yang harus dilakukan?

1. Tenang. Jangan merasa gagal jika bawahan Anda tidak mengerti, tetapi pastikan Anda memunyai waktu menolong mereka untuk mengerti. Jangan terburu-buru.
 2. Utamakan kualitas, bukan kuantitas. Bawahan Anda hanya dapat menerima sejumlah informasi dalam suatu saat, jadi pikirkanlah apa yang benar-benar harus mereka ketahui. Anda dapat membatasi informasi itu dan memberi mereka waktu untuk mengajukan pertanyaan.
 3. Menindaklanjuti. Jika ada banyak informasi yang harus diberikan kepada bawahan Anda, buatlah sesi lanjutan.
2. Apakah Anda hanya memberi tahu bawahan Anda tentang hal-hal yang menarik bagi Anda?

Pertanyaannya di sini adalah: Apa yang lebih penting bagi Anda? Apakah pendengar Anda memahami apa yang Anda katakan dan memberi tanggapan yang seharusnya? Atau apakah Anda membuang apa yang Anda ketahui tentang sesuatu yang relevan bagi mereka, dengan harapan mereka dapat mengurus hal itu sendiri?

Hal yang kedua ini hanya akan membuat pendengar Anda tidak memerhatikan Anda karena Anda gagal menyentuh kebutuhan mereka. Pesan Anda akan menjadi kurang relevan bagi mereka dan cenderung diabaikan karena kegagalan Anda itu, atau karena mereka tidak dapat memberi tanggapan yang tepat atas informasi yang mereka terima dari Anda.

Apa pun yang Anda katakan, pendengar Anda akan memiliki perspektif, perhatian, keberatan-keberatan, atau pendapat mereka masing-masing. Semua itu adalah hal-hal yang penting bagi mereka. Kunci untuk mendekati mereka adalah mencari tahu apa yang mereka pikirkan dan apa saja yang penting bagi mereka. Karena itulah, Anda harus membuat perubahan dalam cara Anda

mengatakan sesuatu. Hal ini tidak berarti Anda harus mengubah segala rencana yang sedang berjalan, tetapi Anda harus menggambarkan beberapa hal atau menekankan pokok-pokok tertentu dalam cara yang menjawab pertanyaan mereka.

Apa yang harus dilakukan?

1. Melibatkan diri. Libatkan diri Anda dalam sebuah dialog, bukan mempertahankan sebuah monolog.
2. Ajukanlah pertanyaan. Anda dapat melihat, apakah informasi yang Anda sampaikan sampai ke para pendengar.
3. Izinkan mereka bertanya. Lakukanlah hal ini sembari Andamemberitahukan rencana Anda. Dengan demikian, Anda menolong para

pendengar untuk mengetahui apa yang harus mereka ketahui.

3. Apakah Anda mengabaikan simbol-simbol komunikasi? Simbol-simbol komunikasi adalah petunjuk nonverbal yang diungkapkan para pendengar Anda, ketika Anda berkomunikasi dengan mereka. Dalam situasi tatap muka, yang termasuk simbol-simbol komunikasi yang utama adalah bahasa tubuh dan tinggi-rendah suara. Simbol-simbol ini memberi petunjuk kepada Anda mengenai apa yang orang lain pikirkan. Ketika Anda peka, simbol-simbol komunikasi tersebut akan sangat membantu untuk mengarahkan dan mendorong bawahan Anda. Sebaliknya, Anda akan mengalami kesulitan besar jika memilih untuk mengabaikan simbol-simbol komunikasi tersebut.

Apa yang harus dilakukan?

1. Hindarilah menjadi orang yang berpusat kepada diri sendiri. Berpikir dan berinteraksilah dengan pendengar Anda sembari berbicara dengan mereka.
2. Perhatikanlah lawan bicara Anda. Berusahalah untuk membuat lawan bicara Anda merasa bahwa mereka adalah bagian yang penting dalam percakapan itu.
3. Pelajari bahasa tubuh lawan bicara Anda. Ada buku-buku yang bagus jika Anda ingin mempelajari bahasa tubuh, tetapi ada bahasa-bahasa tubuh yang cukup jelas dan tidak mungkin Anda lewatkan jika Anda memerhatikan lawan bicara Anda.

4. Apakah Anda berasumsi bahwa pendengar Anda mengerti apa yang Anda bicarakan?

Jika kita berpusat kepada diri sendiri dan tergesa-gesa dalam memberikan informasi, akan sangat mudah bagi kita untuk berasumsi bahwa pendengar kita memahami apa yang kita katakan. Mungkin kita masih berpikir sebagai orang yang terlalu rinci dan lupa menyertakan konteks kepada informasi tersebut. Ada banyak hal yang membuat seseorang tidak mengerti pokok pembicaraan yang kita utarakan karena beberapa faktor dalam cara penyampaian kita. Ketidaktahuan itu mungkin saja dikarenakan konsep yang kita komunikasikan masih terlalu abstrak, atau karena kita ingin agar cara berkomunikasi kita terlihat lebih diplomatis.

Dimensi ekstra yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi adalah usaha dalam berkomunikasi secara lintas budaya. Kita mungkin sedang berbicara dengan seseorang yang berbeda bahasa dengan kita. Dalam komunikasi semacam itu, kosakata, idiom, dan gaya bahasa dapat menghambat usaha kita dalam berkomunikasi. Apa pun alasannya, selalu saja ada kemungkinan bahwa lawan bicara kita tidak terlalu memahami apa yang kita katakan, implikasinya, serta tindakan yang harus dilakukan. Akibatnya, dari komunikasi itu muncul kesalahpahaman, kebingungan, tindakan yang tidak diharapkan, bahkan konflik. Seorang bernama Wiio, menyatakan dalil dalam dunia komunikasi yang intinya adalah sebagai berikut: Jika sesuatu yang buruk dapat terjadi, maka hal itu akan terjadi; dan jika sebuah cara komunikasi dapat disalah mengerti, maka cara komunikasi itu dapat disalah mengerti.

Apa yang harus dilakukan?

1. Pertahankan komunikasi Anda tetap sederhana. Gunakan bahasa yang jelas, hindari kiasan, idiom, dan frasa-frasa yang mengasumsikan bahwa lawan bicara Anda memahaminya.
 2. Berilah ruang untuk pemahaman. Berbicaralah dalam segmen-segmen, sehingga lawan bicara Anda dapat memahami apa yang Anda katakan sebelum Anda berpindah ke topik selanjutnya. Dengan memberi ruang untuk pemahaman, Anda juga menyediakan kisi-kisi pertanyaan yang dapat diajukan oleh pendengar Anda.
 3. Ajukanlah pertanyaan. Dengan mengajukan pertanyaan, Anda dapat membantu lawan bicara untuk mengonfirmasi pemahaman yang dimilikinya dan mencari klarifikasi.
5. Apakah Anda berasumsi bahwa sudah menjadi kewajiban lawan bicara Anda untuk memahami perkataan Anda?

Pembelaan, "Jika mereka tidak mengerti, mereka seharusnya bertanya" mungkin terlihat masuk akal, tetapi pembelaan itu memiliki dua kelemahan:

1. Secara umum, banyak orang tidak bertanya karena mereka takut; mungkin takut terlihat bodoh atau mungkin takut terhadap Anda.
2. Mereka memang tidak benar-benar mengerti bahwa mereka tidak mengerti.

Di luar hal-hal yang telah kita kupas bersama; ketika sesuatu dapat kita mengerti sepenuhnya, hal itu masih dapat menjadi sesuatu yang sulit diapresiasi atau tidak dapat dipahami oleh orang lain. Hal itu cukup gamblang. Di sisi lain, kita mungkin merasa bahwa kita tidak berkewajiban untuk memanjakan pendengar kita. Namun demikian, ketika kita ingin agar pendengar kita memahami apa yang kita katakan, maka kita berkewajiban untuk memastikan agar mereka benar-benar mengerti.

Apa yang dapat dilakukan?

1. Tetapkanlah pemahaman sebagai tujuan akhir Anda. Ukurlah kesuksesan dengan cara yang berbeda. Komunikasi dapat dicapai ketika lawan bicara kita memahami apa yang kita bicarakan dan bertindak sesuai dengannya.
2. Hindari asumsi. Banyak tindakan yang gagal karena asumsi-asumsi, khususnya asumsi yang tidak tertulis atau bahkan tidak dipikirkan terlebih dahulu. Akan lebih baik jika kita menghindari asumsi, menyatakannya atau mengujinya terlebih dahulu.
3. Kesamaan derajat. Sebuah komunikasi hanya akan berhasil ketika kedua pihak dalam tingkatan yang sama, sehingga mengizinkan terjadinya kesepahaman. Doronglah pendengar Anda untuk terlibat dalam rekanan tersebut. Anda harus sadar bahwa mungkin Anda harus menyatakan izin untuk mereka dapat masuk ke dalam rekanan Anda.

Refleksi

Renungkanlah, bagaimana pendekatan Anda selama ini dalam hal komunikasi dengan orang lain. Apakah Anda peduli bahwa mereka akan mencapai potensi mereka yang sepenuhnya? Dapatkah Anda menyadari bahwa hal itu juga merupakan keinginan Anda? Pikirkanlah bagaimana Anda melakukan komunikasi dengan orang lain dan mendapatkan hasil yang Anda inginkan?

Alihkan usaha Anda yang berikutnya dari komunikasi ke arah dialog. Ajukan pertanyaan kepada pendengar Anda untuk menguji pemahaman dan doronglah mereka untuk bertanya kepada Anda. Cobalah dan lihatlah apa yang terjadi. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Christian-Leadership.org
Alamat URL : <http://christian-leadership.org/communication-tips-for-servant-leaders-5-mistakes-that-cause-one-sided-conversations/>
Judul asli artikel : Communication Tips for Servant Leaders:5 Mistakes That Lead to Ineffective Communications
Penulis : Mike Waddell
Tanggal akses : 18 Juni 2012

Jelajah Buku

Integritas

Judul buku	: Integritas -- Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan
Judul asli buku	: Integrity -- Leading with God Watching
Penulis/Penyusun	: Jonathan Lamb
Penerjemah	: Rini Moestopo
Editor	: Ani Kartikasari
Penerbit	: Perkantas, Jakarta 2009
Ukuran buku	: 14 X 21 cm
Tebal	: 246 halaman

Salah satu kunci sukses seorang pemimpin adalah memiliki integritas. Dengan memiliki integritas, seorang pemimpin akan dihargai dan disegani oleh orang-orang yang dipimpinnya. Sebaliknya, seorang pemimpin yang hanya bisa berbicara dan memerintah, serta menjanjikan banyak hal tanpa pernah membuktikannya, akan ditolak dan dijauhi. Sebagai orang-orang percaya, apakah kita akan bertindak yang sama dengan orang-orang dunia? Ataupun kita memegang teguh hidup yang berintegritas?

Untuk mengetahui seperti apakah integritas yang kristiani, Anda dapat memilih buku karangan Jonathan Lamb, yang berjudul "Integritas". Dalam buku ini, Jonathan Lamb mengupas tentang pentingnya memiliki dan mempertahankan integritas sebagai anak-anak Tuhan, yang harus berjuang di tengah dunia yang semakin mengerikan. Integritas yang dijelaskan mencakup integritas dalam pelayanan gereja, kepemimpinan, kehidupan pribadi, dan kehidupan profesi. Anda dapat membaca pelajaran tentang Mengapa Integritas Itu Penting, Wujud Integritas, Akuntabilitas yang Sejati, Menggunakan Otoritas, dan masih banyak lagi yang lainnya. Jonathan Lamb menyoroti kehidupan Rasul Paulus sebagai contoh orang yang memiliki integritas tinggi. Secara isi, buku ini cukup padat dan sistematis. Bahasa yang digunakan pun sederhana, sehingga kaum awam bisa memahami penjelasan buku ini dengan mudah. Bagi Anda yang ingin berhasil dan hidup berkenan kepada Allah dengan integritas yang tinggi, buku ini bisa menjadi referensi.

Diulas: Sri Setyawati

Stop Press: Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!

Kabar gembira! PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas umum Pernikahan Kristen Sejati (PKS). Bagi Anda yang sudah menikah, kelas ini sangat disarankan untuk Anda ikuti. Melalui kelas PKS, Anda akan mempelajari pemikiran murni berdasarkan Alkitab untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang pernikahan Kristen. Modul-modul pelajaran maupun diskusi dalam kelas virtual akan mengupas bagian-bagian firman Tuhan yang membicarakan tema-tema pernikahan.

Anda tertarik? Silakan daftarkan diri Anda ke < kusuma(at)in-christ.net >. Setelah itu, Anda akan memperoleh modul yang dapat Anda pelajari terlebih dahulu. Jika Anda sudah menyelesaikan pelajaran dan tugas tertulis, maka lebih lanjut proses belajar akan dilakukan dalam kelas diskusi. Harapan kami setiap peserta yang mengikuti kelas dapat memupuk komitmen dan upaya yang lebih baik untuk menggarap kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Untuk mendapatkan Modul PKS, silakan akses bahannya di:
==> < http://pesta.org/pks_sil >

Tuhan memberkati!

Kutipan

“ *Tugas pertama kasih adalah mendengarkan.* ” (Paul Tillich) ”

e-Leadership 124/Agustus/2012 Motivasi dan Kepemimpinan (I)

Editorial

Shalom,

Seorang pemimpin harus menunjukkan kepedulian yang tinggi kepada orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin juga harus bisa menularkan integritas serta tanggung jawabnya kepada para pengikutnya. Dalam edisi e-Leadership kali ini, kami menyiapkan artikel yang mengulas mengenai faktor komunikasi yang berhubungan langsung dengan prestasi perorangan atau kelompok. Ada beberapa tip menarik yang bisa Anda aplikasikan di dalam komponen kepemimpinan Anda. Kiranya menjadi berkat.

Staf Redaksi e-Leadership,
Yonathan Sigit
< <http://lead.sabda.org> >

“ *"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."* ”

—([Ibrani 10:24](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+10:24> >

Artikel: Motivasi dan Kepemimpinan (I)

"Keberhasilan seorang pemimpin sebagai seorang motivator berkaitan langsung dengan kesungguhannya dalam menunjukkan kepedulian terhadap bawahannya."

Seorang pemimpin sering menggunakan sebuah gaya kepemimpinan tertentu, yang bahkan mungkin tidak disadarinya. Penggunaan gaya kepemimpinan itu disebabkan oleh cara mereka memandang pengikut mereka dan motivasi-motivasinya. Karena fungsi pemimpin adalah memimpin, maka membuat pengikut mengikuti otoritasnya adalah tujuannya yang utama. Seorang pemimpin birokrasi misalnya, ia meyakini bahwa semua orang bisa sependapat mengenai cara terbaik untuk melakukan banyak hal, dan bahwa ada beberapa sistem di luar hubungan manusia yang dapat menjadi tuntunan, yaitu hukum dan peraturan.

Setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, tidak hanya dalam kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dan bertindak, tetapi juga berbeda dalam "keinginan untuk melakukan" atau motivasi mereka. Motif kadang kala diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, arahan, atau desakan hati dalam diri seseorang. Motif diarahkan menuju kepada sasaran, secara sadar atau di bawah sadar. Motivasi yang tepat adalah syarat yang mendasar dalam kepemimpinan yang kuat dan efektif.

Pemimpin yang bersifat paternal menginginkan semua orang (termasuk dirinya sendiri) merasa nyaman. Dia percaya bahwa tekanan dan ketegangan dalam kelompoknya adalah sesuatu yang buruk bagi organisasinya (dan mungkin bahkan sebagai sesuatu yang tidak kristiani).

Pemimpin yang otonom biasanya membuat satu dari dua asumsi: entah bahwa organisasinya berjalan begitu baik sehingga dia tidak bisa menambahkan apa pun, atau bahwa organisasinya itu benar-benar tidak membutuhkan sebuah kepemimpinan yang kuat.

Pemimpin demokratis yang menjunjung tinggi partisipasi, biasanya menikmati proses pemecahan masalah dan bekerja bersama orang-orang lain. Dia beranggapan bahwa orang-orang lain juga menikmati hubungan ini. Dia juga menyimpulkan bahwa lebih banyak yang dapat dihasilkan dengan cara ini. Menurutnya, hal ini merupakan cara terbaik untuk tetap menjaga tingkat motivasi yang tinggi demi mencapai sebuah tujuan.

Pemimpin yang bersifat autokrasi beranggapan bahwa orang-orang hanya melakukan apa yang diperintahkan, seperti domba yang diatur. Hanya ia sendiri yang tahu apa yang terbaik bagi semua orang. Sikapnya ini mengekang motivasi, walaupun mungkin ia adalah seorang diktator yang baik hati.

Memotivasi atau Tidak Memotivasi

Wilayah "bagaimana" memotivasi karyawan atau orang lain adalah sesuatu yang penting. Kadang-kadang, kita mendapat keuntungan ketika kita menyadari apa yang

sebaiknya tidak dilakukan ketika memotivasi orang lain. M.M. Feinberg, dikutip dalam buku "Managing Your Time", memberikan sebuah kesimpulan yang tepat tentang bagaimana memotivasi orang lain. Psikolog perusahaan dan konsultan pribadi ini mengatakan hal-hal berikut ini.

1. Jangan pernah meremehkan seorang bawahan karena hal itu akan menghapus perasaan berharga dalam diri seseorang dan inisiatif yang dimilikinya.
2. Jangan pernah mengkritik seorang bawahan di depan orang lain. Godaan ini muncul di bawah tekanan dan dapat merusak sebuah relasi.
3. Jangan pernah gagal untuk memberi bawahan Anda perhatian yang tidak terbagi. Perhatian personal yang tidak terbagi dari waktu ke waktu merupakan sesuatu yang sangat penting. Harga diri bawahan akan hilang seiring kesadaran bahwa sang pemimpin tidak pernah memberi perhatian penuh kepadanya.
4. Jangan pernah terlihat asyik dengan kepentingan Anda sendiri karena hal itu akan memberikan kesan mementingkan diri sendiri, dan memanipulasi orang lain demi tujuan Anda.
5. Jangan pernah pilih kasih karena akan menghilangkan semangat juang kelompok dengan cepat.
6. Jangan pernah gagal untuk membantu bawahan Anda berkembang. Perasaan bahwa pimpinan mereka adalah seseorang yang berjuang untuk anak buahnya, adalah sebuah motivator yang hebat. Berikan informasi tentang lowongan, peluang, dan jangan pernah menahan mereka dari ketertarikan pribadi.
7. Pekalah terhadap hal-hal kecil. Apa yang tampaknya tidak penting bagi Anda, mungkin sangat penting jika dilihat dari sudut pandang para karyawan.
8. Jangan pernah mempermalukan karyawan yang lemah. Namun demikian, membiarkan adanya kelemahan di posisi kunci, sering kali berujung pada rusaknya inisiatif dari orang-orang yang sebenarnya mampu. Seorang manajer harus dapat menjaga, agar tidak pernah menyebabkan rasa malu kepada karyawan yang bersangkutan ketika mengurus masalah ini.
9. Jangan pernah bimbang dalam membuat keputusan. Keragu-raguan di puncak pimpinan melahirkan kurangnya percaya diri dan keragu-raguan di seluruh organisasi. Satukan masalah ini pada masalah lain di atas, maka motivasi yang rusak itu tidak akan pernah dapat diperbaiki.

Semua konsultan berpegang pada pandangan bahwa keberhasilan seorang pemimpin sebagai seorang motivator, berkaitan langsung dengan ketulusannya dalam menunjukkan kepedulian terhadap bawahannya. Menurut Feinberg, "Cara terbaik untuk memotivasi seorang bawahan adalah dengan menunjukkan kepadanya bahwa Anda mengetahui kebutuhannya, ambisinya, ketakutannya, dan dirinya sebagai seorang

pribadi. Manajer yang tidak peka, yang mungkin secara tidak sengaja menyendiri, dingin, impersonal, dan tidak tertarik untuk bergaul dengan para bawahannya, biasanya mendapati bahwa sangat sulit untuk membuat para bawahannya itu memberikan usaha yang lebih." Tujuh belas cara Feinberg di bawah ini, dapat bermanfaat bagi seorang manajer untuk menunjukkan kepedulian dan kepekaannya terhadap para karyawannya, sehingga dapat memotivasi mereka.

1. Komunikasikan standar Anda dan jadilah konsisten. Karena dengan demikian, Anda memperkecil usaha-usaha yang tidak terarah, sekaligus memberi motivasi bawahan Anda dengan tujuan-tujuan yang mereka ketahui.
2. Waspadalah dengan ketidakjelasan dan prasangka Anda sendiri. Reaksi-reaksi emosional sering mewarnai apa yang seharusnya menjadi penilaian yang objektif.
3. Buatlah bawahan Anda mengerti posisi mereka masing-masing. Lakukanlah hal ini secara konsisten, dengan jalan meninjau hasil kerja atau dengan cara lainnya. Menyembunyikan informasi yang kritis ini akan sangat merugikan, baik bagi organisasi Anda melalui turunnya motivasi karyawan, maupun bagi karyawan Anda yang memerlukan dan berhak untuk mengetahui hasil kerja mereka.
4. Berikanlah pujian jika hal itu layak dipuji. Jika pujian diberikan secara tepat, pujian itu akan menjadi salah satu pendorong yang paling kuat, terutama dalam bidang prestasi kerja yang sulit atau bagi mereka yang berada di daerah kecemasan.
5. Teruslah membuat karyawan Anda mendapat informasi mengenai perubahan-perubahan yang mungkin berdampak bagi mereka. Hal ini tidak berarti memberi tahu seluruh rahasia perusahaan, tetapi untuk membuktikan kepedulian Anda terhadap mereka, dengan memberitahukan hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan mereka.
6. Bimbinglah karyawan-karyawan Anda, bukan hanya membiasakan diri pada kebutuhan pribadi mereka yang ada di bawah Anda, namun juga mengomunikasikan kesadaran ini kepada mereka.
7. Perlakukanlah bawahan Anda sebagai tujuan, bukan alat, untuk menghindari pemanfaatan bawahan Anda demi kepentingan pribadi Anda. Ingatlah Thomas Cook, Sang Penjelajah, beliau menamai pulau yang baru ditemukan dengan nama awak kapal pertama yang menemukannya. Dia menghargai setiap awak kapalnya sebagai pendamping dalam setiap petualangannya, dan mereka mengasihinya karena beliau memberikan perhatian kepada setiap pribadi. Hal itu membuat diri mereka merasa berarti.
8. Tinggalkanlah cara yang biasa Anda pakai untuk dapat menolong bawahan Anda. Dengan sedikit usaha ekstra, kemauan untuk melalui beberapa ketidaknyamanan pribadi dan kerelaan untuk menjalani kesulitan bersama

dengan bawahan Anda, akan menunjukkan bahwa apa yang sedang mereka kerjakan adalah sesuatu yang penting bagi Anda ..., dan bahwa mereka juga penting bagi Anda. Pastikanlah bantuan yang Anda berikan adalah bantuan yang benar-benar dibutuhkan. Ingatlah bahwa dalam mengoreksi kesalahan, mengembangkan kemampuan di titik-titik yang dirasa kurang, atau dalam menguatkan sisi-sisi yang lemah dari karyawan Anda, pertama-tama Anda harus mengenal pribadinya. Hal ini mungkin membutuhkan pemikiran keras selama berjam-jam dan pengalaman.

9. Bertanggungjawablah atas apa yang dikerjakan oleh karyawan Anda. Bagian dari mengasuh adalah kesediaan untuk mengambil bagian dalam beberapa tanggung jawab yang dipikul oleh karyawan Anda. Terlibatlah dalam kegagalan sekaligus keberhasilan pribadi mereka. Bagian dari gagal atau sukses Anda ada di dalam diri mereka. Sebagaimana Frank Stanton, presiden CBS, bertanya kepada orang-orang kuncinya, "Apakah ini usaha terbaik yang Anda dan saya bisa lakukan bersama-sama?" Dengan demikian, ia menunjukkan bahwa dia memikul sebagian tanggung jawab, dan bahwa dia benar-benar peduli.
10. Bangunlah kemandirian. Seorang pengawas yang peduli berusaha untuk mengendurkan pengawasannya untuk kemudian melepaskan pengawasannya itu secara bertahap. Dengan demikian, ia mendorong pemikiran yang mandiri, inisiatif, dan daya akal bawahannya.
11. Tunjukkanlah kerajinan pribadi. Pemimpin yang paling termotivasi memiliki pengikut yang paling termotivasi. Teladan merupakan salah satu faktor yang paling baik untuk memberi motivasi.
12. Bijaksanalah terhadap karyawan Anda. Pertimbangan, rasa hormat, keseimbangan, penghargaan, dan kepekaan terhadap pandangan orang lain -- semuanya penting dalam berurusan dengan para karyawan.
13. Bersedialah untuk belajar dari orang lain. Berilah penerimaan yang ramah terhadap ide-ide baru, bahkan ketika Anda tahu ide-ide tersebut tidak akan berhasil. Ini akan mendorong pemikiran kreatif yang lebih, dan ide-ide di masa mendatang yang mungkin akan berhasil.
14. Tunjukkanlah rasa percaya diri. Tinjaulah keraguan apa pun yang Anda miliki terhadap departemen Anda, pegawai Anda, proyek Anda atau perusahaan Anda sendiri dan secara pribadi. Dengan menunjukkan rasa percaya diri, para pemimpin juga membangun rasa percaya diri di dalam diri pengikutnya. Tunjukkanlah kepercayaan diri itu melalui perilaku dan perkataan Anda. Tunjukkanlah keyakinan Anda bahwa pekerjaan itu dapat diselesaikan. Ketika Anda meyakini hal itu, maka Anda juga yakin pada tanggung jawab Anda sendiri dan yakin terhadap kemampuan bawahan Anda yang melaksanakan pekerjaan itu.

15. Mengizinkan kebebasan berekspresi. Anggaplah bawahan Anda mampu, kendurkan penjagaan Anda, dan sesekali biarkan mereka bebas melakukan hal-hal menurut cara mereka sendiri. Utamakan untuk memerhatikan hasil daripada metode yang dipakai. Dengan demikian, Anda akan membuat tugas yang ada menjadi jauh lebih menarik dan menantang bagi bawahan Anda.
16. Delekasikan, delekasikan, delekasikan. Anggaplah bawahan Anda mampu dan berambisi. Delekasikanlah tugas-tugas kepada mereka sebanyak beban yang Anda miliki. Kenalilah tekanan memotivasi dan sadarilah bahwa sebagian besar dari kita tidak tertantang untuk mengerjakan sesuatu yang mendekati kemampuan kita. Karena itu, biarkan bawahan Anda berjalan dengan keputusan mereka sendiri, belajar dari kesalahan mereka, dan bersuka ria dalam keberhasilan mereka sendiri sesering mungkin.
17. Doronglah kecerdikan dalam diri bawahan Anda. Sekretaris dengan bayaran terendah mungkin terlihat sebagai karyawan yang sederhana. Cobalah untuk menantang kreativitasnya dengan mendesak bawahan Anda itu, untuk mengalahkan sistem buatan Anda dalam mengerjakan pekerjaan Anda. Jika sistem arsip Anda tidak memuaskan, jangan menggantinya sendiri; tunjukkan sekretaris dan manajer kantor Anda untuk menangani pekerjaan itu. Tantangan dalam mengembangkan sistem milik bos mungkin membawa hasil yang mengejutkan.

Salah satu cara terbaik untuk memotivasi bawahan Anda adalah dengan membiarkan mereka mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang sedemikian memerlukan ketentuan untuk konsultasi sistematis dalam hal yang berkaitan langsung dengan tugas mereka. Usul, saran, dan nasihat merupakan perangsang yang baik sekaligus memberi motivasi yang besar dalam organisasi mana pun, yang memiliki keberanian untuk mengizinkan mereka dalam pengambilan keputusan. (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul Buku : The Making of a Christian Leader

Judul asli bab : Motivation and Leadership

Penulis : Ted W. Engstrom

Penerbit : Zondervan Publication, Michigan 1976

Halaman : 127 -- 134

Inspirasi: Motivasi Pengikut Sejati Kristus

Baca: [Markus 9:33-37](#)

Dalam dunia kepemimpinan, motivasi merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting. Motivasi yang benar dalam diri seorang pemimpin dapat mendorong tercapainya tujuan yang telah digariskan bersama. Demikian juga dalam dunia pelayanan, motivasi adalah salah satu faktor penting keberhasilan pelayanan yang dilaksanakan.

Tidak heran kalau motivasi para murid masih keliru. Mereka memang belum mengerti tujuan mengikut Kristus, yaitu memikul salib masing-masing seperti Kristus memikul salib-Nya. Para murid telah terjebak dalam pola pikir duniawi yang sibuk memperdebatkan siapa yang terhebat di antara mereka (ayat 34). Motivasi mereka adalah mendapat kedudukan dan kehormatan. Maka Yesus memperingatkan para murid agar merenungkan kembali motivasi mereka dalam mengikuti-Nya.

Yesus menunjukkan dua prinsip penting dalam pelayanan. Pertama, kepemimpinan yang melayani (ayat 35). Dunia berpandangan bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang terkemuka dan mendapatkan banyak fasilitas. Sebaliknya, pemimpin dalam konteks pengikut Kristus adalah pemimpin yang melayani. Untuk menjadi pemimpin yang melayani, dibutuhkan kerendahan hati.

Prinsip kedua adalah kerendahan hati. Yesus memakai contoh menyambut anak kecil sebagai ilustrasi kerendahan hati. Menyambut anak kecil seperti menyambut Tuhan Yesus sendiri membutuhkan kerendahan hati (ayat 37). Dalam mengikut Kristus, hendaknya segala bentuk motivasi yang berorientasi pada diri sendiri dan kemuliaannya harus dibuang.

Sebagaimana teguran yang ditujukan kepada para murid, teguran itu juga berlaku untuk kita. Sudahkah kita memiliki motivasi yang benar dalam mengikut Kristus? Ataupun kita masih memiliki ambisi dan keinginan pribadi tersembunyi di balik kehidupan kristiani yang kita jalani? Hanya kita yang tahu. Namun apa pun kondisi kita, mintalah kepada Kristus, agar ia memberikan motivasi yang murni sebagai pengikut sejati.

Diambil dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-SH)

Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2012/02/21>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 11 Juni 2012

Kutipan

“ Kita bukan datang untuk saling bersaing, melainkan untuk saling
melengkapi. (Bill McCartney) ”

e-Leadership 125/Agustus/2012 Motivasi dan Kepemimpinan (II)

Editorial

Shalom,

Sajian artikel edisi e-Leadership akhir bulan ini adalah kelanjutan dari edisi sebelumnya (edisi 124). Masih dalam pembahasan yang sama seputar kemampuan pemimpin memotivasi bawahan, agar mampu bergerak sesuai dengan arah yang benar dan bekerja dengan baik. Akhir-akhir ini, dalam dunia kepemimpinan bermunculan berbagai seminar motivasi yang bertujuan untuk perubahan cara pandang serta kebiasaan hidup. Selanjutnya, bagaimana dengan motivasi kristiani? Apakah Anda termasuk salah satu pemimpin Kristen yang gemar memberi motivasi kepada orang lain? Selamat menyimak! Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Leadership,
Yonathan Sigit
< <http://lead.sabda.org> >

“TUHAN telah membuat segala kebenaran kita menjadi nyata; marilah kita ceritakan di Sion perbuatan TUHAN, Allah kita!”

—(Yeremia 51:10)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yeremia+51:10> >

Artikel: Motivasi dan Kepemimpinan (II)

Tampaknya, ada sebuah kecenderungan dalam organisasi-organisasi Kristen untuk beranggapan bahwa motivasi tidak seharusnya diuji, sebab menguji motivasi akan terlihat seperti pelanggaran terhadap peringatan untuk tidak menghakimi. Sebenarnya, menguji motivasi tidak hanya dapat dilaksanakan seutuhnya dalam manajemen organisasi Kristen, bahkan apabila kita gagal untuk memahami atau menggunakan prinsip-prinsip dasar motivasi manusia, maka kita dapat menghilangkan sumber energi dasar dari organisasi kita, yaitu antusiasme, kreativitas, dan kepanjangan daya akal. Menguji motivasi bukanlah untuk menyangkal pentingnya pengabdian terhadap pekerjaan Tuhan, sebab tidak ada yang bisa menggantikan unsur itu.

Bagaimana seseorang membuat orang-orang lain melakukan apa yang harus dilakukan? Pertanyaan ini, yang telah diajukan sejak orang-orang pertama bekerja bersama untuk menuju sasaran yang sama, tetap harus dijawab dengan jelas. Para ahli sosial di bidang manajemen telah memfokuskan banyak perhatian pada hal itu akhir-akhir ini. Pelatihan kepekaan dirancang untuk menjadikan seseorang lebih sadar terhadap perasaan orang lain. Hal ini pastinya berdasarkan pada pengertian bagaimana memotivasi, bagaimana memberi inspirasi, dan bagaimana menanamkan semangat berkemauan untuk bekerja dengan efektif.

Selama bertahun-tahun, motivasi atau dorongan yang dianggap paling efektif dalam dunia industri adalah penggunaan otoritas dan ancaman, untuk menggunakan otoritas tersebut dalam hal tidak memberikan upah atau menjatuhkan hukuman. Studi waktu dan gerak menjadi acuan untuk memaksimalkan efisiensi. Namun demikian, muncul kesadaran bahwa mesin dan proses tidak akan bekerja lebih baik daripada yang diharapkan oleh manusia. Kemunduran, pemogokan, dan kelesuan tidak dapat dikendalikan dengan studi waktu dan gerakan. Studi yang terkenal di Hawthorne Works of Western Electric Company menunjukkan bahwa hanya dengan menempatkan pekerja dalam tes situasi, maka hal itu dapat memberikan minat dan rangsangan yang cukup untuk memastikan peningkatan produktivitas, bahkan ketika menghadapi kondisi kerja yang semakin tidak menguntungkan. Memahami apa yang membuat bawahannya merasa diakui dan berguna merupakan kepentingan utama seorang manajer. Orang-orang yang merasa pemimpinnya sanggup menolong untuk memenuhi kebutuhan mereka, akan mengikuti sang pemimpin dengan rela dan antusias.

Kurangnya kebulatan suara dalam sebuah gaya kepemimpinan pada beberapa tingkatan tertentu, akan mencerminkan perbedaan pendapat mengenai konsep tentang relasi manusia. Manajer yang hanya berorientasi pada tugas, tidak akan mempertimbangkan relasi manusia sebagai faktor yang penting untuk mencapai sebuah tujuan, lain halnya dengan manajer yang berorientasi pada manusia. Motivasi adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti tingkat pengenalan antara tujuan yang ingin dicapai organisasi dengan tujuan masing-masing pribadi yang ada di dalamnya, rasa aman, pemenuhan dan pencapaian, relasi dengan rekan dan atasan, dan kebutuhan akan pendapatan.

Di antara sekian banyak prinsip penting tentang perilaku manusia, yang paling menarik bagi seorang manajer adalah prinsip berikut ini:

1. Perilaku seseorang bergantung pada pribadi orang itu sendiri dan juga lingkungannya.
2. Masing-masing pribadi berperilaku dalam cara yang masuk akal bagi dirinya.
3. Persepsi yang dimiliki seseorang tentang sebuah situasi memengaruhi perilakunya dalam situasi itu.
4. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri akan memengaruhi apa yang akan ia lakukan.
5. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya, dan masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda dari waktu ke waktu.

Perilaku seseorang bisa berubah dalam salah satu dari tiga cara: dengan mengubah pengetahuan dan keterampilannya; dengan membantu seseorang mengubah situasinya, yang di dalamnya ia bekerja melalui modifikasi prosedur atau tugas; atau kombinasi dari kedua hal itu.

Pengalaman masa lalu diketahui menjadi faktor utama dalam persepsi kita tentang sebuah situasi. Karena pengalaman setiap orang adalah unik, maka sudut pandang masing-masing orang akan menjadi sangat individualistis. Bagi pemimpin, hal ini menekankan pentingnya mendengarkan dan mengamati untuk meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku. Analisis objektif dan pemahaman yang simpatik terhadap pandangan yang berbeda bisa menjadi alat yang paling efektif bagi seorang manajer, untuk menghasilkan performa karyawan yang semakin meningkat.

Para psikolog menyatakan, merupakan sesuatu yang sangat mustahil untuk benar-benar menjadi objektif terhadap apa yang kita lakukan. Mereka juga berkata bahwa kita tidak bisa menghilangkan pengaruh dari batin kita dan konsep diri yang kita bangun dari tindakan kita. Kita bisa lebih objektif dengan berusaha untuk memahami bagaimana tindakan kita mencerminkan kepedulian kita, dan dengan membawa kepedulian ini di dalam relasi kita dengan orang lain. Yang lebih penting lagi, kita harus menyadari bahwa orang lain juga akan berperilaku dalam cara-cara yang melindungi dan meningkatkan perasaan mereka.

Sebuah bagian yang sangat bermanfaat ada di buku Kenneth Gangel, "Competent to Lead", dalam sebuah bab yang diabdikan untuk analisis Kristen terhadap motivasi. Gangel menyatakan studi yang menunjukkan bahwa orang-orang tidak harus bekerja lebih baik atau mempertahankan tingkat kesetiaan yang lebih tinggi pada kelompok, hanya karena mereka menerima keuntungan lebih atau uang yang lebih banyak. Karena motivasi adalah sebuah fenomena psikologis, maka penting untuk mengenali apa yang dikatakan oleh para psikolog. Gangel mengutip Mungo Miller, presiden dari

Affiliated Psychological Services, yang memberikan pendapat mengenai prinsip-prinsip umum dari para psikolog yang telah mempelajari penelitian mereka tentang motivasi.

1. Motivasi bersifat psikologis, bukan logis dan pada dasarnya merupakan sebuah proses emosional.
2. Motivasi pada dasarnya adalah sebuah proses di alam bawah sadar. Perilaku yang kita lihat di dalam diri kita sendiri dan orang lain bisa tampak tidak logis, namun bagaimanapun juga, di dalam individu, apa yang sedang dilakukannya terasa masuk akal bagi dirinya.
3. Motivasi adalah hal yang bersifat pribadi, dan kunci untuk perilaku seseorang ada di dalam dirinya sendiri.
4. Kebutuhan masing-masing orang tidak hanya berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi juga berubah dari waktu ke waktu.
5. Tak bisa dihindari, motivasi adalah sebuah proses sosial. Kita harus bergantung pada orang lain untuk pemenuhan atas kebanyakan kebutuhan kita.
6. Dalam tindakan kita sehari-hari, kita dilingkupi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk oleh proses-proses motivasi yang sudah aktif bertahun-tahun sebelumnya.

Gangel mengutip sebuah pidato oleh Milton Rokeach, seorang profesor psikologi di Michigan State University, yang topiknya membahas mengenai bagaimana seseorang mengalami perubahan. Rokeach berkata, bahwa ada lima macam keyakinan yang bisa membantu para pemimpin Kristen mengembangkan sistem nilai Kristen dalam diri anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Semua keyakinan ini tidak sama pentingnya bagi setiap individu. Sebab itu, Rokeach menyatakan, semakin penting sebuah keyakinan akan semakin menentang perubahan; semakin sepele keyakinannya, semakin mudah keyakinan itu berubah. Dan lagi, ia menyimpulkan bahwa semakin penting sebuah keyakinan yang diubah, semakin besar pula efeknya.

Keyakinan jenis pertama, bagi Rokeach adalah keyakinan primitif yang fundamental. Ini merupakan keyakinan yang memiliki 100 persen penerimaan sosial. Karena itu, keyakinan tersebut akan menghadapi penolakan terbesar untuk berubah.

Kedua, keyakinan yang melibatkan pengalaman pribadi yang dalam. Keyakinan ini tidak tergantung dari dukungan sosial, namun berdasarkan pada pengalaman dan bukan apakah orang lain menerimanya. Semakin realistis pengalamannya, semakin tidak tergoyahkan keyakinannya. Jelaslah keyakinan ini tidak selalu konsisten dengan kenyataan; untuk menyebabkan perubahan, seseorang harus dibantu untuk melihat sistem fantasinya.

Ketiga, keyakinan terhadap otoritas. Kita mengembangkan keyakinan terhadap otoritas tertentu yang dapat kita percaya dan yang tidak. Sekali lagi, konsep ini bisa bertentangan dengan kenyataan, namun pemimpin harus waspada terhadap keyakinan tersebut karena keyakinan dipegang kuat.

Keempat, keyakinan yang tidak berpusat kepada sesuatu yang penting. Rokeach menjelaskan bahwa jenis keyakinan ini seperti keyakinan otoritas karena merupakan sebuah keyakinan turunan. Keyakinan ini tidak berpusat kepada otoritas, namun kepada sesuatu yang dikatakan oleh otoritas. Keyakinan yang seperti ini disebut keyakinan "peripheral" karena keyakinan ini dapat dengan mudah berubah jika otoritasnya berganti.

Kelima, keyakinan yang tidak berkaitan dengan apa pun. Ini adalah bentuk keyakinan yang paling tidak penting bagi sebuah organisasi karena keyakinan ini sangat sepele, seperti entahkan seseorang lebih percaya bahwa Ford atau Chevy sebagai pabrikan mobil yang lebih baik.

Dengan memahami keyakinan-keyakinan ini, pemimpin dan organisasi Kristen akan tertolong karena hari ini begitu banyak orang Kristen memegang keyakinan yang tidak jelas dan membingungkan. Mereka sering tidak yakin tentang apa yang benar-benar berotoritas dan apa yang tidak. Jika mereka kehilangan kepercayaan terhadap otoritas, maka mereka kehilangan kepercayaan terhadap gereja, sistem nilai Kristen, dan seterusnya. Mereka kecewa, dan ini memengaruhi motivasi mereka. Akan sangat baik untuk menyadari bahwa keyakinan "peripheral" adalah keyakinan yang sangat lemah karena figur otoritas dapat dengan mudah berganti, misalnya dari pendeta ke profesor universitas.

Kemauan Harus Diubah

Kita semua telah mendengar tentang penyakit aneh yang menimpa banyak anggota gereja, penyakit ini disebut penyakit "Sabbaticus". Gejalanya biasa terjadi segera setelah sarapan, orang-orang ini mengalami kelumpuhan aneh sehingga mereka tidak mampu pergi ke gereja. Lalu sekitar tengah hari gejala itu hilang, dan sore harinya mereka merasa ingin bermain baseball atau piknik di taman. Tidak seorang pun dari kita bisa begitu kritis terhadap perilaku ini karena dalam analisis akhir, setiap kita memiliki kelemahan yang sama terhadap kemauan tentang satu hal atau lainnya.

Namun untuk meningkatkan motivasi, seorang pemimpin dituntut untuk menstimulasi orang-orang dengan rasa tidak puas terhadap status quo. Karena ketidakpuasan menciptakan ketegangan batin, maka mereka harus bertindak untuk memulihkan ketidakseimbangan menjadi keadaan normal. Pada saat itulah, pemimpin harus menyentuh kemauan untuk membantu setiap orang dan menyediakan langkah-langkah yang tepat bagi mereka, untuk berpindah dari titik A ke titik B.

Pemimpin harus menunjukkan kepada bawahannya bagaimana untuk mengaplikasikan dirinya sendiri dan mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai sasarannya.

Stimulan utama adalah untuk membangkitkan di dalam diri bawahan perasaan bahwa keberhasilan dapat dijamin, dan bahwa tugasnya adalah penting dan membawa ukuran status. Semangat persatuan harus dibangkitkan terus.

Peringatan yang harus didengarkan: tidak baik atau tidak benar untuk meminta seseorang mengambil alih tugas yang jelas-jelas dikuasainya. Hal itu sudah pasti akan menghancurkan motivasinya. Peter Principle (prinsip yang menyatakan bahwa jika seseorang ditempatkan ke posisi yang membutuhkan keahlian yang lebih tinggi dari kemampuannya; akan membawa orang itu ke "tingkat ketidakmampuan") selalu mengintai seorang pemimpin; seorang pemimpin yang baik harus menyiapkan dirinya untuk selalu mengetahui apa yang akan terjadi dalam struktur kepribadian orang-orang yang perlengkapannya mentalnya menjadikan mereka mustahil, untuk berfungsi di tingkat yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, seorang pemimpin harus sadar terhadap akibat yang dapat ditimbulkannya terhadap organisasi, jika ia melakukan kesalahan itu. Mobil dan pesawat seharusnya tidak dikendarai melampaui kecepatan yang telah ditentukan oleh perancangannya; di bawah tekanan yang berlebihan, sesuatu akan hancur. Hal yang sama berlaku bagi manusia. (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Making of a Christian Leader
Judul bab : Motivation and Leadership
Penulis : Ted W. Engstrom
Penerbit : Zondervan Publication, Michigan 1976
Halaman : 131 -- 135

Jelajah Buku

Pemimpin yang Komunikatif

Judul buku : Pemimpin yang Komunikatif

Penulis : Robby Chandra

Penerbit : --

Buku Online : http://lead.sabda.org/files/pemimpin_yang_komunikatif.pdf

Ukuran : --

Tebal : 22 halaman

Sumber : Situs Indo Lead

Komunikasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh dua manusia atau lebih untuk bertukar informasi dan pendapat. Sepanjang hidupnya, manusia tidak akan bisa dihindarkan dari proses komunikasi, apalagi bagi seorang pemimpin. Apa yang diinginkan seorang pemimpin harus dikomunikasikan kepada orang-orang yang dipimpinya, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau kelompok, bisa dicapai dengan kerja sama yang lebih baik.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua orang cakap berkomunikasi. Akibatnya, apa yang dimaksudkan si pembicara dan apa yang ditangkap oleh lawan bicaranya terkadang tidak sejalan. Sebagai seorang pemimpin, ketidakmampuan untuk mengomunikasikan maksud dan tujuannya kepada orang-orang yang dipimpinya, dapat menimbulkan masalah yang cukup serius. Untuk mengantisipasi hal ini, Anda perlu membaca buku karangan Robby Candra yang berjudul "Pemimpin yang Komunikatif" ini. Buku ini dapat Anda baca secara elektronik dan disajikan dengan format mudah baca. Buku ini lebih menekankan akan pentingnya memiliki kemampuan berkomunikasi bagi pemimpin maupun orang-orang yang dipimpin. Cara Robby Candra dalam menyampaikan gagasannya juga tidak bertele-tele. Buku ini bisa dibaca semua kalangan, Kristen ataupun non-Kristen.

Diulas oleh: Sri Setyawati

Stop Press: Lowongan SABDA 2012 -- It For God

Apakah Anda orang Kristen yang terpanggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > adalah yayasan Kristen nonprofit, nonkomersial, dan interdenominasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini, kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging.
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs).
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis).
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS design.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle.
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi.
 2. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 Bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS/PUBLIC RELATIONS

1. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
3. Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

1. Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
2. Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD < cv@sabda.org > Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

Kutipan

“ Merupakan langkah besar dalam perkembangan Anda ketika Anda menyadari

bahwa orang lain dapat membantu Anda bekerja lebih baik daripada sendirian. ”
(Andrew Carnegie)

e-Leadership 126/September/2012

Memahami Kelemahan Diri Pemimpin (I)

Editorial

Shalom,

Tuhan menciptakan setiap manusia itu unik. Masing-masing kita memiliki perbedaan dalam hal kelebihan maupun kelemahan diri. Sayangnya, banyak orang, termasuk para pemimpin yang menjadikan kelemahan sebagai momok, sehingga tidak sedikit yang menyembunyikan kelemahannya demi pencitraan. Lalu, bagaimana pemimpin keluar dari problem ini serta apa relasi antara anugerah dan kelemahan diri? Temukan uraiannya dalam e- Leadership edisi September. Bagian pertama dalam edisi ini akan membahas tentang anugerah Tuhan tidak menghilangkan kelemahan seorang hamba-Nya. Kami harap menjadi berkat bagi Anda semua. Selamat menyimak!

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.* ”

—([Galatia 6:24](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Galatia+6:24> >

Artikel: Anugerah Tuhan dan Kelemahan Seorang Pemimpin Kristen ([2 Korintus 12:1-10](#)) (I)

Dalam sebuah seminar kepemimpinan yang dihadiri oleh kurang lebih 100 orang direktur dan manajer dari berbagai perusahaan, seorang pembicara berkata, "Jika Anda ingin menjadi seorang pemimpin yang kuat, salah satu kunci yang harus dipegang adalah jangan pernah sekalipun Anda menunjukkan kelemahan di depan orang-orang yang Anda pimpin. Sekali saja mereka mengetahui kelemahan Anda, habislah Anda." Apa yang dikatakan oleh pembicara tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, seorang pemimpin yang kuat adalah orang yang seharusnya tampak tidak mempunyai kelemahan. Kedua, kelemahan identik dengan sesuatu yang menggerogoti efektivitas seorang pemimpin. Tidak heran, kelemahan menjadi momok yang menakutkan bagi banyak pemimpin, sehingga wajar saja jika banyak pemimpin berusaha menyangkal dan juga menutup-nutupi kelemahan-kelemahan mereka. Asumsi mereka: seorang pemimpin yang kuat selalu "jauh" dari kelemahan.

Apa yang diyakini oleh kepemimpinan sekuler, sadar atau tidak sadar, telah diadopsi oleh orang Kristen dalam bentuk lain. Banyak orang Kristen sering beranggapan bahwa seorang pemimpin Kristen yang mendapat anugerah Tuhan adalah seorang yang luar biasa, begitu luar biasanya, hingga ia berada "jauh" di atas rata-rata orang baik dalam visi, misi, maupun dalam kerohanian. Pemikiran seperti ini sering membuat seorang pemimpin Kristen menjadi merasa malu untuk mengakui kelemahan-kelemahannya. Akibatnya, tidak jarang pemimpin Kristen kemudian jatuh dalam kesibukan melabur citra dirinya demi mendapatkan nilai A pada integritasnya.

Namun, kita semua tahu bahwa kehidupan seperti itu adalah kehidupan yang jauh dari kejujuran dan hanya mendatangkan tekanan yang besar pada jiwa kita, stres yang tak berkesudahan. Tentu saja kita perlu menghindari hal demikian. Salah satu kunci agar kita tidak jatuh menjadi pemimpin yang demikian, adalah memahami dengan baik apa yang Alkitab katakan tentang relasi antara anugerah Tuhan dan kelemahan.

Pertama, anugerah Tuhan tidak menghilangkan kelemahan seorang hamba-Nya.

"Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri." ([2 Korintus 12:7](#))

Gosip tentang kelemahan Paulus yang disebarkan oleh guru-guru palsu di jemaat Korintus menggoyangkan keabsahan kerasulan Paulus. Mereka berkata bahwa ia terlalu lemah dan tidak pantas untuk menjadi rasul Kristus; "Surat-suratnya memang tegas dan keras, tapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataannya tidak berarti." ([2 Korintus 10:10](#); 11:6) Mereka juga berkata bahwa alasan Paulus tidak menerima uang dukungan dari jemaat Korintus adalah karena ia tidak mengasihi jemaat tersebut ([2 Korintus 11:7-11](#); 12:13; 12:16-18).

Para guru palsu di jemaat Korintus yang hendak "menjatuhkan" Paulus bukan hanya pandai menyiarkan kelemahan-kelemahan Paulus, tetapi mereka juga lihai mengiklankan superioritas diri mereka, baik dalam intelektual maupun spiritual. Mereka menganggap diri lebih pintar berkhotbah, mengajar, memunyai pengetahuan yang tinggi, dan dalam akan kebenaran, kepemimpinan yang menonjol, dan juga kelebihan-kelebihan spiritual dengan berbagai penglihatan dan wahyu dari Allah. Maksud mereka jelas, yaitu agar jemaat Korintus percaya bahwa mereka lebih layak dipercaya sebagai hamba Tuhan daripada Paulus, sang perintis gereja itu.

Bagaimanakah respons Paulus? Apakah ia membela diri dengan menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai kelemahan dan menunjukkan segudang prestasi yang telah dicapainya? Sama sekali tidak! Ia tidak memamerkan deretan panjang dari pos-pos PI dan gereja yang dibukanya; ia tidak menceritakan sedikit pun tentang berapa banyak orang yang telah mendengar khotbahnya dan tidak menyebut satu pun orang terkenal yang telah bertobat karena pelayanannya; ia tidak membuat klaim apa pun tentang mukjizat-mukjizat yang terjadi dalam pelayanannya dan tidak berkata apa pun tentang pelayanan internasionalnya; ia juga tidak menuliskan serangkaian gelar keserjanaannya. Ia memang membela keabsahan kerasulannya dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar, tetapi ia tidak mengklaim bahwa ia bebas dari kelemahan, dan yang mengejutkan, ia berterus terang bahwa ia adalah seorang yang lemah.

Pada ayat 1, Paulus menulis kepada jemaat Korintus, "Aku harus bermegah sekalipun hal itu tidak ada faedahnya." Paulus mengerti bahwa berbicara sombong itu tidak ada manfaatnya. Ia tidak mau melakukan hal itu, tetapi dalam keadaan ini ia terpaksa melakukannya untuk membela tuduhan-tuduhan dari guru-guru palsu atas keabsahan kerasulannya.

Pada ayat 2 -- 4, Paulus menceritakan pengalaman rohaninya yang spektakuler, yaitu penglihatan dan pernyataan Tuhan yang ia terima 14 tahun yang lalu, di mana ia diangkat oleh Tuhan ke tingkat yang ketiga dari surga dan mendengar perkataan-perkataan yang tidak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan oleh manusia. Pengalaman ini tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun, juga kepada jemaat Korintus yang pernah ia dirikan dan layani selama kurang lebih 2 tahun. Ia tidak mau orang menilai dirinya berdasarkan penglihatan-penglihatan rohani spektakuler yang tidak dapat dibuktikan oleh siapa pun. Sebaliknya, ia ingin jemaat Korintus menilai dirinya hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari pengajaran dan kehidupannya (ayat 6b). Meskipun demikian, ia terpaksa menceritakannya juga sekalipun ia tahu itu adalah perbuatan bodoh.

Namun, bukan atas pengalaman penglihatan yang spektakuler itu Paulus berbangga. Jika ia berhenti sampai di situ, berarti ia sama dengan guru-guru palsu yang membanggakan penglihatan spiritual mereka tanpa kejelasan. Paulus melanjutkannya dengan bercerita tentang "duri" dalam dagingnya, yang ia dapat setelah mengalami penglihatan yang luar biasa itu. Ia berkata, "dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu 'duri' di dalam

dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri." (ayat 7)

Apa yang Paulus maksud dengan "duri" dalam dagingnya itu? Sangat mungkin istilah "duri di dalam daging" ini dimengerti maksudnya dengan baik oleh jemaat Korintus saat itu, tetapi tidak demikian dengan kita pada masa kini. Kata "duri" yang dipergunakan Paulus dalam bahasa Yunannya adalah "skolops", dapat berarti "kayu sula" atau "pancang yang memantek sesuatu" atau bisa juga berarti "duri yang menusuk masuk ke dalam." Para penafsir memunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menafsir "duri" yang dimaksud oleh Paulus. Ada yang mengatakan itu adalah kelemahan fisik, seperti penyakit epilepsi, malaria, gangguan pada mata, serangan migrain, atau bisa juga kesukaran berbicara (gagap), bahkan penganiayaan yang menimpanya. Ada juga yang menafsirkan "duri" itu lebih menuju kepada gangguan emosi seperti histeria, depresi berkala; dan yang lain menafsirkannya lebih kepada moralitas karakter Paulus, seperti cobaan yang bersifat seksual.

D.A. Carson menulis: Namun, yang jelas adalah bahwa "duri" di dalam daging Paulus, apa pun itu adanya, menimpanya setelah ia mengalami "pernyataan-pernyataan yang luar biasa tersebut". Dengan perkataan lain, kelemahan itu bukanlah kelemahan yang dibawa sejak lahir atau gangguan karakter yang telah ada padanya sebelum ia diangkat naik ke tingkat ketiga dari surga.

Dari beberapa pendapat di atas, yang dapat kita simpulkan dengan pasti adalah "duri" dalam daging Paulus itu sangat menyakitkan, mengganggu, dan membuatnya sangat menderita.

Paulus menyebut "duri" dalam dagingnya itu sebagai seorang utusan Iblis yang menggocohnya. Kalimat ini menyiratkan bahwa "duri" itu memunyai potensi untuk membuat Paulus jatuh ke dalam dosa, sebagaimana Setan yang lebih menyenangi kegelapan daripada terang, kenajisan daripada kesucian, kesombongan daripada kerendahan hati. Kelemahan yang diakibatkan oleh adanya "duri" dalam daging Paulus menjadi daerah rawan yang permanen dalam dirinya yang dapat membuatnya "terjatuh". Paulus menyadari keadaan yang sangat berbahaya ini. Oleh karena itu, ia berkata: "Tentang hal itu aku sudah tiga kali memohon kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur daripadaku." (ayat 8) Jumlah "tiga kali" kemungkinan besar merupakan cara pengungkapan yang biasa dipakai pada waktu itu, untuk menekankan bahwa Paulus sudah sering kali berdoa kepada Tuhan untuk hal itu.

Tetapi jawab Tuhan kepadanya: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." (ayat 9b) Amat mengherankan! Allah tidak mengabulkan doa Paulus, Allah menolak untuk mengangkat "duri" yang mengganggu Paulus, hamba-Nya. Sebagai gantinya, Ia menegaskan bahwa anugerah yang Ia berikan kepada Paulus itu cukup untuk mengatasi gangguan yang datang kepadanya. Jawaban itu bukan yang Paulus inginkan, namun itu sebenarnya adalah yang ia butuhkan. Dari jawaban Tuhan ini, kita melihat bahwa anugerah Tuhan tidak melenyapkan kelemahan dari seorang pemimpin Kristen, bahkan seorang pemimpin

Kristen sekaliber Paulus pun, yang dipakai Allah secara sangat luar biasa dan dicukupi Allah dengan anugerah-Nya, tetap memiliki kelemahan seperti kita pada umumnya.

Sampai di sini mungkin timbul pertanyaan dalam diri kita: Mengapa Paulus tidak merasa malu menceritakan tentang "duri" di dalam dagingnya kepada jemaatnya? Bukankah itu akan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin Kristen, apalagi dengan mengisahkan bahwa doanya ditolak oleh Tuhan? Lalu, di manakah kekuatan spiritualnya yang menandakan bahwa ia adalah seorang rasul yang mendapat anugerah Allah? Jawabannya, justru hal inilah yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang rasul sejati karena ia mengenal dengan benar apa arti anugerah Allah. Paulus tidak malu, resah, gelisah, atau merasa terancam untuk menceritakan kelemahan dirinya, karena ia mengerti bahwa anugerah Tuhan diberikan bukan dengan maksud untuk menghilangkan sama sekali kelemahan seorang hamba-Nya.

Itu berarti kelemahan adalah bagian yang wajar dari diri seorang pemimpin atau hamba Allah. Kelemahan tidak perlu disangkal, tidak perlu pula diterjemahkan sebagai kurangnya anugerah Allah kepada diri kita. Kelemahan-kelemahan yang ada pada kita adalah tempat yang tepat untuk mengingatkan bahwa kita adalah manusia biasa yang sarat keterbatasan dan kekhilafan. Kalaupun kita sudah dipakai oleh Allah menjadi hamba-Nya yang "luar biasa", itu sama sekali bukan karena kita sempurna, tetapi karena kita mendapat anugerah-Nya.

Jabatan sebagai seorang pemimpin sering kali mendesak kita untuk menunjukkan diri kita tampak lebih kuat dari keadaan kita yang sebenarnya. Apalagi dalam konteks banyak orang yang hendak "menjatuhkan" kita, kita pantang dilihat sebagai orang yang lemah yang kemudian diidentikkan dengan kurangnya anugerah Allah kepada kita. Dengan berbagai cara dan kata, kita terus berusaha untuk menutup dan menyangkal kelemahan kita. Seluruh pikiran, waktu, dan tenaga yang kita miliki, kita habiskan untuk membangun "benteng pertahanan diri" agar kita luput dari sasaran "tembak" orang-orang yang tidak menyukai kita. Akibatnya, kita menjadi seorang pemimpin Kristen yang selalu was-was, cemas, dan kehilangan rasa aman. Setiap orang kita curigai dan yang lebih buruk lagi, kita mulai menyerang kelemahan-kelemahan mereka, sampai-sampai tidak terdengar lagi hikmat yang mengajarkan kita untuk menatap sejenak pada anugerah Tuhan, sumber pengharapan yang mendatangkan kekuatan.

Sesungguhnya, Tuhan tidak pernah bermaksud menjadikan kita seorang pemimpin tanpa kelemahan atau pura-pura tanpa kelemahan. Kasih karunia-Nya tidak menghilangkan kelemahan-kelemahan kita, di sisi lain, kasih karunia-Nya tidak hilang karena kelemahan-kelemahan kita. Oleh sebab itu, marilah kita belajar untuk menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada kita dengan wajar sambil terus memandangi pada kasih karunia-Nya, sehingga kekuatan kasih karunia-Nya itu dapat memancar dengan bebas dalam hidup dan pelayanan kita.

[Pembahasan bagian kedua, bersambung ke e-Leadership edisi 127]

Diambil dari:

Judul Jurnal : VERITAS, Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2002)

Penulis : Benny Solihin

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Malang 2002

Halaman : 183 -- 187

Inspirasi: Persahabatan

Seorang sahabat pernah berkata kepada saya bahwa tawa adalah jarak terpendek antara dua insan. Ketika dua orang bisa tertawa bersama, biasanya itu akan menjadi awal mula sebuah persahabatan. Sebaliknya, pernahkan Anda menjumpai seseorang yang wajahnya selalu serius? Rasanya sangat sulit baginya untuk sekadar tersenyum. Padahal senyuman dapat menjadi sebuah undangan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Saya amati, pemimpin yang disukai biasanya adalah mereka yang bisa mengambil hati bawahannya. Terkadang mereka membuat lelucon sehingga suasana menjadi segar. Pemimpin seperti ini akan lebih mudah mendapatkan umpan balik dan saran dari bawahannya. Mereka disukai karena dapat menjadi sahabat. Sebaliknya, pemimpin yang terlalu serius akan sulit didekati karena cenderung tertutup. Pemimpin yang terlalu serius mungkin diikuti, namun tidak dicintai dengan sepenuh hati. Bagaimana menurut Anda?

Diambil dari:

Judul buku : The Leadership Wisdom

Penulis : Paulus Winarto

Penerbit : PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2006

Halaman : 213

Kutipan

“*Tak ada masalah yang tak dapat diatasi. Dengan sedikit keberanian, kerja sama, dan tekad seseorang dapat mengatasi apa pun.*” (B. Dodge)

e-Leadership 127/September/2012

Memahami Kelemahan Diri Pemimpin (II)

Editorial

Shalom,

Kuasa Allah sungguh takjub. Ia dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan gangguan menjadi kesempatan. Hal itulah yang tercermin dalam bahasan bagian kedua e-Leadership bulan ini.

Mari kita mengkaji pengalaman hidup Rasul Paulus bersama Tuhan perihal kelemahan dalam dirinya. Bagaimana Paulus mampu bertahan menghadapi kenyataan demikian? Mungkin hari-hari ini, kita mengalami kenyataan yang tidak jauh berbeda seperti Paulus, jawaban Tuhan kepada Paulus juga menjadi jawaban kita, "Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna". Itulah bukti anugerah-Nya! Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *"Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya."* ”
([Efesus 6:10](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Efesus+6:10> >

Artikel: Anugerah Tuhan dan Kelemahan Seorang Pemimpin Kristen ([2 Korintus 12:1-10](#)) (II)

[Bagian pertama dibahas dalam e-Leadership 126: Anugerah Tuhan tidak menghilangkan kelemahan seorang hamba-Nya.]

Kedua, kasih karunia Tuhan bekerja sempurna justru di dalam kelemahan hamba-Nya. ([2 Korintus 12:9](#))

Pada mulanya, Paulus tidak mengerti alasan mengapa Tuhan menaruh "duri" dalam dagingnya yang membuatnya begitu lemah dan menderita. Namun, setelah ia memohon dalam doa dan Tuhan menolak mengangkat "duri" tersebut, ia mulai melihat "duri" itu dari perspektif yang lain, yakni perspektif Allah: supaya ia tidak meninggikan diri. Dua kali hal ini dinyatakan di ayat 7.

Mengapa Allah kelihatannya begitu "khawatir" kalau Paulus akan meninggikan diri? Benarkah Paulus seorang yang sombong? Atau barangkali Allah terlalu mengada-ada? Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, saya ingin mengajak pikiran Anda di kehidupan jemaat Kristen mula-mula. Mari membayangkan, seandainya kita menghadiri Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Yerusalem untuk memberikan penghargaan semacam hadiah Nobel sebagai dedikasi dan prestasi pelayanan, kira-kira siapakah yang layak mendapat hadiah tersebut?

Saya terka pilihan dewan majelis akan jatuh pada rasul Paulus. Alasannya adalah karena Paulus mempunyai kualifikasi yang sungguh sukar tertandingi. Ia telah merintis dan mendirikan banyak gereja, khususnya di Asia Kecil, Makedonia. Dalam pelayanannya, ia tidak pernah undur setapak pun meski sepanjang hidupnya diancam bahaya maut, kelaparan, kedinginan, karam kapal, dan banyak bahaya lainnya. Bukan hanya itu, ia juga mempunyai banyak kelebihan dibanding hamba-hamba Tuhan yang lain, baik secara intelektual dalam pengenalan tentang kebenaran Allah, maupun pengalaman spiritual, khususnya menerima penglihatan dan pernyataan Allah. Salah satu penglihatan yang paling luar biasa adalah ia diangkat oleh Allah ke tingkat tiga dari surga. Hebat bukan? Paulus jelas mempunyai alasan untuk merasa lebih dari orang-orang lain.

Di samping itu, saya pikir Paulus tidak akan pernah bisa menerima perlakuan Tuhan yang memberi "duri" dalam dagingnya dan bahkan menolak permohonan doanya, bila memang ia tidak mempunyai masalah dengan kesombongan diri. Namun, karena ia sungguh-sungguh menyadari bahwa ia memang orang yang sombong dan punya potensi untuk memegahkan diri, ia bisa menerima keputusan Tuhan itu.

Jadi, "duri" yang sengaja dipancang oleh Allah ke dalam daging Paulus bukanlah untuk menjatuhkannya, tetapi sebaliknya, untuk menopangnya agar ia tidak jatuh dalam pelayanannya. "Duri" itu bukan untuk membatasi pelayanan Paulus, tetapi sebaliknya, untuk membebaskannya dari kesombongan. "Duri" itu bukan untuk memermalukan

dan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin, tetapi untuk menyadarkan Paulus akan realitas kemanusiaannya yang serba terbatas, dan mendorongnya untuk terus bergantung penuh pada kasih karunia Allah.

Yang sangat menarik dari ayat 9 selain isinya adalah struktur kata-kata pembukanya: "jawab Tuhan kepadaku" yang dalam bahasa Yunaninya tertulis "eireken", memakai bentuk present perfect. Bentuk ini mengandung arti bahwa suatu kejadian telah terjadi di masa lalu, namun pengaruhnya masih dirasakan sampai saat ini. Paulus menggunakan bentuk present perfect untuk kata "jawab Tuhan kepadaku" untuk mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa permohonan doanya telah berhenti, tetapi gaung jawaban Tuhan atas doanya masih ia dengar sampai sekarang ini. Apa yang ia dengar pada 14 tahun yang lalu, tetap tinggal menjadi suatu sumber kekuatan dan penghiburan yang tak habis-habisnya bagi dirinya. Meskipun "duri" atau kelemahan masih tertinggal di dalam dirinya, namun ia yakin bahwa kapan pun utusan Setan itu menyerang, ia akan memunyai kekuatan dari Allah untuk mengatasinya.

Perhatikan apa yang Tuhan katakan kepada Paulus, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu." Penekanan jawaban Tuhan ini terletak pada kata "cukuplah" yang diletakkan di depan kalimat, yang berarti "tidak kurang". Ini menunjuk kepada kualitas dan kuantitas dari kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada Paulus. Walaupun "duri" mendatangkan kesakitan, tetapi kasih karunia tidak kurang memberi kelelasan; meskipun "duri" mendatangkan rasa frustrasi, tetapi kasih karunia tidak kurang memberikan penghiburan; kendati "duri" mendatangkan kelemahan, tetapi kasih karunia tidak kurang memberikan kekuatan. Di mana "duri" menusuk di situ, kasih karunia menutup.

"Kasih karunia" itu sendiri sering berarti kebaikan Allah yang jatuh melimpah kepada diri kita dan juga pengampunan yang kita peroleh, meskipun kita tidak layak mendapatkannya. Tetapi, jika di sini dihubungkan dengan kuasa, itu bisa juga berarti kekuatan yang Allah berikan kepada orang percaya, yang memampukannya mengatasi setiap pencobaan yang datang dalam kehidupannya.

Allah berkata kepada Paulus, "Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kelemahan merupakan prasyarat mutlak bekerjanya kuasa Allah dengan sempurna dalam diri seorang hamba-Nya. Pada waktu kita merasa kuat, kita tidak akan menyadari betapa besarnya kita memerlukan kuasa Tuhan. Kebutuhan itu hanya akan muncul jika, dan hanya jika, kita berada dalam keadaan yang begitu lemah. Semakin kita lemah, semakin kita bergantung kepada Allah, dan semakin leluasa kuasa Allah bekerja di dalam kita. Paulus, dalam [2 Korintus 4:7](#) melukiskan dirinya sebagai bejana tanah liat yang tidak memunyai kekuatan yang memadai, dan ia berkata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari dirinya. Semakin lembut si tanah liat, semakin mudah sang penjunan membuatnya menjadi bejana yang sesuai dengan keinginannya.

Atas dasar itulah Paulus berkata, "Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku." Dengan kalimat ini, bukan

berarti Paulus menikmati kelemahan yang ada padanya atau ia bermain-main dengan percobaan yang dapat membuatnya "jatuh". Sebaliknya, yang ia nikmati adalah kuasa Kristus yang bekerja menaunginya, mengontrolnya saat ia dalam keadaan yang lemah tak berdaya, dan bergantung penuh pada-Nya.

Kita banyak menemukan di dalam Alkitab tokoh-tokoh iman yang dipakai oleh Allah dengan luar biasa, berawal dari keadaan mereka yang lemah dan tidak berdaya. Musa tidak pernah dapat dipakai oleh Allah selama ia mengandalkan kekuatannya ketika ia menjadi pangeran Mesir. Tetapi, ia justru dipakai oleh Allah setelah menjadi buronan dan menjadi seorang gembala tak ternama, dan pada waktu kekuatan fisiknya tidak lagi bisa diandalkan serta merasa diri tidak pandai bicara. Dalam kelemahanlah, kekuatan Allah nyata. Allah juga memilih Daud dalam keadaan yang tidak pernah diperhitungkan oleh banyak orang, termasuk kakak-kakak dan ayahnya. Ia masih muda, remaja, dan pekerjaan sehari-harinya adalah penjaga domba.

Jika kita melihat ke dalam Perjanjian Baru, kita akan mendapati bahwa Yesus tidak memilih murid-murid yang memunyai kepandaian dan kuasa yang luar biasa, untuk melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa, yaitu menjadikan seluruh bangsa murid-Nya. Sebaliknya, Ia memilih orang-orang sederhana: nelayan, gembala, dan orang yang lemah lainnya.

Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia, yang memunyai kuasa memimpin berlaklaksa bala tentara malaikat untuk mengambil alih dunia, malah turun sebagai manusia dan menjadi hamba yang dipukul, dihina, dan akhirnya mati di kayu salib sebagai orang lemah. Sesungguhnya, itu bukanlah Mesias yang diharapkan oleh orang-orang Yahudi yang mewakili pandangan dunia. Dunia mengharapakan seorang pemimpin yang akan mengubah dunia adalah seorang manusia yang datang dengan kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa, tetapi Yesus memorakporandakan pandangan dunia. Ia datang menjadi manusia yang terbatas untuk membiarkan kuasa Allah, Bapa-Nya, yang tak terbatas masuk ke dalam dunia menjangkau mereka yang lemah.

Seorang teman saya pernah menceritakan tentang kisah menyedihkan yang terjadi di gerejanya. Sejak pendetanya yang berusia 70-an tahun meninggal karena penyakit kanker, gereja tempat ia berbakti mengalami kemunduran, baik secara kualitas maupun kuantitas. Walaupun beberapa pendeta telah diundang untuk melayani di gereja yang besar itu, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi reputasi pendeta yang telah tiada itu. Sampai suatu saat, mereka mendapat seorang pendeta muda yang berusia belum 40 tahun untuk melayani gereja itu, seorang yang energik, pandai berkhotbah, dan kaya talenta. Dalam waktu singkat, gereja itu mengalami kemajuan, bahkan lebih dari yang pernah dicapai oleh almarhum pendeta mereka.

Namun, untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak. Suatu hari sang pendeta tersebut mendapat kecelakaan karena mobil yang dikendarainya ditabrak oleh sebuah kereta api. Walaupun ia tidak meninggal dunia, tetapi kedua kakinya harus diamputasi. Berbulan-bulan lamanya, ia mengalami perawatan di rumah sakit, sebelum ia bisa berjalan dan melayani kembali dengan kedua kaki palsunya. Betapa berat beban

kejiwaan yang harus ia tanggung, dari seorang yang penuh dengan vitalitas menjadi seorang yang selalu berjalan dengan menyeret-nyeret kaki palsunya, dari seorang yang kompeten dan siap menolong siapa saja menjadi seorang yang invalid yang selalu dibantu oleh siapa saja. Namun, pergumulan batin yang ia alami tidak pernah seorang pun yang tahu. Ia tidak bisa menerima sorot mata belas kasihan dari jemaatnya karena kelemahannya.

Suatu hari, jemaat dikejutkan dengan berita bahwa pendeta muda mereka telah bunuh diri dalam ruang garasinya, dan meninggalkan sepucuk surat yang mengisahkan betapa beratnya menjalani hidup seperti itu. Saya hanya mencoba menghubungkan apa yang dialaminya dengan apa yang Paulus alami dalam kasus yang disebut "duri" dalam daging, yang membuatnya tidak bisa membanggakan dirinya selain selalu bergantung kepada Allah. Paulus melihat dengan perspektif lain, perspektif Allah, bahwa semakin ia lemah maka kuasa Allah semakin bekerja dengan sempurna. Dengan pemahaman ini, selama belasan tahun bahkan sampai akhir hidupnya, Paulus tetap bertahan untuk melayani Tuhan. Perpaduan antara kelemahan yang permanen dan kasih karunia Tuhan yang tak berkesudahan, menghasilkan buah-buah pelayanan yang lebat dan kekal.

Saya berusaha membayangkan apa yang terjadi jika pendeta muda itu sungguh-sungguh bisa menerima keadaan dirinya yang lemah, dan kemudian bergantung penuh pada kasih karunia Allah? Bukan tidak mungkin ia akan melihat buah-buah pelayanan yang jauh lebih lebat daripada sebelumnya.

Kelemahan sering kali membawa kita pada jalan buntu dan keputusan karena kita berpikir kelemahan membuat kita kontraproduktif, apalagi disertai dengan perasaan tidak layak. Namun, firman Tuhan saat ini menyaksikan hal yang sebaliknya. Di dalam kelemahan-kelemahan yang kita miliki, kita masih dapat menjadi seorang pemimpin Kristen yang efektif dan produktif. Dengan dasar itulah, kita tidak boleh berputus asa. Di dalam kasih karunia Tuhan selalu terbuka segala kemungkinan.

Namun, yang perlu kita cermati adalah tidak semua kelemahan akan menjadi tempat bekerjanya kuasa Allah dengan sempurna. Dari pergumulan Paulus, kita dapat melihat bahwa kelemahan yang mendatangkan kekuatan Allah adalah kelemahan yang diakui. Kita perlu jujur terhadap diri kita sendiri, terhadap Allah, dan juga orang lain bahwa kita bukan "superman" yang steril dari kelemahan. Tinggalkanlah kesibukan melabur citra diri, tanggalkanlah segala bentuk "perisai" yang membuat kita ingin tampak lebih dari keadaan diri kita yang sebenarnya. Satu hal yang tidak kalah penting yang harus kita ingat adalah, mengakui kelemahan bukan berarti kita terlena dalam kelemahan dan menjadikannya sebagai dalih untuk kita mendapat maklum dari orang lain. Sebaliknya, pengakuan itu membawa kita untuk sungguh-sungguh mencari dan bergantung penuh pada sumber kekuatan yang dari atas, yaitu kasih karunia Tuhan. Kasih karunia Tuhan itulah yang akan memberi dukungan kuasa yang tak ada habis-habisnya dalam diri kita dalam menghadapi kesulitan apa pun, sehingga kita akan dapat berkata seperti Paulus, "Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.... Sebab jika aku lemah, maka aku kuat" ([2 Korintus 12:9-10a](#)).

Mungkin tidak ada seorang pun dari jemaat di Korintus dan guru-guru palsu yang selalu mencari kelemahan-kelemahan Paulus untuk menjatuhkannya, pernah menduga bahwa selama ini pelayanan Paulus yang luar biasa itu dihasilkan dari seorang Paulus yang memunyai kelemahan yang permanen. Begitu permanennya sehingga sama sekali tidak ada tempat dalam pelayanannya untuk bersandar pada kekuatan dirinya sendiri, kecuali pada kasih karunia Tuhan.

C.S. Lewis berkata: "Rasa sakit/pedih adalah megafon Allah untuk membangunkan dunia yang tuli." Dengan penekanan yang sama namun aplikasi yang berbeda, saya ingin berkata, "Kelemahan adalah megafon Allah untuk menyadarkan setiap pemimpin Kristen bahwa ia bukanlah manusia yang luar biasa di luar kasih karunia Allah."

Diambil dan disunting dari:

Judul Jurnal : VERITAS, Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2002)

Penulis : Benny Solihin

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Malang 2002

Halaman : 187 -- 192

Jelajah Buku

A Fish Out Of Water

Judul buku	: A Fish Out of Water
Judul asli buku	: A Fish Out of Water
Penulis/Penyusun	: George Barna
Penerjemah	: Sri Wandaningsih
Editor	: Dina Simbolon, S.H.
Penerbit	: Immanuel Publishing House, Jakarta
Ukuran buku	: 15,5 X 23 cm
Tebal	: 216 halaman

Setiap pemimpin pasti pernah menemui permasalahan dalam perjalanan kepemimpinannya. Bahkan terkadang sering muncul berbagai pertanyaan keraguan, saat melakukan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin.

Buku "A Fish Out of Water" merupakan buku yang tepat untuk dibaca oleh setiap pemimpin yang selalu bergelut dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh para pemimpin pada umumnya. Dalam buku ini, penulis memberikan metode praktis menjadi pemimpin yang efektif sesuai dengan kehendak Tuhan. Buku ini membahas sembilan tantangan umum yang kerap dihadapi oleh setiap pemimpin. Tantangan-tantangan yang biasa ditemui para pemimpin diuraikan dengan baik di setiap bab, yang dilengkapi dengan contoh-contoh praktis. Di setiap akhir bahasan, penulis juga melampirkan pertanyaan diskusi yang bermanfaat untuk membantu Anda mendalami isi buku ini dengan baik. Selain itu, ada juga kata-kata mutiara yang disisipkan secara terpisah di dalam setiap kotak untuk memotivasi para pembaca.

Jika Anda saat ini menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam kepemimpinan Anda, segera simak buku ini dan dapatkan langkah-langkah cerdas di dalamnya. Setelah membaca buku ini, Anda bisa lebih mampu mengembangkan karakter, metode, dan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan kehendak Tuhan.

Diulas oleh: Gunung Yudi Pamungkas

Stop Press: Pembukaan Kelas Diskusi Natal PESTA 2012

PESTA kembali membuka kelas akhir tahun, yaitu kelas Natal 2012. Diskusi akan berlangsung mulai tgl. 5 November -- 7 Desember 2012. Kelas diskusi Natal ini akan mempelajari pokok-pokok penting seputar kelahiran Tuhan Yesus Kristus dan relevansinya pada masa kini.

Daftarkanlah diri Anda sekarang juga ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net >. Pendaftaran ditutup tanggal 23 Oktober 2012. Jangan lewatkan kesempatan ini karena kelas hanya akan menampung 20 orang peserta saja. Pendaftaran tidak dipungut biaya!

Peserta akan mendapatkan sertifikat jika telah menyelesaikan tugas wajib yaitu menulis renungan pendek berkaitan dengan Natal (tema bebas).

Kutipan

“ *Kekuatan itu lahir dalam hati yang tekun menanggung penderitaan, bukan ditengah-tengah sukacita.* ” (Felicia Hermans)

e-Leadership 128/Oktober/2012

Kepemimpinan dan Konflik (I)

Editorial

Shalom,

Kata "konflik" berasal dari bahasa latin "configere" yang artinya melanggar, menabrak, dan membenturkan. Dengan demikian, kata konflik dapat berarti kegiatan menabrakkan atau membenturkan suatu kepentingan secara bersama-sama. Timbulnya konflik tidak secara otomatis, tetapi ini disebabkan oleh berbagai keadaan atau kondisi. Contohnya ketidakpuasan, keluhan, adanya tujuan yang berbeda, hambatan komunikasi, manusia serta perilakunya, dan masih banyak contoh yang lain.

Konflik merupakan hal yang tidak bisa terelakkan dalam setiap organisasi. Dapat dikatakan konflik adalah "bumbu" yang melaluinya bisa tercipta perubahan dalam organisasi. Dalam edisi ini, redaksi e-Leadership mengajak setiap pemimpin untuk mengenali gambaran kemampuannya, untuk memimpin dan menghadapi berbagai konflik. Kiranya sajian ini memperlengkapi setiap pemimpin dalam menangani konflik, sebagai alat pertumbuhan, baik secara pribadi maupun organisasi. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau.* ”

—([Mazmur 25:21](#))—
< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+25:21> >

Artikel: Jenis-jenis Konflik (I)

Jenis konflik yang paling umum berhubungan dengan isu-isu pribadi (konflik kepribadian; pergumulan kekuasaan; rasa tidak aman, kurangnya pengakuan); isu-isu yang bersifat material (perselisihan atas kepemilikan harta benda); perbedaan-perbedaan ideologi dan teologi (perbedaan kepercayaan). Konflik pribadi sering merupakan peperangan emosional; konflik ideologi secara tipikal merupakan konflik intelektual dalam permulaannya (sekalipun sering berkembang menjadi pergumulan emosional). Apa pun konteks jenis kepemimpinan yang Anda layani, kemungkinan besar akan menghadapi setiap variasi konflik.

Untuk memelihara keseimbangan dan momentum, seorang pemimpin harus menyadari kapan konflik biasanya timbul dan mengambil langkah untuk mengatasinya. Resolusi sering muncul melalui teknik seperti negosiasi, dialog, dan pemberdayaan. Ketidakberhasilan untuk mengatasi konflik dengan tepat dapat melumpuhkan atau menimbulkan kerusakan serius pada kesehatan, kemajuan, dan potensi organisasi.

Terlepas dari kendala-kendala yang biasanya terjadi sebagai akibat konflik, pengenalan pada konflik yang terkendali dan terencana oleh pemimpin, dapat menjadi dorongan yang berharga bagi gerakan yang positif dan tentulah sebuah alat kepemimpinan yang kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Konflik yang disebabkan secara sengaja oleh pemimpin, baik dengan mempromosikan visi yang menantang atau dengan melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan visi yang dirancang secara khusus, untuk menghasilkan konfrontasi yang produktif. Untuk membedakannya dari tekanan dan gejolak yang terjadi di dalam alur kehidupan organisasi yang normal, marilah kita menyebutkan konflik yang dibuat oleh pemimpin sebagai konflik strategis.

Memulai Konflik Strategis

Meskipun biasanya kita menganggap konflik sebagai istilah yang negatif -- sebagai kendala atau hambatan -- sebenarnya konflik, terutama konflik strategis, menggambarkan suatu kesempatan. Ternyata, para pemimpin menggunakan konflik untuk menolong orang-orang bertumbuh. Konflik adalah salah satu alat yang dimiliki para pemimpin untuk membuat hal-hal baik terjadi. Bila konflik digagas, dimulai, dan dikelola dengan tepat, maka konflik akan menjadi komponen yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan dalam mengatasi masalah.

Setiap organisasi yang sehat memunyai seorang pemimpin kunci yang mengerti nilai dan perlunya konflik, dan menggunakannya sebagai alat untuk memajukan organisasi. Jangan berasumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang menjengkelkan dan pembuat keonaran; sering kali, para pemimpin itu adalah orang-orang yang pintar bergaul, yang hanya sekadar menyadari bahwa konflik adalah pilihan yang terbaik untuk memungkinkan segala sesuatu maju.

Memberi Respons dengan Kecakapan

Namun demikian, tampaknya kesediaan Anda untuk mengintegrasikan konflik tergantung pada beberapa faktor, seperti: kepribadian, kestabilan emosi, kedewasaan rohani, dan kecakapan untuk memimpin.

Kecakapan Anda untuk memimpin merupakan gambaran yang cukup tepat mengenai bagaimana Anda akan menghadapi konflik. Untuk mengoptimalkan konflik sebagai alat, kenallah kecenderungan Anda dan masukkan kecenderungan tersebut ke dalam rencana Anda. Ada empat kecakapan memimpin: pemimpin pengarah, pemimpin strategis, pemimpin pembangun tim, dan pemimpin operasional. Marilah kita pelajari, bagaimana setiap jenis kepemimpinan itu menangani konflik, sebagai alat pertumbuhan, secara normal.

Pemimpin Pengarah

Dari empat jenis, pemimpin pengarah adalah yang paling cenderung menciptakan tekanan-tekanan dengan tujuan mendorong kelompok untuk maju. Sebagai pemenang visi yang dominan dalam tim kepemimpinan, pemimpin pengarah memiliki peluang-peluang yang paling banyak untuk memancing konflik.

Sebagai tambahan, jenis kepribadian dari kebanyakan pemimpin pengarah memberi kemungkinan untuk perilaku yang mengandung risiko besar -- seperti mendorong orang-orang yang dipimpinnya dengan sengaja untuk melewati batas-batas mereka. Walaupun pemimpin yang baik tidak akan menyalahgunakan taktik ini; pemimpin pengarah cenderung menikmati tenaga, intensitas emosi, dan perubahan langkah yang dapat dinaikkan oleh tekanan ini. Waspadalah: Setelah para pemimpin memulai suatu konflik dan menikmati keuntungan utama dari konflik itu, mereka sering mendelegasikan proses resolusinya kepada orang lain.

Pemimpin Strategis

Kebanyakan pemimpin strategis merasakan pengembangan konflik sebagai suatu taktik yang membangkitkan minat dan yang membuahkan hasil-hasil yang menyenangkan untuk dipelajari. Para pemimpin strategis yang hebat terbuka terhadap alat apa pun, untuk memelihara integrasi organisasi dan memacu kemajuan untuk mencapai visi. Namun demikian, memperkenalkan konflik eksternal di dalam kelompok akan menimbulkan konflik internal bagi pemimpin strategis. Pada umumnya, mereka merasa kurang senang dengan spekulasi yang berisiko tinggi, dan mereka menyadari konflik yang terkendali pun tidak dapat diperhitungkan sepenuhnya.

Mereka mungkin mengalami jenis kontradiksi internal lainnya juga. Sebagai orang-orang yang tidak emosional, mereka tidak terlalu memerhatikan penderitaan orang sebagai akibat konflik. Namun demikian, mereka memunyai pengertian secara intelektual adanya harga yang mungkin dibutuhkan taktik seperti ini dari orang-orang yang dipimpin. Akhirnya, hal paling menarik bagi mereka adalah menguji berbagai

macam kemungkinan, mengamati hasilnya, dan menarik kesimpulan yang mungkin menolong organisasinya untuk mencapai visinya pada situasi saat ini atau di kemudian hari. Mereka jarang campur tangan di dalam proses yang sedang berkembang; mereka cukup hanya mengumpulkan data yang berkaitan dan menginterpretasikan maksud data tersebut.

Pemimpin Pembangun Tim

Sekalipun di bawah kondisi yang terbaik, para pemimpin pembangun tim merasakan penderitaan orang-orang yang dipimpinnya. Karena terdorong oleh perasaannya, maka para pemimpin ini sukar menerima perlunya konflik, dan karena mereka mengerti emosi orang-orang tersebut, mereka mengerti manfaat konflik.

Para pemimpin pembangun tim, biasanya menghasilkan konflik yang sama sekali berbeda dari konflik yang dibuat oleh pemimpin pengarah: Mereka sering mengecap pilihan-pilihan orang-orang yang mereka pimpin itu, sebagai perusak tujuan yang disepakati atau memperlemah kemampuan orang lain untuk mencapai sasaran mereka. Mereka mungkin mendorong orang-orang yang menyakiti hati sesamanya untuk mematuhi prinsip [Matius 18:15](#), menjumpai orang yang mereka sakiti dan meminta maaf. Bila perasaan sakit hati menghalangi kemajuan terhadap visi mereka, maka interaksi yang diakibatkannya tidak biasa, namun biasanya produktif.

Pemimpin Operasional

Para pemimpin operasional tidak menyukai konflik karena dua hal. Pertama, mereka sering diminta oleh pemimpin pengarah untuk menyelesaikan isu-isu konflik. Kedua, karena mereka sangat tertarik untuk mempertahankan momentum, maka konflik dipandang seolah-olah memperlambat gerakan untuk maju, tanpa jaminan bahwa mereka akan dapat menguasai kembali letupan konflik itu. Konsekuensinya, pemimpin operasional biasanya menginginkan konflik secepatnya berakhir sebersih mungkin dari perjalanan mereka. Pada kesempatan tertentu, mereka mungkin memperkenalkan konflik yang merupakan kemauan mereka sendiri, tetapi itu bukan taktik dagang yang biasa mereka kerahkan.

Sering kali, mereka tidak sampai pada akar masalah; mereka mengumpulkan pihak-pihak yang terlibat, membuat suatu tinjauan persoalan yang sangat bersifat bisnis, dan mengeluarkan resolusi yang direkomendasikan. Begitu orang-orang yang terlihat menerima rekomendasi tersebut, para ahli operasional ini memusatkan kembali perhatian mereka pada tugas-tugas yang sudah menunggu.

Konflik pada Tim

Salah satu ironi yang lebih menarik adalah bahwa tim-tim kepemimpinan sering memunyai konflik yang terpendam di dalam tim mereka masing-masing, yang timbul hanya karena perbedaan-perbedaan emosional dan intelektual yang dibawa oleh pemimpinnya masing-masing ke meja kerja. Cara mereka yang berbeda untuk

mengumpulkan dan menganalisis informasi, menilai dan berinteraksi dengan orang-orang, menggambarkan dan menerapkan kesimpulan, dan berkomunikasi dengan orang-orang biasanya meningkatkan tekanan. Unsur-unsur yang menolong tim untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaannya adalah kesepakatan bersama untuk menerima visi sebagai pusat perhatian mereka dan pencapaiannya secara efisien sebagai sasaran mereka.

[Berlanjut ke e-Leadership edisi 129]

Diambil dari:

Judul buku : A Fish Out of Water

Judul bab : Konflik: Senjata Rahasia Pemimpin

Penulis : George Barna

Penerjemah : Sri Wandaningsih

Penerbit : Immanuel, Jakarta 2006

Halaman : 149 -- 153

Inspirasi: Sukses adalah Hakku ([yosua 1:8](#))

Perhatikan filosofi "Success is My Right!" Artinya, setiap orang berhak sukses. Mungkin bagi sebagian orang akan bertanya, "Bagaimana mungkin bisa sukses kalau modal saja tidak punya?" Orang-orang yang bertanya seperti itu meragukan kalau orang miskin, orang bodoh, orang yang tidak berpengalaman bisa sukses. Ini adalah pendapat yang terlalu prematur. Banyak "orang kecil" sudah membuktikan bahwa pendapat itu salah. Salah satunya adalah Lee Myung Bak, Presiden Korea Selatan.

Lee ternyata memunyai masa lalu yang tidak menyenangkan. Namun, dia yakin dan terus berjuang untuk membuktikan bahwa siapa pun berhak untuk sukses. Waktu kecil, Lee selalu sarapan ampas gandum. Karena tidak punya uang, pada siang hari ia mengganjal perutnya dengan minum air. Malam harinya, dia kembali harus makan ampas gandum yang didapat dari orang tuanya, hasil dari penyulingan minuman keras. Bisa dikatakan, Lee melewati masa kecilnya dengan makan sampah. Namun, meski miskin, Lee bertekad untuk kuliah. Dia belajar keras demi memperoleh beasiswa. Pada akhir 1959, keluarganya pindah ke ibukota, Seoul, untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Namun, nasib mereka belum berubah. Lee memutuskan untuk lepas dari orang tua. Dia bekerja menjadi buruh bangunan. Setelah SMA, Lee berhasil diterima di perguruan tinggi terkenal, Korea University. Dia bekerja sebagai tukang sapu jalan untuk membiayai kuliahnya. Sebagai mahasiswa, dia mulai berkenalan dengan dunia politik. Lee terpilih menjadi anggota dewan mahasiswa. Tidak jarang dia terlibat dalam aksi demo antipemerintah. Tindakannya ini membawanya ke penjara dengan hukuman percobaan pada 1964. Dengan kejadian ini, nyaris saja Lee tidak bisa diterima sebagai pegawai Hyundai Group. Pasalnya, pihak Hyundai khawatir, pemerintah akan marah jika Lee diterima di perusahaan itu. Lee tidak putus asa. Lalu, ia membuat surat ke kantor kepresidenan. Isi surat bernada sangat memelas, yang intinya berharap pemerintah tidak menghancurkan masa depannya. Jawaban atas surat ini sangat membahagiakan. Pihak kepresidenan memerintahkan Hyundai untuk menerima Lee sebagai karyawan. Di perusahaan tersebut, bakat Lee sangat terlihat. Bahkan, dia bisa membereskan semua masalah di perusahaan itu. Setelah 30 tahun bekerja di Hyundai, Lee mulai masuk ke dunia politik. Tahun 1992, dia menjadi anggota dewan. Tahun 2002, dia terpilih menjadi Walikota Seol. Dan kini, ia menjadi orang nomor satu di Korea Selatan. Suatu contoh bahwa setiap orang bisa sukses.

Tuhan juga memberi kesempatan untuk kita sukses. Ada dua hal yang perlu diperhatikan supaya kita bisa sukses, yaitu hidup sebagai orang yang menghidupi kebenaran atau firman Tuhan dan hidup sebagai orang yang mau menabur. Jika kita tidak menjadi lelah, maka pada saatnya kita akan menikmati sukses yang kita rindukan itu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buku renungan : Manna Sorgawi, 14 Mei 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : YPI Kawanank Kecil Divisi Renungan Harian, Jakarta 2012

Stop Press: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di [Natal.sabda.org](http://natal.sabda.org)

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan, agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini, dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya. ==> <http://natal.sabda.org/>

Kutipan

“ *Keyakinan kita kepada Kristus tidaklah menjadikan kita malas, cuek, atau ceroboh melainkan justru membangkitkan kita, mendesak kita, dan menjadikan kita aktif hidup benar dan berbuat baik. Tidak ada keyakinan diri yang setara dengan ini.* ”
(Ulrich Zwingli)

e-Leadership 129/Oktober/2012

Kepemimpinan dan Konflik (II)

Editorial

Shalom,

Konflik bisa muncul kapan saja dan dapat dipicu oleh apa saja. Apa pun pemicunya, seorang pemimpin diharapkan mampu mengatasi setiap konflik dengan baik dan benar. Dengan mengusung tema yang sama dengan edisi 128, dalam edisi ini kami menghadirkan artikel yang mengupas tentang dampak dan tahapan konflik. Selain itu, Anda juga dapat membaca sebuah resensi buku kepemimpinan karangan Jansen H. Sinamo yang berjudul "Mengubah Pasir Menjadi Mutiara". Konflik bukan untuk dihindari namun diatasi. Maju terus pemimpin-pemimpin Kristen!

Redaksi Tamu e-Leadership,
Sri Setyawati
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.*” ([Yesaya 41:10](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+41:10> >

Artikel: Jenis-jenis Konflik (II)

Konflik Dapat Membuahkan Hasil yang Baik

"Konflik adalah teman kita," kelakar seorang pendeta di suatu forum yang baru-baru ini saya pimpin. Para pemimpin di lingkungan itu menertawakan lelucon orang dalam itu. Orang-orang yang berkedudukan sebagai pemimpin, tetapi kurang menikmati pekerjaannya tersenyum dengan sopan, tidak dapat merasakan ironinya. Seberapa nyamankah perasaan Anda terhadap ide untuk menggunakan konflik di antara orang-orang yang Anda kasihi, dan yang kepadanya Anda terpanggil menjadi gembala? Jika pekerjaan seorang pemimpin adalah memotivasi, menggerakkan, memberdayakan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin untuk memenuhi visi Tuhan bersama-sama, bagaimana mungkin konflik dapat mempercepat pencapaian tujuan tersebut?

Konfrontasi Langsung

Ketika Anda berusaha memotivasi orang-orang, beberapa di antara mereka sangat dibingungkan oleh kegiatan dan peluang-peluang lain, sehingga Anda perlu membuat strategi intervensi yang radikal untuk menawan perhatian mereka. Paling sering, intervensi ini dilakukan dengan konfrontasi langsung. Mungkin Anda akan bertanya kepada mereka dengan tulus, apa yang sebenarnya menjadi masalah bagi mereka dan mengapa tidak ada bukti bahwa hal-hal yang berasal dari Tuhan memerintah hati mereka. Atau, barangkali Anda akan mengusulkan suatu ide buruk untuk melepaskan mereka dari kelesuan.

Realokasi Sumber Daya

Beberapa orang yang Anda pimpin mungkin akan mengecewakan Anda karena mereka tetap tidak tertarik pada visi tersebut atau tidak memedulikannya. Terlepas dari upaya-upaya terbaik Anda untuk menyadarkan mereka atas potensinya dan kebutuhan yang Anda hadapi, agaknya tidak ada yang menggerakkan hati mereka untuk berpartisipasi dengan serius. Untuk memaksa mereka memberi perhatian, Anda mungkin perlu mengancam untuk merelokasi sumber-sumber yang sekarang telah mereka terima: perhatian Anda, pendanaan, ruang kerja, sumber daya manusia, atau perlakuan-perlakuan khusus lainnya -- dengan harapan bahwa ancaman semacam itu akan memusatkan perhatian mereka pada visi dan upaya untuk memenuhinya.

Menunjukkan Ketidakkonsistenan

Kadang-kadang, pokok permasalahannya adalah individu-individu yang tidak sejalan dengan program tersebut karena mereka memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda dan tidak mau berkompromi. Taktik yang sering berhasil di dalam kasus-kasus tersebut, antara lain menyindir posisi mereka secara halus, sehingga mereka dapat melihat mengapa cara mereka itu tidak berharga atau betapa tidak berartinya perbedaan-perbedaan, yang menghalangi mereka untuk menjadi bagian dari tim mereka. Menentukan batas waktu kepada mereka untuk menyelesaikan perbedaan-

perbedaan mereka dengan orang-orang yang telah mereka tolak, terkadang akan memaksa mereka menyelesaikan permasalahan.

Bila para pemimpin memberikan pengarahan kepada orang-orang yang mereka pimpin, penolakan bisa terjadi atas dasar ego atau upaya untuk memperoleh porsi kekuasaan yang lebih besar. Inilah salah satu dari lebih banyak kelemahan umum yang dimiliki para pengikut, yang berasal dari rasa tidak aman atau keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Jika konseling yang lebih tradisional dan praktik-praktik negosiasi yang Anda lakukan kepada mereka tidak berhasil, maka konfrontasi langsung menyangkut motivasi mereka, dan ketidakkonsistenan perilaku mereka dengan nilai-nilai dan standar kelompok Anda, serta hasil-hasil yang negatif dari perilaku mereka, mungkin akan menghasilkan suatu terobosan.

Tekanan Rekan Sejawat

Tentu saja, tanggapan yang paling umum terhadap visi adalah menerima konsepnya, tetapi secara pribadi menolak untuk berubah. Sasaran Anda adalah memenangkan kepemilikan universal visi tersebut. Terhadap orang-orang yang menentang perubahan, tekanan dari rekan-rekan sejawat mereka bisa menyebabkan ketegangan, tetapi juga bisa mempertegas peran masing-masing, dan ini sering mendesak mereka untuk membuat suatu pilihan.

Pemimpin kadang-kadang bahkan harus berjalan selangkah lebih maju, terus mengarahkan orang-orang kepada visi, sambil berusaha menyurutkan para penentang secara efektif -- namun tetap dengan setia menawarkan sarana penunjang untuk melibatkan diri dan janji, untuk segera menyertakan mereka ke dalam aliran kegiatan dan kehidupan kelompok.

Siaplah Menghadapi Konsekuensi

Konflik dapat menjadi alat kepemimpinan yang penuh kuasa, tetapi selalu mengandung risiko. Anda harus menghitung harga atas pendekatan ini dan yakinlah bahwa ini adalah taktik yang bijaksana untuk mempekerjakan orang. Menggunakan konflik tidak selalu tepat untuk segala situasi, dan ada beberapa pemimpin yang belum cukup matang untuk menerapkannya secara bijaksana. Dalam hampir setiap situasi yang saya saksikan, konflik yang strategis harus merupakan tindakan terakhir.

Beberapa pengikut akan menentang keputusan Anda untuk menggunakan konflik karena mereka memandangnya sebagai prinsip yang bertentangan dengan prinsip alkitabiah, yang mengajarkan tentang mengasihi setiap orang, teman, dan sebagainya. Tolonglah mereka agar mengerti bahwa tujuan Anda bukan menentang perintah Tuhan maupun menyakiti atau merendahkan umat-Nya. Setelah lelah atas pilihan-pilihan lain yang kurang radikal, Anda didorong untuk melakukan apa yang diperlukan untuk menunjukkan kasih Tuhan kepada mereka, yaitu dengan mengguncang pancaindra mereka. Menggunakan konflik yang strategis berarti mempraktikkan kasih yang tegas.

Realitas kepemimpinan yang sulit adalah bahwa kadang-kadang Anda harus tegas dan mengenakan ukuran-ukuran yang drastis, untuk mempermudah perubahan yang dramatis di dalam kehidupan. Visi Tuhan memanggil kita untuk merintis perubahan yang dramatis; tetapi yakinlah bahwa itu tidak selamanya bisa dicapai melalui percakapan yang persuasif, mengembangkan rencana strategis yang hebat, dan menyediakan susunan organisasi yang dapat membuka jalan. Sering kali, perlawanan yang sedang kita hadapi bersifat spiritual -- yang adikodrati dan harus dihadapi dengan sikap yang berani dan tegas.

Ingatlah untuk Berdoa

Faktor adikodrati penting untuk diingat. Berdoalah terus-menerus ketika Anda memimpin, terutama ketika Anda akan menghadapi risiko besar, dan juga ketika Anda sedang menghidupkan konflik untuk kepentingan visi. Pastikan bahwa doa Anda adalah percakapan dua arah, yaitu mempersilakan Tuhan berbicara pada pikiran Anda dan hati Anda berkenaan dengan taktik ini. Karena kekuatan pendekatan ini berpotensi untuk "menyerang balik", maka hendaklah Anda menggunakannya hanya jika perlu dan hanya ketika Anda merasa bahwa Tuhan menyertai Anda di dalam peperangan. Namun, jika pengalaman saya merupakan suatu indikator, taktik ini adalah cara penyelesaian masalah yang paling dan lebih sering digunakan daripada yang kita bayangkan.

Memulai Peperangan Anda

Pemimpin-pemimpin yang menggunakan taktik ini dengan sukses, berhasil memanfaatkannya karena mereka telah mengidentifikasi unsur-unsur yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan mereka hanya berjuang untuk unsur-unsur tersebut. Para pemimpin besar tahu kapan memulai pertikaian yang bermanfaat dan kapan berjuang atau mundur. Anda tidak dapat memerangi setiap pergumulan yang timbul di perjalanan Anda untuk memenuhi visi; Anda harus memilih dengan teliti dan bijaksana. Kebanyakan rintangan yang Anda temukan dapat diatasi dengan metode di luar konflik dan konfrontasi. Hanya orang-orang yang cukup beralasan untuk membenarkan risiko dan pengorbanan, yang bisa membangkitkan konflik yang strategis.

Ada kunci-kunci lain yang terbukti bermanfaat untuk mengelola konflik strategis. Kunci-kunci tersebut antara lain meliputi pengendalian standar situasi (dengan kata lain, peraturan dan pedoman), dan meluncurkan prosesnya dari suatu posisi kekuatan organisasi (memunyai mandat yang cukup untuk memimpin dan mempunyai dukungan yang luas dari masyarakat dan para pemimpin lainnya). Juga memiliki pendirian yang teguh (penolakan untuk menyerah kalah yang dinyatakan dan didemonstrasikan serta kesediaan untuk mengalami kegagalan, yang tidak dinyatakan tetapi dipegang teguh) dan berketetapan untuk mempertahankan orang-orang yang merupakan sumber kesulitan.

Tiga Tahapan Konflik

Dalam hal yang terakhir ini, bersiaplah untuk membiasakan diri menghadapi perseteruan -- jika diperlukan -- karena umumnya ada tiga tahapan dalam setiap konflik. Tahap yang pertama adalah pertunjukan (pameran kekuatan yang agresif untuk kepentingan orang lain), diikuti dengan satu periode tawar-menawar yang sulit (mencoba untuk mendapatkan kesempatan untuk menang), dan akhirnya adalah keputusan. Riset atas konflik telah menunjukkan bahwa orang-orang yang kalah total dalam konflik membuat kesepakatan pertama dan terbesar.

Mungkin konflik tidak harus Anda lakukan -- paling tidak, belum perlu Anda lakukan. Selalu berpikir dua kali sebelum Anda menggunakan konflik yang strategis -- dan bahkan berpikirlah lebih berhati-hati mengenai hal itu jika Anda kurang berpengaruh di dalam organisasi, atau memunyai kecenderungan untuk jatuh di bawah tekanan, atau Anda bukan seorang pemikir dan perancang strategi yang kompeten, atau sangat kurang toleran terhadap orang-orang yang berhati mendua dan tidak memunyai kepastian. Kebanyakan orang dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas untuk menggunakan konflik strategis demi keuntungan tim mereka, tetapi diperlukan keinginan dan upaya untuk bertumbuh dalam kompetensi ini.

Jangan Mengabaikan Konflik

Para pemimpin yang menggunakan konflik sebagai alat pertumbuhan mendapatkan reputasi karena sikapnya yang kontroversial dan selalu ada di depan. Jika karakterisasi itu memudahkan Anda untuk memenuhi visi Tuhan, lakukan itu! Tom Peters telah menolong banyak organisasi dengan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang ekstrem, dan membiarkan para pengikut organisasi-organisasi tersebut mundur sampai mereka tiba pada posisi yang optimal. Peter Drucker telah dengan hebat menghabiskan enam dekade untuk menyoroti mitos-mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Amerika. Lyle Schaller telah berkarier untuk menolong gereja-gereja supaya dapat memandang diri mereka sendiri dengan lebih akurat, dengan cara menyodorkan kebenaran yang belum diolah dan menuntun mereka begitu mereka mempertimbangkan apa yang ada di sana. Pat Riley tidak mungkin menjadi salah satu pelatih yang paling sering menang di dalam sejarah bola basket jika ia hanya tersenyum dan menepuk-nepuk punggung setiap pemainnya; ia telah menghadapi banyak isu yang akhirnya menjadikan timnya lebih kuat dan lebih produktif.

Anda tidak harus menggunakan alat ini secara berlebih-lebihan. Namun bila Anda sampai menemukan jalan buntu, dan teknik serta strategi lainnya tidak membawa hasil, coba pertimbangkan untuk membangkitkan konflik. Setelah Anda mengidentifikasi hambatan untuk maju, coba pertimbangkan bagaimana konflik dapat menghentikan kemacetan itu. Sediakan waktu sejenak untuk membuka masalah Anda, melihatnya dengan saksama, membentuk pengembangannya, dan bertindaklah untuk menyelesaikan ketegangannya pada saat yang tepat. Anda tentu tidak ingin memperkenalkan konflik yang akan menyakiti orang-orang; melainkan hanya yang akan menolong mereka dan kelompok yang sedang Anda pimpin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : A Fish Out of Water

Judul bab : Konflik: Senjata Rahasia Pemimpin

Penulis : George Barna

Penerjemah : Sri Wandaningsih

Penerbit : Immanuel, Jakarta 2006

Halaman : 153 -- 159

Jelajah Buku

Mengubah Pasir Menjadi Mutiara

Judul buku	: Mengubah Pasir menjadi Mutiara -- Bagaimana Para Maestro Membangun Motivasi Superior
Penulis/Penyusun	: Jansen H. Sinamo
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Institut Darma Mahardika, Jakarta 2003
Ukuran buku	: 12,5 x 18 cm
Tebal	: 174 halaman

Perjuangan seekor kerang untuk menghasilkan mutiara sangat besar. Pertama kali saat pasir masuk ke dalam cangkangnya, dia sudah merasa sakit. Tubuhnya yang begitu lunak tidak tahan dengan goresan yang ditimbulkan oleh gesekan dengan pasir. Untuk mengurangi rasa sakitnya, maka seekor kerang mengeluarkan lendir dari perutnya untuk membungkus pasir tersebut. Dengan begitu, rasa sakitnya tidak terlalu terasa. Dengan mengalami hal itu selama bertahun-tahun, pasir itu baru bisa menjadi mutiara yang sangat cantik dan mahal.

Dengan mengamati perjuangan kerang yang mampu menghasilkan mutiara yang indah, Jansen Sinamo menulis buku yang berjudul "Mengubah Pasir menjadi Mutiara". Melalui bukunya ini, Jansen Sinamo mengajak pembaca untuk berpikir positif dalam menghadapi masalah dan penderitaan, sehingga penderitaan yang dirasakan dapat dijadikan sebuah sumber tenaga baru yang dapat membuat hidup menjadi lebih baik. Buku ini berbicara tentang visi dan cita-cita, mimpi dan hasrat. Penulis berharap, melalui buku ini para pembaca dapat termotivasi untuk terus berjuang menjadi pribadi-pribadi yang luar biasa. Dalam buku ini, para tokoh dunia seperti Julius Caesar, Hellen Keller sampai Utut Adianto disoroti oleh Jansen H. Sinamo untuk memotivasi pembaca dalam memperjuangkan keberhasilan. Tokoh-tokoh itu adalah orang-orang yang mampu menghadapi penderitaan dan tetap bertahan, bahkan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut inilah pelajaran yang dibahas dalam buku ini.

1. Keajaiban Motivasi Superior
2. Pikiran Positif: Pangkal Terbitnya Motivasi Superior
3. Pengembangan Diri Berbasis Motivasi
4. Pidato Martin Luther King yang Mengubah Sejarah
5. Success Reinvented -- People Remotivated
6. Motivasi Persahabatan yang Memberdayakan Jiwa
7. Kekuatan Sebuah Cinta yang Fanatik
8. Menemukan Keindahan dan Kenikmatan Kerja
9. Profil Jago Jual Sedunia
10. Memperkuat Positive Basic Beliefs Anda

11. Mewaspadai Berbagai Virus Motivasi
12. Mengelola Kekecewaan dan Kepahitan

Dalam buku ini, Jansen H. Sinamo juga melampirkan Epilog tentang wawancara imajiner dengan Tuhan di bagian akhir.

Buku ini cukup praktis dalam mendorong dan mengajak pembacanya untuk mengerti nilai positif suatu penderitaan, sehingga pembaca tidak menjadi pribadi yang tidak mudah kecewa dan pahit hati. Ingin tahu lebih lanjut isi buku ini? Segeralah membacanya.

Diulas oleh: Gunung Yudi Pamungkas

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK (Gudang Buku Kristen On-line)

Alamat URL : http://gubuk.sabda.org/mengubah_pasir_menjadi_mutiara

Tanggal akses : 4 September 2012

Stop Press: International Day Of Prayer For The Persecuted Church (IDOP)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa dilihat di < www.persecutedchurch.org >.

Kutipan

“ Para pemimpin yang cerdas hanya memercayai sebagian yang didengarnya.

Para pemimpin yang memiliki pengertian mengetahui bagian mana yang harus dipercayainya.” (John C. Maxwell)

e-Leadership 130/November/2012 Godaan Kepemimpinan (I)

Editorial

Shalom,

Semakin besar dan tinggi kedudukan seseorang, maka semakin besar pula ujian yang diterimanya. Status kekuasaan kerap menjadi salah satu ujian bagi setiap pemimpin. Kekuasaan yang dimilikinya bisa disalahgunakan untuk kepentingan personal semata. Hal semacam ini bukanlah ciri khas pemimpin Kristen. Pada edisi kali ini, kita akan belajar bagaimana kita bisa menjadi pemimpin yang dapat menghadapi tiga hal dominan yang sering muncul dalam kepemimpinan, yakni kekuasaan, ego, dan kemarahan. Bagian pertama dalam edisi ini akan membahas tentang kekuasaan dan ego. Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat TUHAN.”

—(Mazmur 119:1)—

< <http://alkitab.mobi/tb/Mzm/119/1/> >

Artikel: Godaan Kepemimpinan (I)

Bila kita membicarakan masalah kepemimpinan, biasanya kita langsung mengaitkannya dengan kedudukan dan kekuasaan. Untuk dapat menjalankan kepemimpinan secara benar, tidak jarang orang menghadapi berbagai rintangan ataupun godaan. Dari sekian banyak rintangan, ada tiga hal dominan yang acap kali muncul dalam kepemimpinan, yakni kekuasaan, ego, dan kemarahan. Kegagalan dalam mengatasi ketiga hal itu, tidak jarang membuat roda kepemimpinan tidak berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Karena itu, diperlukan kesungguhan hati dan kiat tertentu dalam mengatasinya.

Kekuasaan

Pada waktu Yesus hidup di dunia, rupanya tindakan Yesus dianggap sebagai ancaman bagi kedudukan dan wibawa yang dimiliki para pemimpin agama saat itu. Mereka begitu antipati sehingga tidak ada satu pun tindakan Yesus yang benar dalam anggapan mereka. Meskipun begitu, mereka tidak dapat menunjukkan satu kesalahan pun yang dapat dituduhkan terhadap Yesus.

Kekuasaan itu sendiri ada dua macam. Pertama, kekuasaan yang diperoleh karena kedudukan. Kekuasaan seperti itu sifatnya rapuh. Bila orang yang bersangkutan tidak bijaksana dalam menggunakannya, akibatnya bisa fatal. Mungkin sepintas lalu orang kelihatan taat kepada kemauannya, tetapi di belakangnya kita tidak tahu. Sering kali orang taat secara terpaksa karena takut konduitenya rusak.

Kedua, kekuasaan yang diperoleh dari dalam. Kekuasaan jenis ini memiliki sifat agak lain. Kekuasaan tersebut lebih permanen dan tetap ada kendati pun yang bersangkutan tidak lagi memiliki kedudukan. Salah seorang tokoh yang memiliki kuasa atau karisma seperti itu adalah Perdana Menteri Winston Churchill. Melalui karisma yang dimilikinya, Churchill berhasil memimpin rakyat Inggris melewati masa yang sukar selama Perang Dunia II. Di tengah-tengah situasi yang cukup berat tersebut, ia mampu memberikan motivasi kepada rakyat Inggris. Tokoh lain yang memiliki karisma seperti itu adalah Presiden Franklin Roosevelt. Dalam kondisi ekonomi yang berat, ia mampu membawa negara Amerika Serikat melaluinya dengan mulus.

Bila kita melihat kedua tokoh berkarisma tersebut, kita sangat kagum. Namun perlu diingat bahwa betapa pun hebatnya karisma yang kita miliki, bila penggunaannya salah, akibatnya bisa lain. Sebagai contoh Jim Jones di Guyana. Ia mampu meyakinkan orang bahwa ia dapat membuat kehidupan para pengikutnya lebih berarti daripada kehidupan mereka selama ini. Pendekatan yang dilakukan Jim Jones terasa logis, mengandung fakta-fakta yang benar dan cukup beralasan. Penyimpangan yang dilakukannya sulit diduga sebelumnya. Hal itu baru diketahui melalui kejadian yang akhirnya Jim Jones mati bunuh diri bersama sebagian besar pengikutnya.

Jim Jones memang licik sekali. Dengan cerdas ia mengarahkan pikiran para pengikutnya, sehingga mereka mau melakukan apa saja yang dia minta. Mereka tidak

dapat berpikir kritis, sebab mereka sudah terlanjur memercayai sepenuhnya ucapan Jim Jones.

Jawaban Yesus Terhadap Masalah Kekuasaan

Seorang filsuf Italia bernama Niccolo Machiavelli pernah mempersoalkan kekuasaan mutlak. Ia mempertanyakan mana yang lebih baik antara hubungan yang dilandasi kasih dengan hubungan yang dilandasi dengan ketakutan (sebagaimana hubungan antara bawahan dan atasan yang berkuasa penuh).

Di akhir penyelidikannya, akhirnya ia menyatakan bahwa kedua hal itu sebaiknya ada dan dilakukan secara bersamaan. Namun bila kedua hal itu tidak ada, lebih baik kita berusaha menjangkau pilihan kedua, yakni mendasarkan hubungan atas dasar jabatan yang kita miliki. Dengan demikian, wibawa kita bisa terus bertahan sampai masa jabatan habis.

Bila kita menerapkan hubungan berdasarkan kasih, namun tidak memiliki karisma, hal itu berbahaya sebab jika orang tidak lagi merasa segan terhadap kita, maka wibawa kita pun ikut lenyap bersamanya. Karena itu, lebih aman bila kita menjaga jarak dan menerapkan peraturan secara tegas, sehingga orang tetap segan selama kita menduduki kursi kepemimpinan.

Prinsip Machiavelli ini rupanya banyak dilakukan orang. Kepemimpinan Yesus tidaklah seperti itu. Ia lebih banyak menekankan unsur kasih. Pada malam sebelum Yesus dikhianati dan diserahkan untuk disalib, Ia berkata kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi ([Yohanes 13:34-35](#)). Dalam surat 1 Yohanes, Rasul Yohanes menulis hubungan antara kasih dan ketakutan (baca [1 Yohanes 4:16-18](#)).

Kekuasaan yang dimiliki Yesus berasal dari Allah dan Ia menjalankannya melalui kasih. Ia memperagakan kuasa yang dimiliki-Nya dengan hati-hati, agar murid-murid-Nya tidak salah mengerti. Karena itu, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi.

Bila sebagai pemimpin kita mengasihi orang-orang yang kita pimpin, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dapat menyedihkan mereka atau memanfaatkan mereka untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, kita akan berusaha memenuhi apa yang mereka perlukan dan memberikan yang terbaik bagi mereka.

Dua simbol yang baik sekali dijadikan lambang kekristenan adalah handuk dan salib. Handuk merupakan simbol pelayanan, sebab Tuhan Yesus sendiri memberi contoh kepada kita dalam melayani dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Sedangkan salib merupakan lambang ketaatan. Kedua hal itu merupakan ciri khas dari kepemimpinan Kristen, sebab kepemimpinan Yesus pun diwarnai oleh kedua hal itu.

Murid-murid sering kali dilibatkan dalam pekerjaan yang dilakukan-Nya. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa kepemimpinan yang diperagakan Yesus adalah kepemimpinan yang tidak mencari kepentingan pribadi. Hanya dengan cara seperti itu,

firman Tuhan menjadi tampak dalam ucapan dan tingkah laku kita, sehingga orang lain merasa senang bergaul dengan kita dan mereka dapat mulai diperkenalkan kepada berita Injil.

Ego

Pada suatu hari, seorang pembicara terkenal acara televisi diundang membawakan ceramah pada pertemuan tahunan sebuah organisasi. Jauh sebelum pertemuan itu, pembicara telah dihubungi melalui telepon maupun surat oleh pemimpin pertemuan, yang intinya setiap peserta mengharap kedatangannya. Para peserta dalam pertemuan itu ingin berjumpa dan mendengar langsung orang yang selama ini hanya dapat mereka kenal melalui acara televisi.

Hari yang ditentukan pun tiba. Pembicara telah sampai di tempat seminar sebelum acara dimulai. Namun, orang-orang tidak begitu mengenalnya sehingga ia diperlakukan sama seperti peserta lainnya. Acara sudah hampir mulai, namun sang pembicara terlihat gelisah. Tidak lama kemudian, ia datang menemui salah seorang panitia dan berkata bahwa perasaannya terluka karena tidak mendapatkan sambutan sebagai pembicara.

Sebagai manusia, Yesus juga memiliki Ego. Namun, arah dan motivasi dari ego-Nya lain. Oleh sebab itu, kalau orang tidak begitu memerhatikan-Nya, Ia tidak merasa kecil hati. Yesus bahkan sering kali menghindar dari kegiatan-kegiatan yang akan semakin membuat-Nya dikenal masyarakat luas.

Salah satu contoh mengenai hal tersebut terdapat dalam Injil Yohanes mengenai pernyataan sikap Natanael yang meragukan penglihatan Filipus, yang juga menyangsikan Yesus Kristus (baca [Yohanes 1:45-46](#)). Namun, Yesus tidak tersinggung dan marah. Sebaliknya, Ia berusaha meyakinkan Natanael tentang keberadaan diri-Nya. Setelah Yesus berbicara secara langsung kepada Natanael, akhirnya Natanael berkata, "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!" ([Yohanes 1:49](#))

Dalam pembicaraan-Nya, sering kali Yesus menyatakan bahwa Dia adalah Mesias. Mungkin kita berpikir bahwa pernyataan-Nya baru akan didengar orang jika disertai dengan tanda-tanda mukjizat. Namun Yesus tidak melakukan hal itu. Sebagai seorang pemimpin, Yesus lebih memusatkan perhatian-Nya kepada misi utama-Nya di dunia ini. Penampilan dan sikap Yesus tidak pernah berubah. Ia tidak berusaha bersembunyi di balik topeng yang indah-indah, agar kesan orang terhadap-Nya baik. Karena itu, Ia tidak takut identitas pribadi-Nya dikenal orang.

Ke mana pun Yesus pergi, Dia tidak mengharapkan sambutan atau penghormatan istimewa. Tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia bukan untuk mencari penghormatan manusia ([Yohanes 5:41](#)). Ia datang dengan misi menyelamatkan manusia dari dosa, bukan untuk merampas kedudukan orang lain (baca [Yohanes 4:31-34](#)).

Kalau Yesus menyatakan seperti itu, bukan berarti Yesus tidak pernah merasa lapar, tetapi segala sesuatu yang diperlukan dan diinginkan-Nya selalu dihubungkan dengan tujuan-Nya datang ke dunia. Itulah sebabnya, Ia juga melatih murid-murid-Nya dalam hal kepemimpinan, agar kelak mereka dapat meneruskan pekerjaan yang telah dimulainya.

Sekarang ini, kita jarang menjumpai kepemimpinan seperti itu. Kalau dalam kehidupan masyarakat, kita bertugas sebagai pemimpin, hendaknya kita belajar dari teladan Yesus. Seorang pemimpin yang disegani akan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, hasil kerja yang dicapai juga memuaskan.

Secara umum, seseorang biasanya mengharapkan penghargaan atau pengakuan atas pekerjaan yang telah dilakukannya dengan susah payah. Karena itu, wajar kalau orang bisa marah atau kecewa bila pekerjaan yang telah dilakukan dengan susah payah tersebut, tidak diperhatikan atau kurang mendapat penghargaan. Kalau kita dapat belajar dari contoh yang diperagakan Yesus, tentu kita tidak akan bersikap seperti itu.

Pemimpin yang benar tidak terlalu memikirkan keuntungan yang mungkin diperoleh untuk diri sendiri, tetapi lebih memusatkan diri pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pemimpin yang baik biasanya mampu melihat dan menghargai kelebihan yang ada pada orang lain. Mereka tidak akan memanfaatkan kelebihan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Bila orang lain memuji keberhasilannya dalam menyelesaikan satu tugas tertentu, maka dengan rendah hati ia akan berkata bahwa hal itu bukan hasil pekerjaannya sendiri, melainkan hasil kerja sama dengan orang lain.

Pemimpin yang benar menyadari bahwa ia merupakan bagian dari suatu tim. Karena itu kalau ada sesuatu yang baik, tidak langsung diambil untuk diri sendiri. Ia juga tidak akan takut menampakkan diri sebagaimana adanya. Seorang pemimpin yang bijaksana pernah berkata, "Apabila saya dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik, saya sadar akan hal itu. Itu sebabnya, kalau orang lain memuji dan menghargai karya saya, saya menerima. Namun, saya bekerja bukan untuk mendapat pujian. Yang penting saya telah melakukan yang terbaik. Selebihnya, saya serahkan kepada Tuhan."

Apa pun model kepemimpinan yang kita lakukan, lakukanlah semuanya dengan kesadaran bahwa semua itu pada akhirnya harus kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan. Yesus berkata bahwa bila kita mencari pujian manusia, maka kita tidak akan mendapatkan upah dari Tuhan. Dan orang yang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan pujian, biasanya kerjanya tidak benar.

Adalah sesuatu yang wajar, bila dalam pekerjaannya seseorang membutuhkan pengakuan dan pujian atas hasil pekerjaan yang memang baik. Jika seseorang telah bekerja dengan baik namun orang tidak melihat, apa yang akan terjadi? Atau orang lain melihat pekerjaannya, tetapi tidak menghargainya, apakah orang tersebut akan tetap

melanjutkan pekerjaannya? Kalau orang itu Yesus, kita dapat menjawab "ya". Akan tetapi bila orang itu bukan Yesus, kita tidak dapat menjawab dengan pasti. Bagaimanapun, tidak semua orang dapat melakukan sesuatu tanpa pengakuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menjumpai bahwa pujian manusia merupakan sesuatu yang besar artinya.

Pemimpin-pemimpin Kristen terkemuka yang banyak kita kenal, adalah orang-orang yang sungguh-sungguh mengabdikan diri bagi tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Biasanya faktor kemampuan tidak selalu mutlak jadi ukuran. Orang yang kemampuan pribadinya tidak terlalu menonjol, tetapi memiliki kesetiaan dan kejujuran justru sering kali menjadi pemimpin yang berhasil ([1 Korintus 4:2](#)).

Pemimpin yang benar mengenal kemampuan dirinya. Mereka tidak takut kehilangan jabatan. Mereka tidak merasa khawatir dikhianati oleh orang yang menginginkan jabatannya, sebab mereka telah belajar menyerahkan kekhawatiran mereka kepada Tuhan. Rasul Paulus menasihatkan, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" ([Filipi 4:6-7](#)).

Sumber: Disadur dari "Leadership Style Of Yesus", Oleh Michael Youssef

[Bersambung ke edisi 131]

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Oktober 1994

Penulis : BS

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1994

Halaman : 10 -- 16

Inspirasi: Jauhilah Godaan

Baca: [2 Timotius 2:14-26](#)

Menurut mitologi Yunani, peri laut mendiami beberapa daerah Pantai Mediterania. Pada saat kapal-kapal lewat, para peri tersebut menyanyikan lagu-lagu memikat. Akibat mendengar nyanyian tersebut, para pelaut akan terjun dari kapal dan tenggelam. Mereka tertarik oleh lagu-lagu itu.

Suatu saat, Odysseus sedang berada di atas sebuah kapal yang harus melalui jalur itu. Karena sadar akan godaan lagu-lagu tersebut, ia memberi perintah agar ia diikat dengan tali pada tiang kapal dan agar telinga para awak kapal ditutupi dengan lilin. Dengan demikian, mereka tidak lagi mendengar musik para peri yang menggoda. Berkat tindakan pencegahan tersebut, Odysseus dan para awak kapal dapat berlayar terus. Mereka pun tidak jatuh ke dalam godaan peri-peri laut.

Sebagai umat kristiani, kita perlu senantiasa siap sedia melawan setiap godaan yang jahat. Kita harus membenci dosa dan bersikap serius dalam melawan godaan-godaannya, dengan memutuskan untuk menyangkal keinginan diri kita untuk ambil bagian di dalamnya.

Apakah ada dosa yang senantiasa muncul dalam hidup yang telah mengalahkan Anda? Harus diambil cara-cara yang drastis. Anda harus menjauhi setiap bujukan yang akan memanfaatkan kelemahan Anda. Perlindungan terbaik terhadap godaan adalah dengan memerhatikan peringatan yang diberikan Paulus kepada Timotius: "Jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan." ([2 Timotius 2:22](#)) Nasihat tersebut baik pada masa itu; dan tetap baik untuk hari ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : SABDA.org (Publikasi e-RH)

Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2005/08/26>

Penulis : RWD

Tanggal akses : 25 September 2012

Kutipan

“Kekudusan yang dikehendaki Allah adalah kekudusan yang berakar dalam kematian dan kebangkitan Kristus, kekudusan yang mengubah hati kita, bukan hanya tindakan kita.” (Rev. Gary L. Thomas, D.D)

e-Leadership 131/November/2012 Godaan Kepemimpinan (II)

Editorial

Shalom,

Hari-hari ini, tampaknya banyak orang mudah tersinggung, emosional, dan marah. Setiap kita, termasuk para pemimpin Kristen pasti pernah marah, itu hal yang wajar. Lalu, bagaimana agar setiap pemimpin Kristen bisa mengatasi atau mengendalikan diri mereka ketika sedang marah, sehingga tidak timbul hal-hal negatif dari kemarahan mereka? Kami mengajak Pembaca terkasih untuk menyimak sajian dalam edisi ini. Kiranya menjadi berkat bagi Anda semua. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Terang orang benar bercahaya gemilang, sedangkan pelita orang fasik padam.* ”
([Amsal 13:9](#))

< <http://alkitab.mobi/tb/Ams/13/9/> >

Artikel: Godaan Kepemimpinan (II)

[Bagian pertama e-Leadership 130 telah dibahas mengenai 2 hal dominan yang kerap muncul dalam kepemimpinan yaitu kekuasaan dan ego.]

Kemarahan

Seseorang yang saya kenal dekat, suatu kali menyatakan sesuatu yang cukup menantang. Ia berkata, "Jika saya memanggil anak saya dengan cara berteriak, kalian mengatakan saya marah. Padahal bila kalian melakukan hal itu, kalian membenarkan diri dengan mengatakan bahwa tindakan seperti itu merupakan kemarahan yang benar. Lalu di mana letak perbedaannya?"

Pertanyaan senada pernah saya dengar, namun dalam kaitannya dengan tindakan Tuhan Yesus di dalam Bait Allah. Waktu itu, Yesus marah lalu menghamburkan uang para penukar uang, serta membalikkan meja-meja mereka. Kemarahan seperti yang dilakukan Yesus, kita kenal sebagai kemarahan yang benar. Yang jadi persoalan adalah bagaimana membedakan antara kemarahan yang benar dan yang tidak benar.

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, kita perlu memerhatikan kembali secara saksama peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut dicatat dalam Inji [1 Yohanes 2:13-16](#). Walaupun Yohanes tidak menjelaskan bagaimana perasaan Yesus waktu itu, namun dengan jelas kita dapat melihat bahwa Yesus marah.

Di dalam Bait Allah, hari itu Yesus melakukan empat hal: membuat cambuk, mengusir pedagang-pedagang binatang dan penukar uang, menghamburkan uang para penukar uang, dan membalikkan meja-meja penukar uang. Sejak saat itu, kita tidak lagi menemukan Yesus marah seperti itu.

Bila kita ingin mengetahui masalah yang menjadi penyebab sehingga Yesus bertindak seperti itu, kita harus kembali meneliti permulaan adanya kegiatan niaga dalam Bait Allah. Hal itu sebenarnya bermula dari perayaan Paskah. Paskah merupakan hari besar di kalangan masyarakat Yahudi.

Hukum menetapkan bahwa setiap laki-laki Yahudi yang tinggal dalam radius 20 mil dari Yerusalem harus mengikuti perayaan Paskah. Pada abad pertama, orang-orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia biasanya kembali ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Para ahli memperkirakan bahwa sekurang-kurangnya dua juta orang setiap tahun berkumpul di Yerusalem merayakan Paskah.

Selain itu, hukum juga menetapkan bahwa setiap laki-laki berusia 19 tahun ke atas diwajibkan membayar pajak, agar para imam dapat mempersembahkan korban bakaran dan upacara yang lain di dalam Bait Allah. Uang pembayaran yang digunakan tidak bisa sembarang mata uang. Hanya mata uang Galilea dan mata uang yang telah disucikan dapat digunakan membayar pajak, sebab semua mata uang yang lain dianggap tidak suci. Walaupun banyak mata uang negara lain diterima dalam perdagangan di

Yerusalem, namun tidak dapat digunakan sebagai persembahan kepada Tuhan. Karena itu, orang-orang Yahudi yang datang dari seluruh dunia harus menukarkan uang yang akan mereka persembahkan ke dalam mata uang Galilea.

Bila kegiatan tukar-menukar uang tersebut dilakukan dengan jujur, pekerjaan para penukar uang tersebut patut dihargai. Akan tetapi, para penukar uang justru memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Para ahli memperkirakan sekitar 200.000 dolar dibawa orang masuk ke dalam Bait Allah setiap tahun.

Hukum telah menetapkan bahwa binatang yang akan dipersembahkan tidak boleh cacat, sedangkan ada kalanya binatang yang dibawa tidak dapat diterima. Itu berarti harus ada gantinya. Mereka yang datang dari tempat jauh tidak mungkin membawa binatang persembahan. Kedua hal itu rupanya telah mendorong orang untuk mengadakan jual beli binatang dan penukaran uang. Dalam situasi seperti itu, orang tidak lagi berpikir banyak mengenai harga. Yang penting barang yang diperlukan bisa diperoleh.

Sebenarnya, bila ditinjau dari segi ekonomi hal itu wajar, sebab di mana permintaan naik maka harga akan turut naik. Namun tidak seharusnya hal itu terjadi di Bait Allah. Bagaimana jika ada orang yang hanya membawa uang terbatas sementara binatang yang dibawa tidak bisa diterima? Apakah hanya karena tidak sanggup membayar harga binatang yang memenuhi syarat, ia lalu harus membatalkan niatnya untuk mempersembahkan sesuatu bagi Tuhan.

Melihat keadaan seperti itu Yesus marah. Para pedagang tersebut dianggap telah mencemarkan Bait Allah. Mereka telah mencari keuntungan dengan cara tidak jujur. Sebenarnya, dalam dunia niaga mencari keuntungan bukanlah sesuatu yang salah, selama masih dalam batas yang wajar. Mungkin karena mereka terlalu banyak mengambil untung dari kesulitan orang lain, maka hal itu dianggap keterlaluan.

Melalui tindakan-Nya, mungkin Yesus juga hendak menunjukkan bahwa binatang-binatang yang dipersembahkan tersebut tidak lagi menyenangkan Tuhan. Kita dapat membaca bagaimana Tuhan memandang hal tersebut dalam Kitab [Yesaya 1:11](#), 13. Hal yang sama juga dicatat dalam [Yeremia 7:21-22](#).

Pada hari itu Yesus marah. Akan tetapi kemarahan yang benar, bukan pelampiasan perasaan. Ada kejadian lain dalam kehidupan Yesus di mana dengan jelas kita dapat melihat kemarahan-Nya. Waktu itu hari Sabat. Yesus masuk ke dalam rumah ibadat dan di sana Ia menjumpai seseorang yang mati sebelah tangannya. Melihat Yesus datang, orang-orang Farisi mengamati apakah Yesus akan menyembuhkan orang sakit itu. Bila Yesus menyembuhkan orang sakit itu, berarti Ia melanggar hukum Taurat dan mereka memunyai alasan untuk mempersalahkan-Nya ([Markus 3:4-5](#)).

Sekarang bagaimana dengan penilaian atau pendapat kita tentang kemarahan Yesus? Berkenankah hal tersebut kepada Bapa-Nya? Adakah dicatat dalam Alkitab bahwa Tuhan menghukum seseorang semata-mata karena kemarahan? Kalaupun Dia

menghukum, hal itu bukan karena kemarahan, melainkan menghukum tindakan yang dilakukan karena kemarahan.

Memang tidak mudah untuk melihat perbedaan nyata antara kemarahan dan tindakan kemarahan. Ketika seseorang marah, biasanya ekspresi wajah atau perkataannya menjadi kaku dan keras, namun kalau bisa menahan diri, tidak akan keluar ucapan yang kasar dan tajam. Demikian juga dengan tindakan kemarahan. Ketika seseorang marah, kadang-kadang diperlukan pelampiasan dan biasanya yang jadi sasaran adalah objek yang membuatnya marah.

Untuk mengatasi hal itu diperlukan penguasaan diri. Jadi, bisa saja kita marah, tetapi tidak berbuat dosa. Dan, kemarahan seperti itu baru bisa terjadi kalau sejak awal motivasi kita memang benar, dan bukan hanya untuk melampiaskan kejengkelan. Oleh sebab itu, tidak usah kaget bila kita menjumpai firman Tuhan yang mengungkapkan perihal kemarahan Tuhan. Hal itu serba mungkin terjadi dan biasanya kitalah yang jadi pangkal kemarahan-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, beberapa kali dicatat kemarahan Tuhan. Di antaranya terdapat dalam [Ulangan 1:37](#); 4:21; 9:8, 20:1; Raja-raja 9:46; [Mazmur 2:12](#); 79:5; 85:5; [Yesaya 21:1](#). Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus mencoba memisahkan antara kemarahan dan dosa. Di sana dikatakan, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa; janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." (Efesus 4:26)

Di mana pun dalam Alkitab, kita tidak melihat Tuhan menentang kemarahan selama kemarahan tersebut benar. Namun, itu bukan berarti kita dapat membenarkan diri bila selama ini kita sering kali marah. Kalau kita bisa menahan diri dan tidak menjadi marah ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kita, jelas lebih baik. Bagaimanapun kita harus menjaga kesaksian hidup kita terhadap tetangga di sekitar kita.

Karena itu, dalam suratnya kepada Titus, Paulus menasihatkan agar dalam memilih penatua sebaiknya bukan seorang pemarah ([Titus 1:7](#)).

Kemarahan hendaknya hanya dilakukan sebagai jalan terakhir dalam mengatasi suatu masalah. Kalau masih bisa mengatasi suatu masalah tanpa harus marah-marah, untuk apa kita marah. Namun kalau harus marah, marahlah secara benar. Seorang teman saya pernah berkata, "Hanya dua kelompok manusia yang tidak pernah marah, yaitu mereka yang mati secara jasmani dan mati secara kejiwaan."

Kemarahan yang Sehat

Kemarahan yang sehat biasanya bukan ditujukan hanya untuk melampiaskan perasaan, melainkan sebagai ungkapan tidak setuju terhadap ketidakadilan, perbuatan yang keliru, atau tindakan yang mengarah kepada kejahatan.

Banyak pembaruan dimulai karena kemarahan yang membangun. Tidak jarang kita menjumpai kekeliruan yang sudah terlanjur dianggap benar. Untuk memperbaiki keadaan seperti itu, kadang-kadang tidak cukup hanya dinasihati. Untuk memperbaiki keadaan seperti itu, kadang-kadang diperlukan tindakan keras, yaitu melalui kemarahan yang membangun.

Kemarahan yang Tidak Sehat

Sebenarnya, banyak di antara kita yang tidak suka marah, sebab kemarahan biasanya dianggap sebagai tanda tidak senang. Mungkin saja kita marah dengan maksud baik, namun ungkapan kita melalui kemarahan biasanya sulit diterima apalagi dimengerti. Beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang marah:

1. Frustrasi

Bila seseorang menghadapi situasi sulit dan tak mampu diatasi, biasanya muncul perasaan frustrasi. Bila frustrasi tersebut berkepanjangan, maka akan timbul dorongan untuk marah.

2. Cemas

Karena sering kali mengalami kegagalan, timbul perasaan benci kepada diri sendiri. Sebagai kompensasi, kita kemudian berusaha tampil seperti orang lain. Kalau hal ini masih tetap gagal, maka akan muncul perasaan cemas dan depresi. Bila depresi ini berkepanjangan, dapat timbul dorongan untuk marah.

3. Khawatir

Karena melihat tantangan yang berat sedangkan kemampuan pas-pasan, muncul perasaan khawatir. Hal ini dapat menjadi penyebab kemarahan.

4. Perlakuan Tidak Adil

Tidak seorang pun yang mau diperlakukan secara tidak adil. Bila seseorang harus menanggung akibat lebih besar dari kesalahan yang dilakukannya, tentu sulit bagi orang tersebut menerimanya. Yang lebih repot kalau orang dipersalahkan untuk hal yang tidak dilakukannya. Tentu orang itu akan menolak dengan keras tuduhan tersebut.

Banyak di antara kita yang masih bergumul mengatasi kemarahan. Namun, kemampuan setiap orang tidaklah sama. Karena itu, ada orang yang relatif cepat menguasai diri dan lambat marah, tetapi ada juga yang sulit sekali membendung kemarahan.

Dalam beberapa hal, kemarahan sebenarnya dapat disamakan dengan api. Kalau masih kecil, mudah diatasi. Akan tetapi bila sudah besar, sulit bagi kita menguasainya.

Oleh sebab itu, bagaimanapun sulitnya, kita harus belajar mengatasi kemarahan, sebab hal itu menyangkut kesaksian hidup kita. Apalagi kalau kita memiliki jabatan pemimpin. Jagalah agar kemarahan kita membangun orang lain dan bukan menimbulkan akar pahit.

Kalau timbul dorongan untuk marah, cobalah sedikit ditahan, lalu berpikir sejenak menimbang untung ruginya. Bila dalam waktu singkat itu, kita masih dapat berpikir jernih dan yakin bahwa kemarahan itu merupakan satu-satunya jalan, maka kemarahan dapat dilakukan. Meskipun begitu, kita harus tetap memerhatikan cara kita marah, sebab bagaimanapun baiknya motivasi bila caranya salah, maka hasil akhirnya jauh dari yang kita harapkan.

Mengatasi Kemarahan

Langkah pertama yang perlu diambil untuk mengatasi kemarahan adalah mengerti bahwa di dalam diri kita ada kecenderungan untuk marah. Janganlah kita menganggap sepele sikap seperti ini, sebab kesadaran akan keberadaan diri sendiri, memungkinkan kita memahami reaksi yang akan timbul pada saat menghadapi situasi tertentu. Dengan memahami kecenderungan yang ada, kita akan mampu mengendalikan kemarahan yang timbul.

Langkah kedua adalah mengerti akibat dari kemarahan. Bila kita marah di dalam tubuh kita terjadi sesuatu. Tekanan darah akan naik, denyut jantung lebih cepat, dan biasanya sulit bagi kita untuk mengontrol diri.

Langkah ketiga adalah memikirkan kembali kisah penyucian Bait Allah yang dilakukan oleh Yesus. Yesus memang marah, namun Ia dapat mengontrol diri, sebab kemarahannya bukan tanpa tujuan. Kemarahan seperti itulah kemarahan yang benar.

Hal lain yang juga menjadi ciri kemarahan yang benar adalah tidak adanya unsur benci. Ketika Yesus membersihkan Bait Allah, tindakan yang dilakukan-Nya memang cukup keras, namun kita tidak melihat adanya kebencian di sana.

Dan yang terakhir, kemarahan yang benar bertujuan membangun, bukan menghancurkan. Mungkin kita pernah mendengar pernyataan, "Bencilah dosa, tetapi jangan membenci orangnya". Seperti itulah kira-kira kemarahan yang benar. Kemarahan yang benar tidak menyerang pribadi, tetapi tindakan yang dilakukannya.

Sebagai kesimpulan, hendaklah kita berusaha mengatasi setiap masalah dengan pemikiran yang tenang. Mintalah pertolongan Tuhan untuk mengendalikan kemarahan. Dengan demikian, kita dapat mengontrol reaksi yang timbul. Dengan adanya kemampuan tersebut, kesaksian hidup kita menjadi lebih baik dan efektif.

Sumber: Disadur dari "Leadership Style Of Yesus", Oleh Michael Youssef

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Oktober 1994

Penulis : BS

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1994

Halaman : 16 -- 21

Jelajah Buku

Bukan Sembarang Pemimpin

Judul buku : Bukan Sembarang Pemimpin
Penulis : Budi Abdipatra
Penyunting : Tesalonika Krisnamurti
Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta 2006
Ukuran buku : 11,5 X 17,5 cm
Tebal : 121 halaman

Apakah Anda seorang pemimpin muda Kristen? Pemimpin muda harus belajar lebih banyak untuk dapat semakin maksimal dalam mengemban tugas kepemimpinan yang sarat dengan rintangan, tantangan, serta godaan.

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang dibutuhkan saat ini. Buku yang berjudul "Bukan Sembarang Pemimpin", yang ditulis oleh Budi Abdipatra ini bertujuan mendorong dan menginspirasi setiap pemimpin muda, untuk menjadi pemimpin yang berkualitas. Buku ini tidak hanya menjabarkan motivasi dan inspirasi, melainkan memberikan prinsip-prinsip firman Tuhan sebagai dasar kepemimpinan yang berbobot. Selain itu, buku ini juga memaparkan tanggung jawab, prinsip hidup Kristen, pemuridan dsb.. Bagi Anda yang rindu menggali potensi dan belajar lebih banyak mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristen, buku ini dapat menjadi pendamping yang baik dalam tugas kepemimpinan Anda. Kiranya buku ini menginspirasi pemimpin muda kristiani untuk hidup dalam rencana-Nya, kerinduan-Nya, dan panggilan-Nya menjadi pemimpin yang diberkati untuk memberkati.

Diulas oleh: Desi Rianto

Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) Periode Januari/Februari 2013

Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) periode Januari/Februari 2013

Apakah Anda rindu mempelajari pokok-pokok penting seputar iman Kristen bersama rekan-rekan seiman dari berbagai penjuru melalui dunia maya?

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://ylsa.org> > mengundang Anda untuk bergabung di kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen Januari/Februari 2013 yang diselenggarakan oleh Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org> >. Dalam kelas ini setiap peserta akan belajar bersama secara khusus tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, dan hidup baru dalam Kristus. Pelajaran-pelajaran ini sangat berguna, baik orang Kristen lama maupun baru, untuk memiliki dasar-dasar iman kepercayaan yang teguh sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan berlangsung mulai 14 Januari - 21 Februari 2013. Pendaftaran dibuka mulai hari ini dan segera hubungi Admin PESTA di <kusuma(at)in-christ.net>. Secepatnya, kami akan mengirimkan bahan DIK untuk dikerjakan setiap peserta sebagai tugas tertulis.

Peserta kelas hanya dibatasi untuk 20 orang saja. Karena itu, daftarkanlah diri Anda sekarang juga!

Kutipan

“ *Begitu organisasi mengalami perubahan dalam siklus kehidupannya, maka diperlukan gaya kepemimpinan yang berbeda. (Ichak Adizes)* ”

e-Leadership 132/Desember/2012

Integritas Kepemimpinan (I)

Editorial

Shalom,

Integritas merupakan ciri utama seorang pemimpin, sebagaimana diungkapkan oleh Dwight D. Eisien Hower, "Kualitas utama pemimpin adalah integritas". Selain modal utama, integritas juga merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, di tengah dunia yang sarat dengan ketidakkonsistenan ini? Silakan temukan jawabannya di dalam edisi ini. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN ”
terbit atasmu. ([Yesaya 60:1](#))

< <http://alkitab.mobi/tb/Yes/60/1/> >

Artikel: Mengembangkan Karakter Pemimpin Kristen (I)

Pendahuluan

Hampir mustahil memisahkan antara kepemimpinan Kristen dengan karakternya, antara kepemimpinan Kristen dengan kehidupan spiritualnya. Ini merupakan hal yang paling penting dan absolut jika hendak menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Setiap pemimpin gereja yang potensial juga akan terkena diskualifikasi jika tidak menunjukkan kehidupan kerohanian yang baik. Itu sebabnya Yesus memberikan teladan dengan menjadi manusia, agar para pemimpin Kristen memiliki roh seorang hamba Tuhan yang dimampukan dan diperkaya oleh Roh Kudus.

Saat ini, bangsa Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter. Hampir semua sisi kenegaraan dililit oleh masalah, baik bidang pemerintahan, pendidikan, olah raga, bahkan gereja juga tidak bebas dari permasalahan. Oleh karena itu, bangsa ini sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki integritas.

Pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada karakter para pemimpin gereja, serta peran mereka dalam mengembangkan karakter bangsa, paling tidak menjadi teladan. Karakter yang dimaksud, bukan berbicara soal dedikasi dan kekudusan, walaupun itu adalah esensial. Tetapi, karakter ini berbicara tentang manusia sebagai ciptaan Allah, yang berperan mentransformasikan (mengubah) dunia ini.

Keunikan Karakter

Karakter atau pribadi atau oknum adalah suatu istilah yang menunjuk pada sesuatu yang hidup, yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah. Ini adalah hal yang sangat penting untuk diketahui dalam kepemimpinan Kristen karena manusia adalah pribadi yang diciptakan Allah, yang mempunyai keunikan khusus yang tidak ada duanya di muka bumi ini. Saya adalah saya, di mana tidak ada orang yang bisa menyamakannya. Jadi, karakter atau kepribadian kita masing-masing adalah unik, tidak dapat terulang, tidak dapat ditiru orang lain. Inilah yang berharga yang manusia miliki.

Itu sebabnya ketika berbicara tentang pengembangan karakter pemimpin agar bisa menjadi teladan, maka bukan berarti menciptakan keseragaman, melainkan pengembangan yang mengikuti model dan teladan dari Allah di dalam pribadi Yesus Kristus. Setiap pemimpin Kristen memiliki keunikan khusus sebagai pribadi di mata Tuhan. Tulisan ini tidak bermaksud menjadikan semua orang seragam, tetapi memperkembangkan pribadi sesuai dengan apa yang Tuhan sudah beri dalam kehidupan setiap orang.

Pemimpin adalah Kunci

Di dalam tren dunia manajemen umum, fokus keberhasilan adalah kepada pemimpin. Peter Drucker (seorang pakar manajemen) berkata, "Sesungguhnya, para eksekutif

yang tidak berhasil mengefektifkan dirinya sendiri, tentu tidak dapat mengefektifkan rekan kerja atau bawahannya."

Seorang pemimpin tidak dapat berharap banyak bila hanya mengandalkan perubahan pada orang lain, karena perubahan harus terjadi dulu pada diri sang pemimpin. Itulah sebabnya, kepemimpinan sebagai agen perubahan (agent of changes) harus melihat diri dan karakter yang ada pada dirinya.

Persoalan yang sering dihadapi oleh para pemimpin dewasa ini ada beberapa hal. Pertama, godaan untuk merasa cukup (self-sufficient). Artinya, para pemimpin merasa dirinya tidak memerlukan orang lain, padahal dia perlu. Dia tidak perlu lagi belajar, tidak perlu bekerja sama dengan orang lain karena sudah merasa diri cukup dengan gelar keserjanaan yang diperolehnya. Padahal, bagi dunia sekarang ini ketergantungan, kerja sama, jaringan kerja (networking) sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Apalagi kita, kita sangat perlu bergantung kepada sang Pencipta, yaitu Allah. Secara jelas Yesus mengatakan bahwa tanpa Aku, kamu tidak akan dapat berbuat apa-apa ([Yohanes 15:5](#)).

Godaan yang kedua adalah ingin menjadi spektakuler, yang biasa disebut dengan mental selebritis (celebrity mentality). Artinya, ingin cepat terkenal, dan bukannya bergantung pada Tuhan tetapi kepada karisma, pengaruh diri, dan bakatnya. Kecenderungan untuk menjadi cepat terkenal dan berhasil, menyebabkan banyak pemimpin muda terjebak dalam frustrasi karena ketidakseimbangan antara keinginan dan karakternya yang belum matang dalam pelayanan.

Godaan yang ketiga adalah keinginan yang berpusat pada diri (self-centered desire) untuk berkuasa. Keinginan ini muncul dalam bentuk ingin menguasai orang-orang, gereja, dan keuangan. Padahal, dalam pelayanan, jemaat adalah milik Kristus.

Oleh sebab itu, pengembangan karakter bangsa harus dimulai dari diri sendiri, yang memiliki hubungan yang akrab dengan Kristus yang adalah pemimpinnya. Ada beberapa karakter pada diri yang perlu dikembangkan terlebih dahulu sebelum dapat memengaruhi orang lain:

1. Memimpin dengan contoh.

Banyak orang yang membicarakannya, tetapi hanya sedikit orang yang benar-benar mengertinya. Banyak orang ingin menjadi teladan, tetapi hanya sedikit yang mencapainya.

Seorang pemimpin Kristen berperan untuk membentuk karakter Kristen, bukan mentransfer pengetahuan teologi atau sekadar tahu Alkitab. Sebagai seorang pemimpin gereja atau pelayanan lainnya, tugas pemimpin adalah pembentukan karakter Kristen.

Bila demikian, maka pemimpin sendiri harus memiliki karakter yang bertanggung jawab dan memimpin dengan contoh (leading by example). Ketika kita

mempelajari sejarah gereja, apakah kepentingannya bagi kita sehingga nama-nama dan karya mereka harus kita pelajari? Itu karena para pemimpin memiliki suatu karakter yang agung, sehingga layak untuk ditulis sebagai sejarah. Sejarah para tokoh gereja menunjukkan betapa mereka, sebagai manusia, telah menjadi teladan dalam karyanya yang semuanya bermuara dari karakternya. Nama seperti Paulus, Timotius, Agustinus, Polikarpus, Martin Luther, Calvin, Karl Barth, John Wesley (dan banyak nama lainnya tidak disebut di sini), semuanya dicatat karena karakter mereka dapat menjadi teladan bagi kita. Pertanyaannya adalah apakah sejarah akan memperlakukan kita sama seperti mereka karena teladan karakter yang kita miliki? Waktu yang akan berbicara karena "waktu adalah kesaksian yang paling terbukti bagi kepribadian Anda".

Hal lainnya adalah perintah Paulus yang meminta calon pemimpin yang dibinanya, dalam hal ini Timotius dan Titus, untuk bertumbuh dalam tiga hal yaitu kerohanian, kepribadian, dan kemahiran/keterampilan (1 [Timotius 4:12](#); [Titus 2:7-8](#)). Paulus bersikeras bahwa mereka harus menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan rohani, karakter, dan keterampilan mereka dalam mengajar dan mengembangkan karunia rohani mereka.

2. Memimpin dengan integritas.

Dalam sebuah survei di Amerika yang ditujukan kepada kurang lebih 1.300 pemimpin perusahaan dan pejabat pemerintahan, diberikan suatu pertanyaan "Kualitas apakah yang paling penting untuk dimiliki supaya sukses menjadi pemimpin?" Jawabannya menarik karena mayoritas, 71 persen, memilih integritas sebagai syarat yang terpenting.

Arti kata integritas adalah keadaan yang sempurna, di mana perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak ada yang disembunyikan, dan tidak ada yang perlu ditakuti. Kehidupan seorang pemimpin adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Korintus 3:2).

Beberapa ciri integritas seorang pemimpin Kristen: pertama, hidup sesuai dengan apa yang diajarkan; kedua, melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan; ketiga, jujur dengan orang lain; keempat, memberikan yang terbaik bagi kepentingan orang lain atau organisasi daripada diri sendiri; kelima, hidup secara transparan.

Integritas sebagai karakter bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan secara satu per satu dalam kehidupan kita, melalui kehidupan yang mau belajar dan keberanian untuk dibentuk oleh Roh Kudus. Itu sebabnya, seorang pemimpin terkenal berani berkesimpulan, bahwa karakter yang baik akan jauh lebih berharga dan dipuji manusia, dibandingkan dengan bakat atau karunia yang terhebat sekalipun. Kegagalan sebagai pemimpin bukan terletak pada strategi dan kemampuannya dalam memimpin, melainkan pada tidak adanya integritas pada diri pemimpin.

3. Memimpin dengan jiwa dan roh.

Memimpin dengan jiwa dan roh adalah pelayanan kita nantinya, bukan hanya soal pekerjaan laksana seorang upahan. Sebagai contoh (ini bukan kisah nyata, tetapi bisa terjadi di kota-kota besar), seorang majelis bertanya kepada gembala dan stafnya, "Mengapa Anda sebagai gembala tidak berkunjung?" "Karena tidak ada uang transpor, apalagi gaji yang kecil ini tidak cukup untuk makan sebulan," jawab mereka. "Baiklah," pikir majelis yang kemudian memutuskan memberi uang transpor. Ternyata beberapa bulan kemudian, pelayanan kunjungan tidak jalan dan hanya sesekali, sehingga ditegur kembali. Jawab sang gembala dan staf, "Memang ada uang transpor, tetapi waktu tidak cukup. Bayangkan, untuk mengunjungi satu jemaat diperlukan waktu berjam-jam, apalagi jika naik 'pete-pete' (kendaraan atau angkutan umum, Red.)." Kemudian, majelis memutuskan untuk membelikan motor bagi mereka. Semangat pun kembali berkobar, namun itu hanya berlangsung sesaat saja. Pelayanan kunjungan kembali tidak dilakukan setelah beberapa bulan. Ketika ditegur, mereka berkata, "Wah, harus buat jadwal, Bapak majelis. Karena kalau tidak, jam kunjungan kita bisa bertabrakan. Akan ada jemaat yang satu minggu dikunjungi beberapa kali." Ketika sudah diatur jadwal kunjungan, ternyata pelayanan kunjungan tidak berjalan juga. Dengan heran majelis bertanya, "Apa lagi?" Jawab sang gembala dengan staf, "Wah, Pak. Kami sudah banyak anak sekarang, dan tidak ada lagi yang menjaga mereka. Jadi, saya harus jaga mereka."

Cerita di atas hanya fiktif, tetapi tujuannya untuk menggambarkan bahwa banyak pemimpin tidak lagi memiliki jiwa dan roh pelayanan. Jawaban para pemimpin di atas masuk akal (rasional), tidak ada yang bisa membantahnya. Tetapi, satu yang hilang adalah panggilan pelayanan (sense of calling). Cerita ini menggambarkan betapa kita tidak memiliki hati seorang hamba, yang ada adalah mental pekerja upahan yang bekerja menurut standar upah. Tidak ada kecintaan akan pekerjaan dan mau berkorban untuk-Nya.

Kisah tentang Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-20, seharusnya menjadi teladan kita untuk menjadi seorang pemimpin yang berjiwa hamba. Pemimpin yang memiliki hati hamba adalah pemimpin yang dimotivasi oleh kasih untuk melayani dan memberi teladan.

Albert Schweitzer (misionari, musisi, dan humanis agama) pernah berkata tentang arti pelayanan, "Saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan Anda, tetapi saya hanya tahu satu hal: di antara kalian yang akan memiliki kebahagiaan adalah mereka yang sungguh mencari dan mendapatkan prinsip bagaimana melayani."

Pemimpin yang melayani dengan jiwa dan roh, akan membentuk karakter dari pemimpin itu menuju ke arah watak Kristus.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Daniel Ronda

Alamat URL : <http://www.danielronda.com/index.php/kepemimpinan/56-mengembangkan-karakter-pemimpin-kristen.html>

Penulis : Daniel Ronda

Tanggal Akses : 4 Juni 2012

Inspirasi: Integritas

Istilah "Integritas" berasal dari konsep "Integrasi" dalam kalkulasi. Artinya, merangkum. Semua aspek dirangkumkan menjadi satu totalitas. Dengan kata lain, seorang yang berintegritas bertingkah laku tepat sesuai dengan perkataannya.

Ayub berintegritas sekalipun akhirnya ia harus ditegur/dikoreksi. Ia melakukan segala sesuatu sebatas pemahamannya. Integritasnya harus ditingkatkan, sebab pikirannya terlalu terbatas pada apa yang Ayub lihat di dunia fana ini. Perhatian Ayub harus diarahkan ke atas, di mana Tuhan ada dan koreksi itu diberikan pertama oleh Elihu, dan kemudian oleh Allah sendiri.

Demikian juga situasi kita. Sejak kecil sampai pada saat kita percaya kepada Yesus, perhatian kita terarah hanya kepada kefanaan, baik itu keluarga kita, lingkungan kita, maupun harapan kita. Yang harus disesalkan, kebanyakan orang sekalipun sudah percaya kepada Yesus, tidak meninjau kembali dan menapis pengertian mereka berdasarkan firman Allah. Oleh karena itu, mereka kurang mewakili Yesus di hadapan lingkungannya. Akibatnya sangat buruk karena kawan-kawannya tidak melihat bukti kebenaran Injil melalui mereka. Kelakuan dan tata nilai mereka sama seperti rekan-rekan mereka yang masih belum percaya. Seharusnya, yang mereka pikirkan adalah kehendak Tuhan Yesus bagi keluarga, lingkungan, dan bagi masa depan mereka.

Dasar integritas yang sejati diungkapkan Tuhan Yesus dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan, kebenaran dan hidup". Kebenaran dalam ayat ini adalah kebenaran dalam pemikiran dan perkataan. Kebenaran batiniah terbaca melalui kebenaran dalam penghayatan. "Hidup" berarti bahwa kebenaran itu dinyatakan dan dapat disaksikan melalui pola kehidupannya.

Dalam suratnya yang pertama ([1 Yohanes 5:18-21](#)), Yohanes menegaskan integritas ini melalui istilah lain. Kata "kita tahu" diucapkan tiga kali ([1 Yohanes 5:18-20](#)). Apa yang kita tahu?

1. Kita dari Allah, bukan dari si Jahat. ([1 Yohanes 5:19](#))
2. Kita mengenal yang Sejati, kita berada di dalam yang Sejati, dan bahwa Yesus Kristus adalah Sang Sejati.

Kemudian, dalam [1 Yohanes 5:21](#) diberikan suatu peringatan yang sangat tegas, "Waspadalah terhadap segala berhala", yaitu terhadap segala ajaran dan kelakuan yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan firman Tuhan.

Diambil dari:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Januari 2005

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 46 -- 47

Kutipan

“ Kita bukan datang untuk saling bersaing, melainkan untuk saling
melengkapi. (Bill McCartney) ”

e-Leadership 133/Desember/2012

Integritas Kepemimpinan (II)

Editorial

Shalom,

Puji Tuhan, akhirnya kita telah tiba di edisi terakhir e-Leadership tahun 2012. Seluruh redaksi sungguh bersyukur atas penyertaan Tuhan yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan seluruh edisi tahun ini. Edisi penutup e-Leadership kali ini akan menyuguhkan satu artikel menarik mengenai peranan pemimpin Kristen dalam pembentukan karakter. Semoga dengan membaca artikel ini, Anda menjadi siap untuk ambil bagian dalam membangun karakter bangsa. Selain itu, kami juga menyertakan artikel Natal dengan tema "Raja Damai" sebagai persiapan hati menyambut Natal.

Akhir kata, segenap redaksi e-Leadership mengucapkan, "Selamat Natal 2012 dan Tahun Baru 2013. Biarlah damai sejahtera Allah tinggal dalam hati kita selamanya." Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Desi Rianto
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. (*Kolose 3:23*) ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Kol/3/23/> >

Artikel: Mengembangkan Karakter Pemimpin Kristen (II)

Peran Pemimpin Kristen

Bila pemimpin dapat mengembangkan karakter dan pribadinya dengan baik, maka dia akan mampu memengaruhi orang lain. Dia akan berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Karakter bangsa apa sajakah yang bisa kita bentuk dengan profesi kita sebagai pemimpin Kristen? Ada beberapa bidang yang sangat diperlukan bangsa kita:

1. Pengaturan waktu ("time management"). Aplikasi praktis dari kepemimpinan yang dapat menjadi teladan, memiliki integritas, dan melayani dengan jiwa dan roh adalah kemampuan untuk dapat menyumbangkan perhatian terhadap pentingnya mengelola waktu dengan efektif dan efisien.

Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang santai, "jam karet", dan tidak pandai menata waktu. Penataan waktu mencakup pembicaraan tentang bagaimana mengelola waktu sehingga kemajuan bisa dicapai dalam waktu yang lebih cepat dan tepat.

2. Kerja keras ("hard work"). Bekerja keras juga menjadi tantangan bangsa ini karena sering kali etos kerja bangsa ini sangat lemah. Pemimpin harus memberikan teladan dalam bekerja karena bekerja adalah panggilan dan ibadah. Bekerja keras harus ditambah dengan bekerja dengan pintar (smart work).
3. Ketekunan ("persistence"). Pemimpin perlu mengajarkan kepada jemaat/masyarakat tentang ketekunan dalam bekerja. Keinginan untuk menjadi cepat sukses mungkin akan menjadi masalah, bila tidak disertai dengan ketekunan untuk menapak karier selangkah demi selangkah.
4. Kejujuran ("honesty"). Tanpa kejujuran, pemimpin tidak akan pernah berhasil menggerakkan orang lain karena hal inilah yang esensial dalam kehidupan seorang pemimpin. Bersikap transparan menyebabkan ada harga yang harus dibayar seperti menjadi "luka", tetapi pemimpin yang terbuka akan mendapat banyak pertolongan.

Ketika bangsa ini banyak diliputi dengan ketidakjujuran, gereja harus menjadi pemimpin terdepan dalam menjalankan kejujuran.

5. Bertanggung jawab ("responsibility"). Sikap bertanggung jawab adalah sikap yang paling penting dalam karakter seorang pemimpin. Winston Churchill berkata, "Harga dari sebuah kebesaran adalah tanggung jawab" ("the price of greatness is responsibility"). Pemimpin harus bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, kepada pekerjaannya, kepada harta yang diterimanya, dan kepada orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, ia bisa menularkan prinsip ini kepada orang yang ia pimpin.

6. Sikap positif dalam situasi apa pun ("positive attitude"). Sikap negatif adalah hal yang harus dihindari para pemimpin. Pemimpin Kristen harus menularkan prinsip adanya peluang dalam tantangan yang dihadapi. Bangsa ini sejak lama dilanda krisis, tetapi mungkin krisis yang terbesar adalah tidak memiliki sikap yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan. Ilustrasi untuk ini: seorang pemilik perusahaan sepatu meminta seorang manajernya untuk merintis toko sepatu di suatu tempat. Setelah survei selama dua minggu, maka manajer itu kembali dan menjelaskan bahwa tidak mungkin membuka toko sepatu karena penduduk di sana tidak ada yang pakai sepatu. Tetapi, pemilik perusahaan tidak puas. Dia mengutus satu orang manajer lain untuk mengadakan survei. Dua minggu kemudian, datang laporan bahwa kita harus segera membuka pabrik sepatu karena penduduk di sana tidak ada yang pakai sepatu. Kejadian dan peristiwa sama, namun sikap terhadap keadaan itu berbeda. Pemilik perusahaan sepatu senang dengan sikap positif dan terbukti bahwa membuka toko sepatu di sana membuat usahanya berhasil.

Hal di atas menyangkut hal-hal yang bersifat umum. Yang bersifat khusus sebagai komunitas kristiani, adalah perlu ditambah dengan membawa umat Allah menjadi serupa dengan Kristus. Dengan kata lain, peran pemimpin gereja adalah membawa umat Allah memiliki watak Kristus. Dan, ini adalah proses yang berlangsung seumur hidup manusia.

Refleksi

Peran pemimpin Kristen cukup signifikan pada abad ini karena dengan era globalisasi ini, identitas yaitu karakter Kristus perlu dipertegas dalam kehidupan kekristenan. Pada sisi lain, pemimpin Kristen dapat memberi kontribusi positif bagi bangsa, bila dimulai dari mengembangkan kepemimpinan yang dimulai dari diri dan orang-orang di sekitar kita.

Diambil dari:

Nama situs : danielronda.com

Alamat URL : <http://www.danielronda.com/index.php/kepemimpinan/56-mengembangkan-karakter-pemimpin-kristen.html>

Penulis : Daniel Ronda

Tanggal akses : 4 Juni 2012

Artikel Khusus: Nama Yang Memberi Penghiburan: "Raja Damai"

Seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita ... dan namanya disebutkan orang Raja Damai.

Sebutan "Raja Damai" dalam bahasa Ibrani adalah *Shar Shalom*, yang berarti "seseorang yang menghapus segala unsur yang mengganggu kedamaian dan mengukuhkan kedamaian". Ini berbeda dengan segala pemerintahan dunia yang kekuasaannya sering bergantung pada pertumpahan darah. Kekuasaan Sang Raja Damai didasarkan pada pengorbanan darah-Nya! Betapa berbedanya hal ini dengan raja-raja lain yang tertulis dalam Alkitab seperti Nebukadnezar atau bahkan Daud, yang kekuasaannya dibangun atas dasar kemegahan, tetapi tidak sepenuhnya berdasarkan kebenaran.

Sebutan "Raja Damai" membantu menjelaskan mengapa Yesus mengecewakan kaum sebangsa-Nya ketika Ia datang! Mereka tidak menginginkan raja damai. Mereka menginginkan seorang raja yang dapat menghancurkan musuh-musuh mereka dan membangun kembali kejayaan kerajaan Israel, seperti pada zaman keemasan Raja Salomo. Mereka menginginkan penguasa Roma dan penindas-penindas lainnya dikalahkan.

Namun, Yesus tidak mengambil tindakan apa pun terhadap Roma. Ia tidak membuat sebuah perjanjian damai internasional. Bagaimana bisa Ia dianggap sebagai Raja Damai? Perhatikan dua pernyataan yang sangat berbeda dalam Perjanjian Baru berikut ini. Lukas 2:14 menyatakan, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Namun, dalam Matius 10:34, Yesus berkata, "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang."

Bagaimana kedua pernyataan ini dapat dihubungkan? Dapatkah kita menyalahkan kaum sebangsa Yesus karena menolak Sang Raja Damai jika dunia kita pun masih dilanda berbagai konflik, bahkan saat kita bergerak menuju milenium ketiga?

Perjanjian Baru menyatakan bahwa tahap pertama dari kedatangan-Nya adalah untuk membangun sebuah dasar perdamaian dengan Allah, dan menawarkannya kepada setiap individu dari berbagai bangsa. Perjanjian Baru juga menegaskan bahwa Ia akan datang kedua kalinya untuk membawa damai ke dalam dunia.

Kedatangan Mesias pada tahap pertama membawa sebuah kedamaian yang tidak pernah dirasakan oleh manusia, sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa. Pendamaian ini dihasilkan oleh misi penyelamatan yang diemban Kristus bagi kita. Paulus menulis, "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak

memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami." (2 Korintus 5:19)

Ini berarti bahwa damai yang dibawa Yesus lebih dari sekadar perundingan gencatan senjata antara kita dan Allah. Damai itulah yang mengubah kita dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah.

Kita dapat melihat secara jelas bukti bahwa Yesus Kristus adalah "Raja Damai" dalam Perjanjian Baru.

Kuasa-Nya

Sangat besar kuasa dari Anak Allah sehingga Ia dapat menenangkan badai besar yang bergolak di danau Galilea. "Iapun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: "Diam! Tenanglah!" Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali." (Markus 4:39)

Salib-Nya

Sangat besar pengorbanan-Nya di kayu salib sehingga terjadi suatu perdamaian antara Allah dan manusia. "Kepenuhan Allah berkenan diam ... oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya." (Kolose 1:19-22)

Injil-Nya

Keselamatan dalam Kristus adalah sumber kedamaian yang dirasakan di hati setiap mereka yang telah ditebus. "Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang." (Kisah Para Rasul 10:36)

Tubuh-Nya

Walau tradisi Yahudi membuat suatu garis pemisah antara orang Yahudi dan yang bukan Yahudi, Kristus tidak hanya mendamaikan Allah dengan manusia. Ia juga telah mendamaikan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, sehingga kita menjadi satu tubuh di dalam Kristus. "Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan." (Efesus 2:14)

Apakah pentingnya sebutan "Raja Damai" bagi umat percaya sekarang ini? Mereka yang percaya kepada Kristus sebagai Perantara dan Juru Selamat, diberi Allah suatu jaminan yang didapat dari hubungan yang benar dengan Dia. Saat kita di dalam Kristus,

Sang Raja Damai menunjukkan bahwa Ia dapat membawa kedamaian di mana pun Ia bertakhta. Ia dapat membawa hal berikut ini:

1. Kedamaian dalam pergumulan hidup. "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." (Yohanes 14:27)
2. Kedamaian dalam proses pendewasaan hidup. "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Tesalonika 5:23)
3. Kedamaian dalam mencapai kemenangan hidup. "Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu." (Roma 16:20)
4. Kedamaian dalam setiap tali persaudaraan. "... berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." (Efesus 4:3)

Betapa berharganya harta milik kita ini, Mesias yang dinubuatkan oleh Yesaya. Ia adalah Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal dan Raja Damai. Mari kita menyembah-Nya, sambil merenungkan betapa Dia adalah Allah yang besar!

Diambil dari:

Judul buku : Santapan Rohani "Hadiah Natal" (edisi Natal)
Judul asli artikel : Nubuatan Nama Sang Mesias
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : RBC Ministries, 2006
Halaman : 56 -- 59

Jelajah Buku

You Can Learn To Lead

Judul buku : You Can Learn To Lead
Judul asli buku : You Can Learn To Lead
Penulis : Stewart Dinnen
Penerjemah : Arvin Saputra
Penerbit : ANDI, Yogyakarta 2009
Ukuran : 14 x 21 cm
Tebal : 249 halaman

"Pemimpin bukan dilahirkan, melainkan diciptakan." Jargon ini mungkin sudah sering Anda dengar, baik di seminar-seminar kepemimpinan, maupun dalam komunitas pemimpin yang di dalamnya Anda terlibat. Ini memang benar, meskipun ada juga orang-orang yang memiliki kemampuan memimpin dengan berkhariaisma sejak lahir. Akan tetapi, sebagian besar pemimpin bisa memimpin dengan baik karena ia belajar dan berlatih dengan tekun. Berbagai gesekan dan rintangan yang dialami dalam hidup sehari-hari pun, dapat diterima sebagai proses pembelajaran kepemimpinan yang efektif.

Selain belajar dari pengalaman, membaca berbagai buku kepemimpinan tentu dapat menjadi pilihan lain, untuk menciptakan pemimpin-pemimpin sukses. Salah satu buku yang membahas tentang bagaimana belajar memimpin adalah buku karya Stewart Dinnen berjudul "You Can Learn To Lead". Buku ini bisa dikatakan sebagai buku kepemimpinan praktis. Setiap ide utama dituangkan ke dalam poin-poin yang begitu jelas dan sistematis. Penulis menjelaskan pemikirannya langsung ke titik utama (to the point), tidak bertele-tele, dan berlebihan. Secara umum, melalui buku ini, Stewart Dinnen hendak menunjukkan dasar dan strategi kepemimpinan yang melahirkan generasi pemimpin. Sedangkan topik-topik yang dikupas dalam buku ini mencakup peran pemimpin, konflik, tantangan perubahan, stres, manajemen waktu, mengevaluasi kepemimpinan, dst.. Secara tata bahasa, buku ini mudah dibaca dan dipahami. Hasil terjemahannya pun tidak membingungkan. Setiap poin penjelasan disampaikan dengan rapi dan pembagian antara topik satu dengan yang lain terkait dengan baik. Dengan menyelipkan daftar pertanyaan untuk didiskusikan di setiap akhir bab, Dinnen membantu pembaca dalam proses belajar kepemimpinan dari buku ini. Yang lebih penting lagi adalah ayat-ayat Alkitab yang sangat ditonjolkan oleh penulis dalam mengajarkan kepemimpinan. Ini adalah modal utama dalam kepemimpinan Kristen, bukan?

Sekarang, apakah Anda ingin mengasah dan mengembangkan diri menjadi pemimpin? Mari kita belajar untuk memimpin dengan kasih dan kerendahan hati, dengan meneladani Kristus. Untuk mengetahui langkah praktisnya, Anda bisa memilih buku ini sebagai alternatif referensi. Selamat belajar, selamat memimpin!

Diulas oleh: S. Setyawati

Kutipan

“ *Memimpin bukan untuk dilihat meski di posisi terdepan. Memimpin bukan untuk menonjolkan diri meski disorot. Memimpin adalah memberi arah, pasang badan untuk yang dipimpin, mencurahkan waktu untuk kebaikan yang dipimpin. (Yonky Karman)* ”

Publikasi e-Leadership 2012

Redaksi: Desi Rianto, Dian Pradana, Endah, Hardhono, Heru Winoto, Kristian, Lanny, Lanny Kusumawati, Puji, Puji Arya Yanti, Raka, S. Heru Winoto, Sri Setyawati, Sylvie, Yulia.

© 2006-2011 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Januari 2006
 Kontak Redaksi e-Leadership : < leadership@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Leadership : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Leadership : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Leadership

- Indo Lead : < <http://lead.sabda.org> >
- Facebook e-Leadership : < <http://facebook.com/sabdaleadership> >
- Twitter e-Leadership : < <http://twitter.com/sabdaleadership> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
 a.n. Dra. Yulia Oeniyati
 No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Leadership, termasuk indeks e-Leadership dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>